

**PERAN GURU DALAM MENGHADAPI GAYA BELAJAR SISWA
MELALUI STRATEGI DIFERENSIASI PADA PEMBELAJARAN IPS DI
SMPN 3 AMLAPURA**

SKRIPSI

**OLEH
FIRDA UMI FAHIRA
NIM. 220102110075**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

**PERAN STRATEGI DIFERENSIASI GURU DALAM MENGHADAPI
GAYA BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMPN 3
AMLAPURA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana*

**OLEH
FIRDA UMI FAHIRA
NIM. 220102110075**



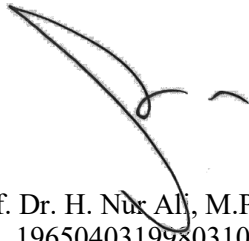
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **“Peran Guru Dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Melalui Strategi Diferensiasi Pada Pembelajaran IPS Di SMPN 3 Amlapura”** oleh Firda Umi Fahira ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 22 juni 2026.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Mengetahui
Ketua Program Studi,



Dr. Saiful Amin, M.Pd
NIP. 198709222015031005

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Guru Dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Melalui Strategi Diferensiasi Pada Pembelajaran IPS di SMPN 3 Amlapura” oleh Firda Umi Fahira ini telah dipertahankan di depan sidang penguji tanggal 4 September 2026 dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata atau sarjana pendidikan (S.Pd)

Dewan Penguji

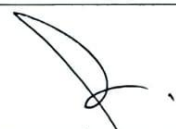
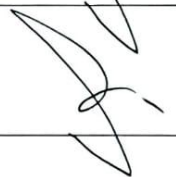
Tanda Tangan

Ketua penguji

Dr. M. Yunus, M.Si
NIP. 196903241996031002
Penguji




Ulf Andrian Sari, M.Pd
NIP. 198805302023212036
Sekretaris sidang

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002
Pembimbing

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Muhammad Walid M.A
NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Firda Umi Fahira

Malang, 6 Juni 2026

Lamp : 2 dua

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamualaikum, Wr, Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca proposal skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Firda Umi Fahira

Nim : 220102110075

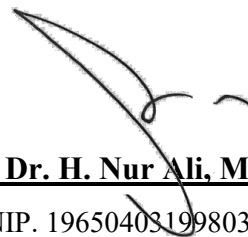
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Peran Strategi Diferensiasi Guru Dalam Menghadapi
Gaya Belajar siswa Pada Pembelajaran IPS di SMPN 3
Karangasem

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa proposal tersebut sudah layak diajukan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr, Wb

Pembimbing



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031

LEMBAR KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firda Umi Fahira
NIM : 220102110075
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Peran Guru Dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Melalui Strategi
Judul Skripsi : Diferensiasi Pada Pembelajaran IPS di SMPN 3 Amlapura"

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 20 September 2026

Hormat saya,



Firda Umi Fahira
220102110075

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta pertolongan-Nya sehingga penulis diberikan kekuatan, kesehatan, dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ramidin dan Ibu Kholidah, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, serta pengorbanan tanpa henti. Terima kasih atas segala perjuangan dan ketulusan yang menjadi kekuatan terbesar bagi penulis hingga dapat menyelesaikan pendidikan ini.
2. Saudara kandung penulis, M. Fahmi Akbar, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan semangat dalam berbagai keadaan.
3. Sahabat-sahabat tercinta Rosa, Alin, Aisy, Salma dan Eksa yang selalu memberikan semangat, dukungan, doa, serta menjadi tempat berbagi cerita dan keluh kesah selama perjalanan perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan arahan, bimbingan, ilmu pengetahuan, serta masukan yang sangat berharga dengan penuh kesabaran dan ketelitian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sesuai waktu yang telah ditentukan. Atas izin dan pertolongan-Nya, setiap proses penyusunan skripsi ini dapat dilalui dengan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., yang menjadi suri teladan bagi seluruh umat manusia serta pembawa risalah Islam yang menerangi jalan kehidupan dengan kebenaran dan petunjuk Allah SWT.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam perjalanannya, penulis menyadari bahwa pencapaian ini tidak lepas dari doa, dukungan, dan bantuan dari banyak pihak. Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Dr. Saiful Amin, M.Pd., selaku dosen pembimbing sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang telah memberikan arahan, masukan, serta kesabaran dalam membimbing peneliti hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Nailul Fauziyah, M.A., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang telah memberikan dukungan, arahan, serta bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan arahan, bimbingan, ilmu pengetahuan, serta masukan yang sangat berharga dengan penuh kesabaran dan ketelitian.
6. Kepala Sekolah SMPN 3 AMLAPURA beserta para guru dan siswa yang telah berkenan memberikan izin dan membantu kelancaran pelaksanaan penelitian.

7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ramidin dan Ibu Kholidah, yang selalu memberikan doa, semangat, serta dukungan tanpa henti dalam setiap proses pendidikan yang peneliti tempuh. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada adik fahmi serta seluruh keluarga besar, yaitu nenek aminah, wak hamidah, wak asepe, bi jam, om asgaf, bi nad, om drajat, po harnadi, po ad, bi holipah, bi iping, kak epong, kak wahyu, nina, alfi, ayes, hilda, azril, akbar, arkan, fatin, jihan, dan hanin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini mengacu pada pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 serta no.0543 b/U/1987 yang secara umum dapat dituliskan sebagaimana berikut:

A. Huruf

ا = A	ز = z	ق = Q
ب = B	س = s	ك = K
ت = T	ش = sy	ل = L
ث = Ts	ص = sh	م = M
ج = J	ض = dh	ن = N
ح = H	ط = th	و = W
خ = Kh	ظ = zh	ه = H
د = D	ع = ‘	ء = ‘
ذ = Dz	غ = gh	ي = Y
ر = R	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang =	â
Vokal (i) panjang =	î
Vokal (u) panjang =	û

C. Vokal Diffong

أَوْ	=	Aw
أَيَّ	=	Ay

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR KEASLIAN TULISAN	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	15
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II	17
TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Kajian Teori	17
1. Peran Guru.....	17
2. Pembelajaran Berdiferensiasi	22
2. Gaya Belajar	30
3. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi.....	36
4. Pembelajaran IPS.....	40
B. Prespektif Teori dalam Islam	46
C. Kerangka Berpikir.....	49
BAB III.....	51
METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Lokasi Penelitian.....	52

C. Kehadiran Peneliti.....	52
D. Subjek Penelitian	53
E. Data dan Sumber Data	54
F. Instrumen Penelitian	55
G. Teknik Pengumpulan Data.....	57
H. Pengecekan Keabsahan Data	59
I. Analisis Data.....	61
J. Prosedur Penelitian	63
BAB IV	66
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	66
A. Paparan data	66
B. Hasil Penelitian	67
1. Peran guru dalam meghadapi perbed aan gaya belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMPN 3 Amlapura	67
2. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS di SMPN 3 Amlapura.....	74
3. Strategi Diferensiasi yang digunakan guru dalam menghadapi gaya belajar siswa di SMPN 3 Amlapura.....	81
BAB V.....	90
PEMBAHASAN	90
BAB VI.....	106
PENUTUP.....	106
Daftar Pustaka.....	109
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	13
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....	49
Gambar 4. 1 Penyebaran Angket	69
Gambar 4. 2 Interaksi Guru dan Siswa dalam	82

ABSTRAK

Fahira, Firda Umi. 2026, *Peran Guru Dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Melalui Strategi Diferensiasi Pada Pembelajaran IPS di SMPN 3 Amlapura*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. Nur Ali M.Pd

Kata kunci : Peran Guru, Strategi Diferensiasi, Gaya Belajar Siswa, Pembelajaran IPS

Peran guru dalam menghadapi perbedaan gaya belajar siswa melalui strategi diferensiasi merupakan salah satu upaya penting untuk mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada kebutuhan peserta didik. Strategi diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Dalam pembelajaran IPS, penerapan strategi diferensiasi menjadi relevan karena mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar sehingga peserta didik dapat belajar secara lebih optimal, aktif, dan nyaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menghadapi gaya belajar siswa melalui strategi diferensiasi pada pembelajaran IPS di SMPN 3 Amlapura.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMPN 3 Amlapura dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru IPS kelas VIII, dan enam siswa yang mewakili gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai peran guru dalam menerapkan strategi diferensiasi pada pembelajaran IPS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menghadapi perbedaan gaya belajar siswa melalui penerapan strategi diferensiasi. Guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa, kemudian menyesuaikan pembelajaran melalui penggunaan media, metode, dan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik visual, auditori, dan kinestetik. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Strategi tersebut terbukti meningkatkan keaktifan, motivasi, kenyamanan belajar, serta pemahaman siswa terhadap materi IPS.

ABSTRACT

Fahira, Firda Umi. 2026, *he Teacher's Role in Addressing Students' Learning Styles through Differentiated Instruction Strategies in Social Studies Learning at SMPN 3 Amlapura*. Thesis, Social Studies Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Prof. Dr. Nur Ali, M.Pd.

Kata kunci : Teacher's Role, Differentiated Instruction, Learning Styles, Social Studies Learning.

The teacher's role in addressing students' diverse learning styles through differentiated instruction is an important effort in creating learning experiences that accommodate students' needs. Differentiated instruction enables teachers to adjust the learning process according to students' learning characteristics, including visual, auditory, and kinesthetic learning styles. In Social Studies (IPS) learning, the implementation of differentiation strategies is highly relevant because it accommodates the diversity of learning styles, allowing students to learn more effectively, actively, and comfortably. This study aims to describe the role of teachers in addressing students' learning styles through differentiation strategies in Social Studies learning at SMPN 3 Amlapura.

This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research was conducted at SMPN 3 Amlapura, involving the principal, vice principal, seventh-grade Social Studies teacher, and six students representing visual, auditory, and kinesthetic learning styles as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out using an interactive model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing to obtain an in-depth understanding of the teacher's role in implementing differentiation strategies in Social Studies learning.

The findings indicate that teachers play a significant role in addressing students' diverse learning styles through the implementation of differentiation strategies. Teachers conduct diagnostic assessments to identify students' learning styles and then adapt instruction through the use of media, methods, and learning activities that align with visual, auditory, and kinesthetic characteristics. The implementation of differentiated instruction is carried out through the stages of preparation, planning, implementation, and evaluation. During the implementation stage, teachers apply differentiation in content, process, and product, enabling students to gain learning experiences that match their needs and abilities. This strategy has been proven to enhance students' participation, motivation, learning comfort, and understanding of Social Studies materials.

مستخلص البحث

فاهيرة، فيردا أومي. 2026، دور المعلم في التعامل مع أنماط تعلم الطلاب من خلال استراتيجية التمايز في تدريس العلوم الاجتماعية في المدرسة الإعدادية الحكومية رقم 3 في أملاهورا، أطروحة تخرج، برنامج دراسة تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية والتدريس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانغ مشرف أطروحة التخرج: الأستاذ الدكتور نور علي، ماجستير في التربية

الكلمات المفتاحية: دور المعلم، استراتيجيات التمايز، أنماط تعلم الطلاب، تدريس العلوم الاجتماعية

يُعد دور المعلم في التعامل مع الاختلافات في أنماط تعلم الطلاب من خلال استراتيجية التمايز أحد الجهود المهمة لتحقيق تعليم يراعي احتياجات المتعلمين. تتيج استراتيجية التمايز للمعلم تكييف عملية التعلم وفقاً لخصائص التعلم لدى الطلاب، سواء كانت بصرية أو سمعية أو حركية. وفي تدريس العلوم الاجتماعية، يكتسب تطبيق استراتيجية التمايز أهمية كبيرة لكونه قادراً على استيعاب تنوع أنماط التعلم، مما يتيح للطلاب التعلم بشكل أكثر فعالية ونشاطاً وراحة. تهدف هذه الدراسة إلى وصف دور المعلم في التعامل مع أنماط التعلم لدى الطلاب من خلال استراتيجية التمايز في تدريس العلوم الاجتماعية في المدرسة الإعدادية الحكومية رقم 3 في أملاهورا.

طريقة البحث المستخدمة هي النهج النوعي من نوع البحث الوصفي. أجري البحث في المدرسة، الإعدادية الحكومية رقم 3 في أملاهورا، وشمل موضوع البحث مدير المدرسة، ونائب مدير المدرسة ومعلمي العلوم الاجتماعية للصف السابع، وستة طلاب يمثلون أنماط التعلم البصري، والسمعي، والحركي. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق. استخدم تحليل البيانات نموذجاً تفاعلياً يشمل تقليص البيانات، وعرضها، واستخلاص الاستنتاجات للحصول على صورة متعمقة عن دور المعلم في تطبيق استراتيجيات التمايز في تدريس العلوم الاجتماعية.

أظهرت نتائج البحث أن للمعلم دوراً مهماً في التعامل مع الاختلافات في أنماط تعلم الطلاب من خلال تطبيق استراتيجيات التمايز. يقوم المعلم بإجراء تقييم تشخيصي لتحديد أنماط تعلم الطلاب، ثم يقوم بتكييف عملية التعلم من خلال استخدام الوسائط والأساليب والأنشطة التي تتناسب مع الخصائص البصرية والسمعية والحركية. ويتم تطبيق التعلم المتميز من خلال مراحل الإعداد والتخطيط والتنفيذ والتقييم. في مرحلة التنفيذ، يطبق المعلم التمايز في المحتوى والعملية والنتائج بحيث يحصل الطلاب على تجربة تعليمية تتناسب مع احتياجاتهم وقدراتهم. وقد ثبت أن هذه الاستراتيجية تعزز نشاط الطلاب وحماستهم وراحتهم في التعلم، فضلاً عن فهمهم لمواد العلوم الاجتماعية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah dasar utama dalam membangun sumber daya manusia unggul yang kompeten dan mampu bersaing dalam era global. perkembangan yang cepat dalam bidang teknologi dan informasi memerlukan sistem pendidikan yang selalu berinovasi agar dapat melahirkan lulusan tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan beradaptasi dengan perubahan.¹ Pendidikan di Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah melakukan sejumlah tindakan untuk memperbaiki mutu pendidikan, termasuk mendorong metode Pembelajaran yang berfokus pada siswa dengan mempertimbangkan berbagai karakteristik mereka.² Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi pendidikan di jenjang SMP mencapai 85%, namun kualitas pembelajaran masih menjadi tantangan utama, terutama dalam mata pelajaran yang bersifat multidisipliner seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menggabungkan aspek sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi³.

¹ Mashuri, A., Sasomo, B., & Lestari, M. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar siswa. *Jurnal Jendela Matematika*, 2(01), 75-83. <https://doi.org/10.57008/jjm.v2i01.580>

² Karumpa, A. and Latif, W. (2023). Wsa implementasi konsep student centre learning bagi guru smp kabupaten maros melalui kolaborasi musyawarah guru mata pelajaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 7(1), 259-273. <https://doi.org/10.35326/pkm.v7i1.3283>

³ Novianti, E., Firmansyah, Y., & Susanto, E. (2020). Peran guru ppkn sebagai evaluator dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. *Civics Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*,

Kualitas hubungan antara guru dan peserta didik menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Keberhasilan proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dari standar pembelajaran yang ada di dalam kelas. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan interaksi kompleks yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan menanamkan nilai-nilai kepada siswa dengan cara menggunakan metode yang tepat. Sementara itu, belajar merupakan proses internal peserta didik dalam memahami informasi baru, mengubah cara pandang, serta meningkatkan kompetensinya. Variasi kondisi ruang kelas dan gaya belajar membuat proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara beragam. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan pedagogis guna menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan nyata di lapangan. perbedaan kemampuan dan karakteristik yang dimiliki setiap peserta didik mengharuskan guru menerapkan strategi pengajaran yang dapat menyesuaikan diri, dan mampu merespons kebutuhan siswa secara tepat. Di antara berbagai bentuk keberagaman tersebut, salah satu yang paling krusial adalah Variasi dalam gaya belajar yang dimiliki oleh siswa.⁴

Gaya belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga tipe utama, yakni tipe visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik (gerakan), dengan setiap individu memiliki kecenderungan tersendiri dalam cara menyerap dan menganalisis informasi pembelajaran.⁵ Pendidik

5(2), 112-116. <https://doi.org/10.36805/civics.v5i2.1337>

⁴ Kurniati, Agus, dkk. (2019). "Analisis Gaya Belajar Siswa." Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa 5(2): 89.

⁵ Fatonah, S. and Nur, I. (2022). Gaya belajar siswa dalam pembelajaran matematika di tingkat smp. Radian Journal Research and Review in Mathematics Education, 1(2), 81-87.

dikatakan berhasil jika mampu menghasilkan proses pembelajaran yang tidak semata-mata menyalurkan materi pelajaran, namun juga berhasil mengakomodasi kebutuhan belajar setiap siswa secara pribadi dengan maksimal. Keberhasilan tersebut tercermin dari keterampilan guru dalam merancang kegiatan belajar yang memotivasi keterlibatan siswa, meningkatkan pemahaman konsep, serta memfasilitasi perkembangan potensi mereka secara menyeluruh. Seorang guru yang efektif adalah guru yang dapat mengimplementasikan strategi pembelajaran yang variatif dan menyesuaikan pendekatan mengajar berdasarkan karakteristik peserta didik yang beragam.⁶

Dalam menghadapi perbedaan karakteristik dan gaya belajar siswa, salah satu pendekatan yang dapat digunakan guru adalah strategi pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Tamlinson pada tahun 2016 menjelaskan bahwa diferensiasi pembelajaran merupakan cara merancang konten, proses, produk, serta lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka serta ciri khas masing-masing.⁷ Dengan pendekatan ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih individual dan berkaitan, yang bisa meningkatkan motivasi serta meningkatkan hasil belajar siswa.⁸

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMPN 3

<https://doi.org/10.35706/rjrrme.v1i2.6534>

⁶ Marantika, J. E., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1-4.

⁷ Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p.67-73>

⁸ Utomo, S., Andriyani, S., & Wihartanti, L. (2021). Pengaruh motivasi, gaya belajar dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar di smkn 1 geger. *Soedirman Economics Education Journal*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.32424/secj.v3i1.4016>

Amlapura, ditemukan bahwa siswa dalam pembelajaran IPS memiliki keragaman gaya belajar yang cukup luas. Ada siswa yang lebih cepat menangkap informasi melalui tampilan visual seperti grafik, peta, atau tulisan. Sebagian lainnya lebih menyukai penjelasan secara lisan dan lebih fokus ketika guru berdiskusi atau memberikan contoh secara verbal. Di sisi lain, terdapat pula siswa dengan kecenderungan kinestetik yang lebih tertarik jika pembelajaran melibatkan aktivitas langsung, permainan edukatif, ataupun tugas yang memungkinkan mereka bergerak dan berinteraksi. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa guru IPS di SMPN 3 Amlapura telah melakukan beberapa penyesuaian dalam proses pembelajaran dengan melihat perbedaan karakteristik siswa. Penyesuaian tersebut dilakukan melalui penggunaan metode, media, dan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Hal ini dilakukan karena setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan memahami materi pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya mengenai bagaimana guru menjalankan perannya dalam menghadapi perbedaan gaya belajar siswa melalui strategi diferensiasi.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan betapa pentingnya penerapan strategi diferensiasi dalam menghadapi variasi gaya belajar siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurasita dkk, menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan menyenangkan untuk mereka. Melalui pendekatan ini, pendidik mampu mengadaptasi proses pembelajaran sesuai dengan

keberagaman gaya belajar, minat, serta kapasitas individual siswa. Adaptasi tersebut mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif, mengembangkan daya pikir kreatif, dan menunjukkan antusiasme belajar yang lebih tinggi sepanjang kegiatan pembelajaran.⁹ Temuan Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Damayanti, Aviva Tifani dan rekan-rekan. Mereka menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS memberikan peluang bagi guru untuk mengadaptasi aktivitas belajar sesuai dengan kebutuhan siswa yang memiliki preferensi belajar beragam yaitu visual, auditori, maupun kinestetik. Melalui identifikasi kebutuhan belajar dan pengelompokan siswa berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar, guru dapat menyajikan variasi materi, metode pembelajaran, dan bentuk evaluasi. Keberagaman pilihan ini memfasilitasi siswa untuk belajar dengan cara yang paling optimal dan nyaman untuk mereka, yang pada gilirannya meningkatkan antusiasme serta partisipasi aktif dalam pembelajaran. mengalami peningkatan. Kedua Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa penerapan strategi diferensiasi memiliki peran dalam menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar, namun penelitian terdahulu masih berfokus pada penerapan strategi diferensiasi belum spesifik menelaah peran guru dalam mengimplementasi strategi tersebut untuk menghadapi perbedaan gaya belajar.

⁹ Putri Intan Nurasita, Agus Suprijono, and Muhammad Ilyas Marzuqi, 'Strategi Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di SMPN 31 Gresik' 4, no. 3 (2024): 233–44.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang melihat peran guru dalam menghadapi perbedaan gaya belajar siswa melalui strategi diferensiasi pada pembelajaran IPS. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membahas penerapan atau implementasi pembelajaran berdiferensiasi, penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada bagaimana guru menjalankan perannya dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan perbedaan gaya belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat penerapan strategi diferensiasi, tetapi juga mengkaji peran guru dalam menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan karakteristik siswa dalam pembelajaran IPS di SMPN 3 Amlapura.

Penelitian ini memiliki tingkat urgensi yang tinggi karena variasi gaya belajar yang dimiliki siswa di SMPN 3 Karangasem menuntut penerapan strategi pembelajaran yang lebih responsif dan mampu menjangkau semua peserta didik secara merata. Walaupun kebijakan Kurikulum Merdeka telah menekankan pentingnya diferensiasi pembelajaran, implementasinya di lapangan masih sangat terbatas, sehingga diperlukan kajian mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya, terutama terkait peran guru sebagai pelaksana utama. Selain itu, pembelajaran IPS yang bersifat multidisipliner menuntut strategi yang mampu menyesuaikan materi dengan profil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan untuk mengungkap secara komprehensif tantangan dan kesempatan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menghadirkan rekomendasi praktis bagi guru dan institusi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih inklusif, relevan, dan dapat meningkatkan motivasi serta

pencapaian belajar siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan peran guru dalam menghadapi perbedaan gaya belajar siswa melalui strategi diferensiasi pada pembelajaran IPS di SMPN 3 Karangasem. Penelitian ini melihat bagaimana guru menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan karakteristik gaya belajar siswa serta bagaimana strategi diferensiasi diterapkan dalam proses pembelajaran. Upaya ini diharapkan dapat menyajikan deskripsi faktual tentang peran guru dalam menghadapi keberagaman gaya belajar siswa melalui strategi diferensiasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai bagaimana guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dalam pembelajaran IPS.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini :

1. Bagaimana peran guru dalam meneghadapi meghadapi perbedaan gaya belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMPN 3 Karangasem?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS di SMPN 3 Karangasem?
3. Apa strategi Diferensiasi yang digunakan guru dalam menghadapi gaya belajar siswa di SMPN 3 Karangasem?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan dalam rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai oleh

peneliti sebagai berikut :

1. Menjelaskan peran guru dalam menghadapi perbedaan gaya belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMPN 3 Karangasem.
2. Mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPS di SMPN 3 Karangasem.
3. Mengidentifikasi strategi diferensiasi yang digunakan guru dalam menghadapi gaya belajar siswa di SMPN 3 Karangasem.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan hasil kajian ini dapat memberikan nilai guna di kemudian hari. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi baik dari sisi teoritis maupun praktik, sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini berguna untuk :
 - a. Sebagai sumber rujukan ilmiah terkait Pembelajaran Berdiferensiasi
 - b. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran yang menekankan pada pengelolaan gaya belajar siswa di sekolah menengah pertama.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini bermakna untuk beberapa pihak, antara lain :
 - a. Bagi guru IPS di SMPN 3 Karangasem, temuan penelitian ini dapat dijadikan panduan aplikatif dalam merencanakan dan mengimplementasikan strategi diferensiasi yang cocok dengan karakter gaya belajar siswa, sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung lebih efektif dan menyenangkan.
 - b. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk

evaluasi dan dasar pengambilan keputusan dalam mengembangkan program pelatihan bagi guru, terutama dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

- c. Bagi siswa, penerapan strategi diferensiasi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, kepuasan terhadap proses pembelajaran, dan hasil belajar secara keseluruhan dalam pembelajaran IPS.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian yang dimaksudkan untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Uraian ini diperlukan supaya penelitian ini tidak menduplikasi hasil kajian sebelumnya dan dapat menawarkan perspektif yang berbeda dari studi-studi yang sudah ada. Setelah melakukan pelacakan literatur secara komprehensif, peneliti menemukan sejumlah penelitian yang memiliki relevansi dengan topik yang dikaji. Beberapa penelitian tersebut digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Damayanti, Suprijono, Segara, dan Prastyono (2023) berfokus Kajian Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Guru pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII di UPT SMP Negeri 14 Gresik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru pada mata pelajaran IPS telah diterapkan dengan baik. Guru melakukan pemetaan

terhadap kesiapan belajar, gaya belajar, minat, dan kemampuan peserta didik sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam diferensiasi konten, guru mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan berpikir dan gaya belajar. Dalam diferensiasi proses, guru menggunakan berbagai media dan membentuk kelompok sesuai gaya belajar serta kemampuan peserta didik. Sementara itu, dalam diferensiasi produk, peserta didik diberikan kesempatan menghasilkan produk pembelajaran yang beragam sesuai dengan minat dan karakteristik mereka. Penelitian juga menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, meskipun guru masih menghadapi beberapa kendala, seperti kesulitan memahami karakteristik setiap peserta didik, menentukan tingkat kemampuan belajar, serta menyesuaikan pembelajaran dengan keberagaman peserta didik.¹⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Isma atikah, Penerapan Strategi Diferensiasi Konten dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based Learning. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan diferensiasi konten dan proses di kelas X telah berlangsung dengan cukup optimal, meskipun masih ditemui beberapa kendala selama kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara lebih alami dan efektif, sementara guru berperan mengombinasikan metode serta

¹⁰ Tifani Aviva Damayanti et al., 'Kajian Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Oleh Guru Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII Di UPT SMP Negeri 14 Gresik' 3, no. 3 (2023): 118–29.

pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dibandingkan sebelum guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan menggunakan model Problem Based Learning.¹¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Rofiah dan Wafiyatu Maslahah, Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPS Kelas 8A di Sekolah Menengah Pertama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS kelas 8A di SMP Al-Latifi Gondanglegi telah memenuhi empat unsur, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa meliputi kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar. Guru melakukan penyesuaian pembelajaran melalui berbagai metode, media, kegiatan, serta bentuk tugas untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, di mana seluruh siswa yang berjumlah 13 orang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, guru masih menghadapi beberapa tantangan, seperti minimnya kreativitas dalam merancang strategi pembelajaran, keterbatasan fasilitas sekolah, beban administrasi, dan waktu pelaksanaan pembelajaran.¹²

4. Penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnisa dan Indah Purnamasari,

¹¹ Isma Atikah, Muhammad Ali Rif'an Fauzi, and Ridlo Firmansyah, 'Penerapan Strategi Diferensiasi Konten Dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based Learning', *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 1, no. 2 (2023): 11, <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i2.57>.

¹² Wafiyatu Maslahah Lailatul Rofiah, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 8A Di Sekolah Menengah Pertama Lailatul', 9, no. 4 (2025): 925–33, <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.

“Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 2 Jawilan.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di kelas VII C SMP Negeri 2 Jawilan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian sebanyak 32 peserta didik. Data diperoleh melalui angket gaya belajar dan observasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki gaya belajar yang beragam, yaitu 66% visual, 22% kinestetik, dan 12% auditori. Guru kemudian menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan profil belajar peserta didik melalui penggunaan gambar dan bahan presentasi bagi peserta didik visual, video dan diskusi bagi peserta didik auditori, serta observasi, aktivitas bergerak, dan praktik langsung bagi peserta didik kinestetik. Pembelajaran berdiferensiasi tersebut mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik, serta menghasilkan berbagai bentuk produk sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sebanyak 94% peserta didik mencapai ketuntasan sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran.¹³

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurkholis, Nihaya, Citra, Shenty Pertywy Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di SDN 1 Bojong Kulon meliputi penerapan pembelajaran diferensiasi, pemanfaatan media pembelajaran yang beragam, pendekatan

¹³ Indah Purnamasari, ‘Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VII SMP Negeri 2 Jawilan’ 4, no. 1 (2024): 19–24.

humanistik dalam interaksi pembelajaran, penyesuaian terhadap materi dan tugas, serta pelaksanaan evaluasi serta penyampaian respons yang membangun dan mendorong perkembangan. Pendekatan-pendekatan ini memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengadaptasi proses pengajaran sesuai dengan perbedaan karakteristik, minat, serta gaya belajar siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif, adaptif, dan efektif. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang responsif terhadap keragaman peserta didik sangatlah penting.¹⁴

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, T. A., Suprijono, A., Segara, N. B., & Prastyono, H. (2023), Kajian Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Guru pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII di UPT SMP Negeri 14 Gresik.	- strategi Diferensiasi guru - pendekatan kualitatif, observasi, wawancara - menggunakan gaya belajar visual auditori, dan kinestetik	- Penerapan Strategi pembelajaran berdiferensiasi oleh guru - Lokasi penelitian	Peneliti sendiri lebih menekankan peran guru dalam menghadapi gaya belajar siswa melalui strategi diferensiasi pembelajaran IPS
2	Penelitian yang dilakukan oleh Isma atikah (2024), Penerapan Strategi Diferensiasi Konten dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based Learning.	- Strategi Diferensiasi guru - Peran guru dalam mengelola pembelajaran berdiferensiasi	menekankan tiga bentuk diferensiasi (isi, proses, produk) dalam pembelajaran IPS	Peneliti sendiri lebih menekankan peran guru dalam menghadapi gaya belajar siswa melalui strategi diferensiasi pembelajaran IPS
3	Penelitian yang dilakukan oleh Rofiah, L. & Maslahah, W.	- pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di tingkat	implementasi dan tantangan pembelajaran berdiferensiasi	Peneliti sendiri lebih menekankan peran guru

¹⁴ Pertywy, S. (2025). Penerapan Strategi Diferensiasi oleh Guru untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa di Sekolah Dasar. AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin, 2(7), 290–299.

	(2025), Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPS Kelas 8A di Sekolah Menengah Pertama	SMP, - pendekatan kualitatif deskriptif		dalam menghadapi gaya belajar siswa melalui strategi diferensiasi pembelajaran IPS
4	Penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnisa & Purnamasari. (2024) Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 2 Jawilan.	- pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS kelas VII SMP dengan mempertimbangkan keberagaman gaya belajar siswa - gaya belajar visual, auditori, kinestetik - kualitatif deskriptif	penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa	Peneliti sendiri lebih menekankan peran guru dalam menghadapi gaya belajar siswa melalui strategi diferensiasi pembelajaran IPS
5	Penelitian yang dilakukan oleh Nurkholis, Nihaya, citra, shenty pertywy (2025) Penerapan strategi diferensiasi oleh guru untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa di sekolah dasar	- strategi pembelajaran diferensiasi agar sesuai dengan kebutuhan belajar siswa	lokasi penelitian	Peneliti sendiri lebih menekankan peran guru dalam menghadapi gaya belajar siswa melalui strategi diferensiasi pembelajaran IPS

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu pada fokus kajian dan konteks penelitian. Penelitian sebelumnya secara umum membahas penerapan atau implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS, bentuk diferensiasi konten, proses, dan produk, serta upaya guru dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa. Beberapa penelitian juga telah mempertimbangkan keberagaman gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi lebih menekankan pada peran guru dalam menghadapi perbedaan gaya belajar siswa melalui strategi diferensiasi pada pembelajaran IPS. Peran guru dikaji secara lebih menyeluruh

melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta bagaimana guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan gaya belajar siswa.

Penelitian ini juga memiliki perbedaan pada konteks penelitian. Penelitian terdahulu dilakukan pada konteks dan karakteristik sekolah yang berbeda, sedangkan penelitian ini secara khusus dilaksanakan di SMP Negeri 3 Amlapura pada pembelajaran IPS kelas VII. Konteks tersebut menjadi penting karena penelitian tidak hanya melihat keberadaan strategi diferensiasi dalam pembelajaran, tetapi juga memahami bagaimana guru mengenali keberagaman gaya belajar siswa dan menjalankan perannya dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih khusus mengenai peran guru dalam menghadapi keberagaman gaya belajar siswa melalui strategi diferensiasi pada pembelajaran IPS, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

F. Definisi Istilah

Untuk mencegah terjadinya perbedaan pemahaman, berikut disajikan penjelasan operasional dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Strategi Diferensiasi Guru : pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan cara menyesuaikan dan memodifikasi teknik mengajar, konten pembelajaran, serta bentuk penugasan secara fleksibel berdasarkan kebutuhan belajar, preferensi cara belajar, ketertarikan, dan kesiapan akademik masing-masing peserta didik di dalam kelasnya.
2. Gaya Belajar : cara individu secara khas dalam menerima, mengolah,

mengingat, dan menggunakan informasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Ini adalah pendekatan yang berbeda-beda setiap orang miliki untuk belajar, berinteraksi, dan memahami materi, seringkali berkaitan dengan penggunaan indra tertentu seperti penglihatan (visual), pendengaran (auditori), dan gerakan (kinestetik).

3. Pembelajaran IPS : proses pembelajaran yang menyatukan berbagai cabang ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, dan antropologi untuk membantu siswa memahami gejala, peristiwa, dan masalah sosial dalam kehidupan manusia. Pembelajaran ini bersifat terpadu karena IPS merupakan gabungan dari berbagai ilmu sosial.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari beberapa bab yang disusun sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka, yang membahas kajian teori terkait pembelajaran berdiferensiasi, mata pelajaran IPAS, dan penelitian terdahulu.

Bab III : Metode Penelitian, yang menjelaskan desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian, menyajikan hasil temuan dan Hasil penelitian.

BAB V : Penutup, kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam sistem pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru diartikan sebagai seseorang yang pekerjaannya atau profesinya adalah mengajar. Pengertian ini menunjukkan bahwa mengajar bukan sekadar kegiatan biasa, melainkan suatu profesi yang menuntut keahlian dan tanggung jawab yang besar.

Secara yuridis, definisi guru tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Definisi ini memperluas makna guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan penilai perkembangan peserta didik.

Guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang disyaratkan serta bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas. Guru tidak

hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu memahami karakteristik setiap peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.¹⁵

Lebih lanjut, Sagala mendefinisikan guru sebagai tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya, dan dengan keilmuan yang dimilikinya dapat menjadikan peserta didik menjadi orang yang cerdas dan bermartabat.¹⁶

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk karakter, sikap, dan keterampilan peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

b. Peran Guru

Peran guru dalam proses pendidikan sangatlah kompleks dan multidimensi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan juga mengemban berbagai peran yang saling melengkapi demi keberhasilan peserta didik. Menurut Uno (2014), peran guru dalam pembelajaran mencakup fungsi pengajar, pembimbing, motivator, model, dan fasilitator sekaligus.¹⁷

¹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 19–32.

¹⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 11–27.

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 15–29.

Usman mengklasifikasikan peran guru menjadi beberapa aspek penting, yaitu guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, serta evaluator. Peran-peran ini dijalankan secara bersamaan dalam satu proses pembelajaran yang utuh dan terarah.¹⁸

Adapun peran-peran guru yang dikemukakan oleh para ahli secara lebih terperinci adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai Pendidik (Educator)

Guru sebagai pendidik merupakan peran yang paling mendasar dan menyeluruh. Dalam kapasitas ini, guru bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan karakter kepada peserta didik. guru sebagai pendidik bukan sekadar mengajar bidang studi tertentu, melainkan juga menjadi teladan dan figur yang dapat diidentifikasi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

2. Guru sebagai Pengajar (Instructor)

Peran guru sebagai pengajar berkaitan dengan kemampuan menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis dan dapat dipahami oleh peserta didik. guru yang efektif adalah guru yang mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.²⁰

3. Guru sebagai Pembimbing

¹⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 7–23.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31–45.

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 17–35.

Guru sebagai pembimbing bertugas mengarahkan peserta didik dalam proses belajar dan pengembangan diri. bimbingan yang diberikan guru tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga meliputi bimbingan sosial, emosional, dan karier.²¹ Peran ini menjadi semakin penting mengingat peserta didik berada dalam fase perkembangan yang memerlukan arahan dan dukungan dari orang dewasa yang tepercaya.

4. Guru sebagai Motivator

Motivasi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan belajar peserta didik. Guru sebagai motivator berperan membangkitkan semangat, dorongan, dan keinginan belajar peserta didik. guru yang mampu berperan sebagai motivator akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong rasa ingin tahu, dan membantu peserta didik untuk bangkit ketika menghadapi kesulitan belajar.²²

5. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan menyediakan dan mengatur lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran aktif. Menurut Mulyasa, guru yang berperan sebagai fasilitator harus mampu menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk menemukan, membangun, dan mengembangkan pengetahuannya sendiri. Dalam peran ini, guru lebih berposisi

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 29–42.

²² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 73–89.

sebagai mitra belajar daripada sumber pengetahuan tunggal.²³

6. Guru sebagai Inovator

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menuntut guru untuk terus berinovasi dalam proses pembelajaran. Rusman berpendapat bahwa guru inovatif adalah guru yang selalu mencari dan mencoba metode, strategi, serta media pembelajaran baru yang lebih efektif dan menarik. Inovasi yang dilakukan guru bertujuan agar proses pembelajaran tidak monoton dan mampu mengakomodasi gaya belajar yang beragam pada setiap peserta didik.²⁴

7. Guru sebagai Evaluator

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Guru sebagai evaluator bertugas mengukur dan menilai sejauhmana tujuan pembelajaran telah tercapai. Arikunto menyatakan bahwa evaluasi yang dilakukan guru tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Hasil evaluasi menjadi dasar bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.²⁵

8. Guru sebagai Mediator

Guru sebagai mediator berperan menjembatani peserta didik dengan sumber-sumber belajar yang tersedia. Aunurrahman

²³ E Mulyasa, *Menjadi guru profesional* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008) hlm 37

²⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), 61–74.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 14–28.

menjelaskan bahwa dalam peran ini guru membantu peserta didik menemukan, memilih, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang relevan, baik berupa buku, media digital, lingkungan sekitar, maupun sumber daya manusia lainnya. Peran mediator menjadi semakin krusial di era digital yang kaya dengan informasi namun tidak selalu terpercaya.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah beragam dan saling berkaitan satu sama lain. Guru yang ideal adalah guru yang mampu menjalankan seluruh peran tersebut secara seimbang dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan situasi pembelajaran. Keberhasilan peserta didik dalam menempuh pendidikan tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menjalankan peran-peran tersebut dengan penuh dedikasi dan profesionalisme.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pengertian

Pembelajaran adalah elemen penting yang menyatu dalam sistem pendidikan yang berdiri bersama elemen lain seperti kurikulum, penilaian, dan manajemen pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi yang melibatkan peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan pembelajaran. Menurut faizah dan kamal menunjukkan bahwa pembelajaran tidak sekedar rangkaian aktivitas guru dan siswa,

²⁶ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2016), 108–120.

tetapi suatu sistem yang dirancang secara sadar dan terencana agar interaksi tersebut menciptakan perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Sebagai bagian dari sistem pendidikan, pembelajaran berkaitan dengan bagaimana kurikulum diwujudkan melalui kegiatan di kelas guru merencanakan, mengimplementasi, dan mengevaluasi agar materi kurikulum dapat tersampaikan secara efektif.²⁷ Pembelajaran bukan hanya penyampaian materi, melainkan proses yang memerlukan perencanaan yang matang, pemilihan metode, media serta evaluasi yang terintegrasi ke dalam sistem pendidikan yang lebih besar.²⁸

Menurut Sudirman dalam bukunya berjudul interaksi dan motivasi, pembelajaran adalah suatu aktivitas yang diarahkan untuk membimbing dan memfasilitasi peserta didik dalam mengoptimalkan potensi diri mereka sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang mereka miliki. Sementara itu supriyono menjelaskan bahwa pembelajaran berbeda dengan pengajaran karena dalam pengajaran, guru menjadi pusat aktivitas yang mentransfer ilmu kepada siswa, sedangkan dalam pembelajaran, siswa justru ditempatkan sebagai pusat kegiatan belajar dan guru berperan menciptakan kondisi serta lingkungan belajar yang kondusif.

Pembelajaran Berdiferensiasi muncul sebagai

²⁷ kama rahmat faizah haizatul, 'Belajar Dan Pembelajaran', *JURNALBASICEDU* 8, no. 1 (2024): 466–76.

²⁸ Rachmatia Tauhid, 'Pembelajaran, Dasar-Dasar Teori' 1, no. 2 (2020): 32–38.

pengembangan dari pemahaman pembelajaran umum. Menurut Carol Am Tomlison (2017), Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah strategi instruksional yang dirancang secara proaktif oleh guru untuk menyesuaikan berbagai aspek pembelajaran. Penyesuaian tersebut mencakup konten atau materi yang diajarkan, proses bagaimana siswa belajar, produk atau format hasil belajar yang dikreasikan siswa, produk atau bentuk capaian pembelajaran yang dihasilkan peserta didik, serta lingkungan tempat belajar berlangsung. Semua elemen itu didasarkan pada pemahaman guru terhadap tingkat kesiapan siswa dalam menerima materi (readiness), ketertarikan atau minat belajar (interest), serta karakteristik profil pembelajaran (learning profile) yang dimiliki pada masing-masing peserta didik. Menurut heacox, pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya sadar guru dalam melakukan adaptasi kurikulum, pendekatan, dan aktivitas pembelajaran. Konsep ini bermula dari pemahaman bahwa setiap siswa memiliki tempo belajar, basis pengetahuan awal, dan preferensi cara belajar yang bervariasi, sehingga dibutuhkan Pembelajaran yang dapat disesuaikan dan fleksibel. Pembelajaran yang berkualitas perlu mengaktifkan partisipasi siswa terutama dalam aspek berpikir, berdiskusi, maupun berkolaborasi, sehingga tercipta suasana belajar yang partisipatif dan berorientasi pada pengalaman nyata.

Menurut Wahyuningsari dkk, pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan personal

mereka, sehingga mereka terhindar dari perasaan terasing atau merasa terlalu dibebani dalam proses belajar. Pembelajaran berdiferensiasi berfokus penyesuaian strategi pengajaran dengan potensi unik tiap peserta didik. Fitra berpendapat bahwa pembelajaran berdiferensiasi menyediakan peluang bagi guru untuk mengatur jalannya proses pembelajaran secara efektif meskipun siswa memiliki latar belakang serta kemampuan yang bervariasi. Prinsip dasarnya setiap individu memiliki keunikan dalam memahami materi pembelajaran, baik dari sisi kemampuan, kecepatan berpikir, maupun gaya belajar. Syahriyal menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi bergantung pada tiga strategi pokok yang meliputi diferensiasi konten, proses dan produk. Ketiga pendekatan strategis ini dirancang untuk membantu guru menyesuaikan materi dan aktivitas pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru memperhatikan beberapa prinsip dasar dirancang untuk memastikan bahwa proses pembelajaran optimal dan relevan dengan kebutuhan setiap individu pembelajar. Tomlison (2013) menegaskan bahwa terdapat lima prinsip yang menjadi landasan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi

1. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar meliputi dimensi fisik dari bangunan

sekolah dan ruang kelas, serta iklim sosial dan emosional yang mempengaruhi kenyamanan dan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam aktivitas pembelajaran, guru perlu responsif terhadap tingkat kesiapan, ketertarikan, dan karakteristik belajar siswa. Guru harus menjalin hubungan baik dan mendalam dengan peserta didik agar dapat memahami karakteristik mereka, termasuk tingkat kesiapan dalam menerima pelajaran. Prinsip ini menekankan pentingnya guru memperhatikan kenyamanan dan keamanan lingkungan belajar dikelas. Penataan ruang kelas sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis kegiatan pembelajaran. Iklim belajar yang positif dapat diwujudkan dengan menciptakan suasana yang saling menghargai, membangun rasa percaya, dan menyediakan ruang bagi seluruh siswa. Siswa perlu didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Di samping menciptakan hubungan yang baik dengan siswa, pendidik juga harus membangun kepercayaan diri siswa. Menurut Hattie dalam Tolison (2013), kepercayaan peserta didik diperoleh ketika:

- a. Guru dapat memperlihatkan sikap yang mengapresiasi nilai-nilai, kapasitas, dan tanggung jawab yang dimiliki setiap siswa..
- b. Membangun keyakinan bahwa seluruh siswa memiliki kemampuan yang tinggi dalam memahami konten

pembelajaran.

- c. Memberikan dorongan dan dukungan agar siswa mampu mencapai keberhasilan dalam belajar.

2. Kurikulum berkualitas

Kurikulum yang baik memiliki tujuan yang jelas guru mengetahui arah pembelajaran yang dicapai. Fokus utama dari pembelajaran bukan pada hafalan materi, tetapi pada pemahaman peserta didik terhadap konsep yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Kurikulum menggabungkan keterlibatan aktif siswa melalui tugas dan asesmen yang menantang. Selain itu, kurikulum harus bersifat *teaching up*, yaitu memastikan semua peserta didik berkembang tanpa ada yang tertinggal. Guru perlu memberikan tantangan dan tambahan bagi siswa berkemampuan tinggi dan bimbingan bertahap bagi siswa yang masih kesulitan agar seluruh murid bisa menggapai target yang ditetapkan yaitu belajar yang optimal.

3. Asesmen berkelanjutan

Asesmen awal dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui pemahaman dan kesiapan peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Kesiapan ini berkaitan dengan pengetahuan awal, bukan kecerdasan intelektual. Guru dapat melakukannya melalui lembar KWL, Brainstorming, pre-test, atau kontrak belajar. Kedua guru melakukan asesmen formatif selama proses pembelajaran

untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi dan menemukan kendala yang dihadapi. Assesmen ini bersifat diagnostik dan kualitatif, bukan untuk memberi nilai angka, tetapi untuk membantu guru menyesuaikan metode pembelajaran. Terakhir dilakukan asesmen sumatif atau evaluasi akhir guna menilai hasil belajar setelah materi selesai. Penilaian ini dilakukan dengan berbagai cara seperti tugas proyek, pembuatan video, poster, atau karya kreatif lainnya tidak hanya melalui tes tertulis.

4. Pengajaran yang responsif

Guru memanfaatkan evaluasi akhir untuk mengetahui kekurangan dalam proses membimbing peserta didik. Hasil asesmen tersebut menjadi dasar bagi guru untuk menyesuaikan metode dan rencana pembelajaran sesuai kebutuhan siswa di kelas. Guru juga memberikan panduan yang jelas mengenai sumber belajar, tugas, rubrik penilaian, serta waktu pengumpulan. Dengan begitu, peserta didik memahami harapan guru terhadap hasil belajar mereka.

5. Kepemimpinan dan Rutinitas

Rutinitas dalam kelas berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar secara teratur melalui prosedur yang dijalankan setiap hari agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien. Hal-hal yang dilakukan oleh guru :

a. Menghasilkan materi ajar dan konten yang dapat

dijangkau dengan mudah oleh siswa.

- b. Menyediakan petunjuk yang jelas dan mudah dimengerti.
- c. Menjaga ketertiban selama diskusi kelompok tidak saling mengganggu satu sama lain
- d. Menyediakan mekanisme bagi siswa untuk meminta bantuan
- e. Menetapkan bagaimana siswa mengetahui kapan mereka perlu membantu teman sekelas yang sedang mengalami kesulitan belajar.²⁹

c. Tujuan

Tujuan untuk mengadaptasi proses pembelajaran dengan memerhatikan ketertarikan, tingkat kesiapan, serta cara belajar yang berbeda dari setiap peserta didik. Pendekatan ini dirancang agar kegiatan pembelajaran mampu mengakomodasi keragaman individu dalam kelas.

1. Memfasilitasi semua siswa mencapai tujuan belajar, dengan mendorong guru untuk memahami kemampuan unik dari masing-masing peserta didik sehingga capaian pembelajaran meningkat, sebab ketika pembelajaran dapat diraih secara optimal oleh seluruh peserta didik.
2. Mendorong semangat belajar dan prestasi akademik, karena

²⁹ Mariati Purba et al., *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2021., hlm 31-37

siswa merasa lebih tertantang dan bersemangat untuk belajar saat pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat kesulitan mereka.

3. Membangun relasi guru dan siswa yang positif, dimana proses pembelajaran yang adaptif menciptakan kedekatan emosional yang dapat memperkuat interaksi dan semangat belajar siswa.
4. Mendorong kemandirian dan tanggung jawab belajar siswa, melalui pendekatan yang beragam, siswa dilatih untuk mengenali potensi dirinya serta mengembangkan cara belajar yang paling efektif bagi mereka
5. Meningkatkan kepuasan profesional guru, dengan mengimplementasikan Strategi pengajaran yang bervariasi dan diadaptasi sesuai kebutuhan individual siswa, guru terdorong untuk terus mengasah kreativitas, memperluas wawasan pedagogik, serta mengembangkan kemampuan inovatif dalam mengajar.³⁰

2. Gaya Belajar

a. Pengertian

Gaya belajar merupakan preferensi individu dalam menyerap, memproses, dan menyimpan informasi melalui metode tertentu yang

³⁰ Fitriyah Fitriyah and Moh Bisri, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 9, no. 2 (2023): 67–73, <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>.

dianggap paling nyaman dan efektif oleh dirinya. Menurut Nasution pada tahun 2011 gaya belajar merupakan cara individu bereaksi serta memanfaatkan stimulasi yang diperoleh selama aktivitas pembelajaran.³¹ Gaya belajar merupakan gabungan dari bagaimana individu mendapatkan pengetahuan dan cara mereka mengolah informasi selama proses pembelajaran berlangsung. Konsep ini menegaskan bahwa preferensi belajar sangat memengaruhi efektivitas peserta didik dalam memahami materi pelajaran.³² gaya belajar adalah kecenderungan alami seorang pelajar untuk memilih cara tertentu dalam menyerap, menata, dan memproses informasi berdasarkan pengalaman belajarnya.³³

b. Macam-Macam Gaya Belajar

Menurut De porter & Hernacki gaya belajar dikelompokkan menjadi tiga, yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

1) Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah pendekatan di mana siswa lebih suka belajar dengan bergantung pada indera penglihatan sebagai sarana utama untuk menyerap dan memproses informasi. Cara belajar seperti ini menempatkan unsur-unsur visual seperti gambar, sketsa, warna, simbol, serta hubungan ruang sebagai media yang paling efektif untuk membantu

³¹ Anita Tri Rahayu, Program Studi, and Pendidikan Ekonomi, 'Pembelajaran Bahasa Inggris Yang Menyenangkan Melalui Pemahaman Gaya Belajar Siswa' 4, no. 2 (2017): 193–200.

³² Mufida nur Luk, 'Memahami Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Pnotesi Anak', *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2017, 246–49.

³³ Mustafida, 'KAJIAN MEDIA PEMBELAJARAN BERDASARKAN KECENDERUNGAN GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK SD / MI' 6 (2018): 77–96.

memahami materi. Individu dengan karakter visual biasanya menunjukkan ciri-ciri tertentu, antara lain lebih teratur dan sistematis dalam bekerja, mampu mengungkapkan ide dengan runut, serta memiliki kemampuan merancang dan mengorganisasi sesuatu secara baik. Mereka juga dikenal cermat, teliti, dan memperhatikan detail kecil. Selain itu, pelafalan kata-kata cenderung jelas karena mereka mampu membayangkan bentuk tulisan dalam benak mereka. Tipe siswa seperti ini juga umumnya gemar membaca, memberikan jawaban singkat ketika ditanya, lebih memilih membaca sendiri daripada mendengarkan orang lain membacakan, dan merasa lebih nyaman menyajikan informasi melalui presentasi atau pertunjukan daripada sekadar mendengarkan penjelasan. Kecenderungan terhadap aktivitas seni juga lebih kuat dibandingkan tipe belajar lainnya.

Agar proses pembelajaran berjalan optimal, siswa dengan gaya visual perlu memperhatikan ekspresi atau gerak wajah guru selama penjelasan berlangsung, karena aspek tersebut membantu mereka memahami materi. Mereka biasanya memilih duduk di barisan depan untuk memperoleh pandangan yang lebih jelas terhadap objek pembelajaran. Proses berpikir mereka sering kali melibatkan gambaran mental atau visualisasi tertentu, yang membantu mereka menangkap informasi yang diterima melalui foto, gambar,

video, atau animasi lainnya dengan lebih cepat. Selain itu, peserta didik visual cenderung menulis catatan secara lengkap dan rinci sebagai bagian dari cara mereka menyerap pengetahuan.

Pendekatan/strategi untuk mendukung proses belajar anak Visual:

- a. Memanfaatkan berbagai media visual seperti grafik, ilustrasi, atau peta untuk memperjelas materi.
- b. Memberi tanda warna pada bagian penting agar siswa lebih mudah mengenali informasi utama.
- c. Menganjurkan peserta didik membaca buku yang dilengkapi gambar atau elemen visual lainnya.
- d. Memanfaatkan perangkat digital, misalnya video atau komputer, untuk menyajikan materi secara visual.
- e. Mengajak siswa mengekspresikan ide melalui gambar, sketsa, atau diagram sebagai bentuk pemahaman.

2) Gaya belajar Auditori

Gaya belajar tipe auditori merupakan kecenderungan seseorang untuk mengandalkan kemampuan mendengar ketika menerima dan mengingat informasi. Pada tipe belajar ini, rangsangan berupa suara memiliki peran penting, sehingga individu baru dapat menangkap makna suatu materi setelah terlebih dahulu mendengarnya. Segala bentuk bunyi baik berupa kata-kata, irama, musik, maupun nada tertentu menjadi sumber yang membantu mereka dalam mengolah

informasi secara lebih optimal. Individu dengan preferensi auditori umumnya menunjukkan beberapa karakteristik khusus, seperti mudah terdistraksi oleh suara bising di sekitar, lebih nyaman membaca sambil mengeluarkan suara atau menggerakkan bibir, serta mampu mengulang kembali informasi yang didengar dengan meniru intonasi maupun ritme aslinya. Selain itu, mereka seringkali memiliki keterampilan berbicara yang baik, mampu mempresentasikan gagasan secara lancar, senang memberikan pendapat, dan cenderung memberikan penjelasan yang detail. Meski demikian, peserta didik bertipe auditori biasanya menghadapi tantangan ketika berhadapan dengan tugas-tugas yang menuntut kemampuan visualisasi, seperti menyusun atau mengelompokkan informasi berdasarkan aspek visual tertentu.

Pendekatan/strategi untuk membantu proses belajar anak auditori:

- a. Melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi agar mereka dapat memahami materi melalui percakapan dan pertukaran pendapat.
- b. Memberikan dorongan kepada peserta didik untuk membaca materi pelajaran baik dengan suara keras atau bersuara pelan.
- c. Menggunakan variasi musik atau suara tertentu selama pembelajaran guna membantu fokus dan kenyamanan

belajar.

- d. Menyampaikan dan membahas ide-ide pembelajaran melalui komunikasi lisan.
- e. Menganjurkan siswa untuk membuat rekaman materi pelajaran dan mendengarkannya kembali, misalnya menjelang waktu tidur.

3) Gaya belajar kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah pola pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk melakukan kontak fisik, seperti menyentuh atau memegang objek tertentu, sebagai salah satu cara untuk memahami dan mengingat informasi. Peserta didik dengan kecenderungan kinestetik cenderung belajar melalui aktivitas yang melibatkan gerakan, praktik langsung, serta eksplorasi lingkungan sekitar. Karena kebutuhan untuk bergerak cukup tinggi, mereka biasanya sulit untuk duduk diam dalam waktu yang panjang dan lebih nyaman belajar ketika diberi kesempatan untuk mempraktikkan sesuatu secara langsung. Secara umum, karakteristik peserta didik Dengan gaya belajar yang bersifat kinestetik, yang bisa dikenali melalui kebiasaan mereka. menyentuh atau meraba sesuatu untuk menarik perhatian, berbicara dengan intonasi yang cenderung lebih pelan, dan memberikan respons positif ketika diberi perhatian dalam bentuk kontak fisik. Mereka juga sering berdiri dekat dengan lawan bicara serta menunjukkan

kecenderungan berorientasi pada aktivitas fisik. Selain itu, peserta didik kinestetik biasanya memiliki perkembangan motorik kasar yang lebih cepat, mudah memahami materi melalui manipulasi objek atau kegiatan praktik, mengingat informasi berjalan atau bergerak-gerak, menunjuk teks saat membaca, menggunakan bahasa tubuh sebagai bentuk ekspresi, dan merasa kesulitan duduk diam dalam waktu yang panjang.

Strategi/Pendekatan untuk Membelajarkan Anak Kinestetik (Parafrase Singkat)

- a. Hindari kegiatan belajar yang terlalu lama tanpa jeda
- b. Arahkan anak belajar melalui aktivitas eksplorasi dan penggunaan objek nyata.
- c. Berikan penanda berwarna terang pada bagian penting bacaan.
- d. Perbolehkan anak belajar sambil mendengarkan music.³⁴

3. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Diferensiasi Konten

Konten dalam pembelajaran berdiferensiasi merupakan isi atau bahan ajar yang akan disampaikan oleh guru dan dipelajari siswa di kelas. Dalam penerapannya, guru dapat menyesuaikan konten melalui cara tiga cara :

³⁴ Maria Magdalena Zagoto, 'Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran' 2 (2019): 259–65.

- a) Menyesuaikan materi dengan tingkat kesiapan belajar peserta didik
- b) Menyesuaikan isi pembelajaran berdasarkan minat peserta berdasarkan minat peserta didik dan
- c) Menyesuaikan cara penyampaian atau perolehan materi berdasarkan profil belajar yang dimiliki setiap siswa Agar proses diferensiasi konten berjalan optimal, guru dapat menerapkan beberapa strategi, antara lain
- d) Menggunakan variasi belajar
- e) Membuat kontrak belajar yang disepakati bersama
- f) Menyelenggarakan lokalkarya singkat (mini workshop)
- g) Menyajikan materi melalui berbagai metode dan media pembelajaran, serta
- h) Menyediakan dukungan yang memadai seperti fasilitas, kebijakan, rutinitas, dan program yang memenuhi kebutuhan belajar siswa.

b. Diferensiasi Proses

Proses yang disebutkan dalam bagian ini adalah pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada berbagai aktivitas yang dilaksanakan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Aktivitas-aktivitas ini bermakna dan sesuai dengan materi yang dipelajari, sehingga memberi kesempatan kepada siswa pengalaman belajar yang beragam dan bermakna. Diferensiasi proses dapat dilakukan melalui berbagai bentuk aktivitas, seperti diskusi kelompok atau aktivitas

kolaboratif lainnya. Strategi yang digunakan Produk guru untuk mendiferensiasi proses pembelajaran antara lain:

- a) Menggunakan pertanyaan pemantik untuk mendorong pemikiran kritis siswa
- b) Membagi siswa ke dalam kelompok diskusi sesuai dengan kebutuhan atau karakteristiknya
- c) Memanfaatkan graphic organizer yang tepat untuk siswa memahami konsep secara visual dan terstruktur

c. Diferensiasi Produk

Produk dalam pembelajaran berdiferensiasi merupakan hasil akhir yang menunjukkan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan suatu unit atau tema pembelajaran. Produk ini berbentuk asesmen sumatif yang menuntut pemahaman mendalam dalam waktu pengerjaan cukup lama, baik dilakukan secara individu maupun berkelompok.

Untuk mendiferensiasi produk pembelajaran, guru dapat menerapkan beberapa strategi, seperti:

- a) Memanfaatkan model pembelajaran berbasis proyek yang menekankan proses inkuiri mulai dari pemilihan masalah, riset, perancangan, hingga presentasi hasil
- b) Menyediakan berbagai pilihan jenis produk sesuai minat dan kemampuan siswa agar mereka dapat menampilkan pemahaman dan keterampilannya secara optimal
- c) Menyusun rubrik penilaian yang jelas supaya siswa memahami

standar dan mutu yang diharapkan

- d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil karyanya di depan teman-teman, dan
- e) Menyesuaikan bentuk produk dengan kesiapan, minat dan profil belajar peserta didik

d. Diferensiasi Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar meliputi pengaturan kelas yang aspek dimensi personal, sosial, dan fisik di kelas yang berperan dalam mendukung kenyamanan serta motivasi belajar peserta didik. Penataan lingkungan belajar harus disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa untuk menciptakan suasana yang kondusif, aman serta menyenangkan bagi siswa.

Strategi yang bisa dimanfaatkan guru untuk mendiferensiasi lingkungan belajar meliputi:

- a) Menyusun tempat duduk peserta didik secara fleksibel berdasarkan kesiapan, minat, atau gaya belajarmereka. Siswa bisa ditempatkan dalam kelompok besar, kecil, berpasangan, atau bahkan belajar sendiri sesuai dengan keperluan pembelajaran.
- b) Melakukan pengelompokan siswa baik berdasarkan kesamaan atau perbedaan kemampuan, tergantung pada tujuan pembelajaran. Dengan cara ini, guru dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, mendukung, dan memotivasi peserta didik untuk aktif.

- c) Mendesain pojok-pojok belajar di dalam kelas, seperti pojok membaca dengan suasana santai, pojok matematika yang menyediakan alat bantu konkret, pojok teknologi untuk siswa yang tertarik dengan perangkat digital, serta pojok pertemuan sebagai tempat diskusi kelompok kecil.

4. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Pembelajaran adalah proses interaksi yang berlangsung di antara murid, pengajar, dan aneka ragam media pembelajaran dalam lingkungan yang kondusif untuk aktivitas belajar-mengajar. Lewat aktivitas tersebut, peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan sikap dan nilai. Aktivitas pembelajaran berlangsung seumur hidup dan dapat terjadi kapan pun dan dimana pun. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran sering diidentikkan dengan pengajaran, meskipun keduanya memiliki makna yang berbeda. Pengajaran menekankan aktivitas guru dalam menyampaikan pengetahuan, sedangkan belajar melibatkan interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Proses ini meliputi ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotor (keterampilan), sehingga pembelajaran dapat dipandang sebagai sebuah sistem yang dirancang untuk mempengaruhi proses belajar internal peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan. Beberapa teori belajar yang tepat untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang akan disusun antara lain:

- 1) Teori belajar behaviorisme, mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati terjadi akibat hubungan antara stimulus dan respon. Peserta didik dianggap pasif dan perilaku terbentuk melalui pengulangan, latihan, dan penguatan (reinforcement) baik positif maupun negatif. Teori ini menekankan pentingnya pembiasaan dan latihan untuk membentuk pola belajar yang baik.
- 2) Teori Belajar Kognitivisme, belajar merupakan proses perorganisasian aspek kognitif untuk memperoleh pemahaman yang bermakna. Siswa berperan aktif dalam mengolah informasi dan membentuk struktur pengetahuan baru yang terhubung dengan pengetahuan sebelumnya.
- 3) Teori humanistik, menekankan tujuan utama belajar adalah memanusiakan manusia. Keberhasilan pembelajaran diukur dari sejauh mana siswa mengenal diri mereka sendiri dan lingkungan di sekitarnya serta kapasitas mereka dalam mencapai aktualisasi diri.
- 4) Teori siberetik, belajar adalah sebagai suatu proses yang berkaitan dengan pengolahan informasi. Teori ini berfokus pada perilaku atau motivasi, tetapi pada bagaimana individu menerima, menyimpan dan mengelola informasi untuk menjadi pengetahuan.
- 5) Teori belajar konstruktivisme, belajar sebagai kegiatan yang benar-benar aktif, teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibentuk oleh siswa melalui pengalaman mereka sendiri. Belajar

bukan sekedar menerima informasi, tetapi membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial.³⁵

Pengertian IPS adalah salah satu bidang studi yang mempelajari berbagai aspek kehidupan manusia dalam konteks sosialnya. Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial” atau disingkat IPS, digunakan untuk menamai mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah, serta menjadi nama program studi di perguruan tinggi yang sepadan dengan istilah *social studies*. Pada jenjang sekolah dasar, IPS tidak hanya berfokus pada satu disiplin ilmu tertentu, tetapi merupakan integrasi dari berbagai konsep ilmu sosial, humaniora, ilmu alam, dan isu-isu sosial yang berkembang dalam masyarakat. hakikat pembelajaran IPS di sekolah dasar tidak menonjolkan aspek keilmuan secara terpisah, melainkan lebih mengutamakan dimensi pedagogis dan psikologis yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan berpikir peserta didik.³⁶ Pembelajaran IPS menekankan pada cara berpikir yang bersifat holistik, sehingga siswa mampu memahami berbagai fenomena sosial secara utuh. Dengan kata lain, IPS dirancang sebagai wahana untuk membantu siswa memahami hubungan antar manusia dan lingkungannya, baik dalam konteks individu, kelompok, maupun masyarakat luas. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan pembelajaran IPS mengandung unsur

³⁵ Wardana dan Ahdar Djamaluddin, *Belajar Dan Pembelajaran*, ed. M.Pd.I Dr. Ahdar Djamaluddin, S. Ag., S. Sos. (CV. KAAFFAH LEARNING CENTER Kompleks, 2021). Hlm 14-

³⁶ Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2019, hlm 11-12

pengertian, tujuan, landasan, karakteristik, ruang lingkup fungsi dan prinsip.³⁷ Menurut Laila Nurjanah dkk. (2021), IPS adalah IPS adalah mata pelajaran yang meliputi dimensi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan tindakan serta terdiri dari gabungan sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi.³⁸

Adanya mata pelajaran IPS di Sekolah dasar, Menengah Pertama dan menengah atas bertujuan agar peserta didik memiliki pemahaman dan wawasan yang luas mengenai konsep-konsep dasar dalam ilmu sosial dan humaniora. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu menumbuhkan kepekaan serta kesadaran terhadap berbagai permasalahan sosial di sekeliling mereka. Selain itu, siswa juga diharuskan untuk memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menemukan solusi bagi permasalahan sosial yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep belaka, tetapi juga menekankan pada aspek pendidikan yang bersifat holistik. Hal ini berarti bahwa proses belajar IPS diharapkan mampu membantu siswa memahami berbagai konsep sosial sekaligus menumbuhkan sikap, nilai, moral, dan keterampilan sosial yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, IPS mempunyai peran penting dalam membentuk karakter siswa yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara positif

³⁷ Eka Yusnaldi et al., 'Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial' 7 (2023): 32175–81.

³⁸ Laila Nurjanah, Sri Handayani, and Rudy Gunawan, 'Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Dunia Pendidikan Basic Concepts of Social Science in Education' 3, no. 2 (2021).

dengan lingkungannya. Lebih jauh, pembelajaran IPS membahas keterkaitan antara manusia dan lingkungannya, baik lingkungan sosial, budaya, maupun fisik. Siswa sebagai bagian dari masyarakat diarahkan untuk memahami perannya di tengah dinamika sosial yang berkembang di sekitar mereka. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran IPS adalah suatu proses pendidikan yang menggabungkan berbagai konsep dari cabang ilmu sosial dan humaniora secara terpadu untuk memastikan pembelajaran siswa tidak hanya efektif tetapi juga bermakna.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempunyai tujuan utama untuk membantu siswa mengembangkan diri mereka sehingga dapat mencapai potensi yang dimiliki sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki, serta menyesuaikannya dengan lingkungan tempat mereka. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan memperoleh berbagai kemampuan dasar yang dapat dijadikan bekal dalam menjalani kehidupan sosial sekaligus sebagai landasan untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. IPS sendiri merupakan mata pelajaran penting yang diajarkan di sekolah dasar dan menengah karena berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang berbagai aspek kehidupan sosial manusia.³⁹ Tujuan pembelajaran IPS pada dasarnya berfokus untuk

³⁹ Teofilus ardian dkk Hopeman, 'HAKIKAT, TUJUAN DAN KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN IPS YANG BERMAKNA PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR', *Kiprah Pendidikan* 1 (2022): 141–49, <https://doi.org/https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>.

membentuk siswa agar menjadi warga negara yang aktif, peduli, dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Selain itu, melalui pembelajaran IPS, siswa dibekali keterampilan penting yang relevan dengan perkembangan zaman sehingga mereka dapat berkontribusi pada penciptaan kondisi kehidupan yang lebih baik. Tujuan pembelajaran IPS dapat dirinci ke dalam empat poin utama: pertama, siswa perlu memahami konsep-konsep dasar seperti pola dan distribusi yang berhubungan dengan aspek spasial dan temporal, memenuhi kebutuhan, interaksi sosial, dan perkembangan peradaban manusia. Kedua, mereka harus mendapatkan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, berinovasi, dan berkolaborasi dalam konteks kemajuan teknologi saat ini. Ketiga, mereka perlu mengembangkan kesadaran serta komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan serta menumbuhkan rasa cinta kepada bangsa dan negara agar dapat merefleksikan peranan mereka dalam lingkungan sosial. Keempat, mereka menunjukkan hasil dari pemahaman konseptual dan keterampilan yang telah diasah melalui pembuatan proyek atau pelaksanaan aksi sosial.⁴⁰ Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah ditujukan untuk membentuk siswa menjadi warga negara Indonesia yang memiliki pengetahuan yang luas, kemampuan berpikir dan bertindak dengan bijaksana, serta sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan komunitas global, yang menunjukkan kepedulian dan kesadaran sosial yang tinggi.

⁴⁰ Abdurahman nasobi Musyaroffah, 'Konsep Dasar IPS', ed. Depict Pristine Adi (Komojoyo press, 2021), 3.

Ilmu pengetahuan sosial berfungsi sebagai dasar untuk perkembangan intelektual, emosional, budaya, dan sosial siswa, memungkinkan mereka untuk berpikir kritis, menjunjung sikap positif, dan berperilaku bertanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari. Melalui pengajaran ilmu sosial, siswa juga diarahkan untuk mengasah kepekaan terhadap realitas sosial di sekitar mereka dan untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial dengan pendekatan analitis, logis, dan penuh tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pelajaran ilmu pengetahuan sosial, siswa juga diarahkan untuk memiliki kepekaan terhadap realitas sosial di sekitarnya serta terampil dalam memecahkan berbagai persoalan sosial dengan cara berpikir analitis, logis, dan penuh tanggung jawab.⁴¹

B. Prespektif Teori dalam Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran berdiferensiasi dipandang sebagai pendekatan yang sejalan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman kemampuan, minat, serta kecenderungan belajar setiap individu. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dianugerahi potensi yang beragam dan unik, sehingga proses pembelajaran tidak seharusnya dilakukan secara seragam. Oleh karena itu, seorang guru memiliki tanggung jawab untuk memahami keragaman tersebut dan mengadaptasi strategi

⁴¹ Dea Safitri et al., 'Prinsip Dan Tujuan Pembelajaran IPS Membangun Warga Negara Berpengetahuan Luas Dan Berpikir Kritis' 2, no. 1 (n.d.): 57.

pengajaran supaya setiap siswa dapat tumbuh kembang secara maksimal sesuai kemampuannya. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. An-Nahl ayat 78 sangat sesuai untuk memahami pembelajaran berdiferensiasi, Ayat ini berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

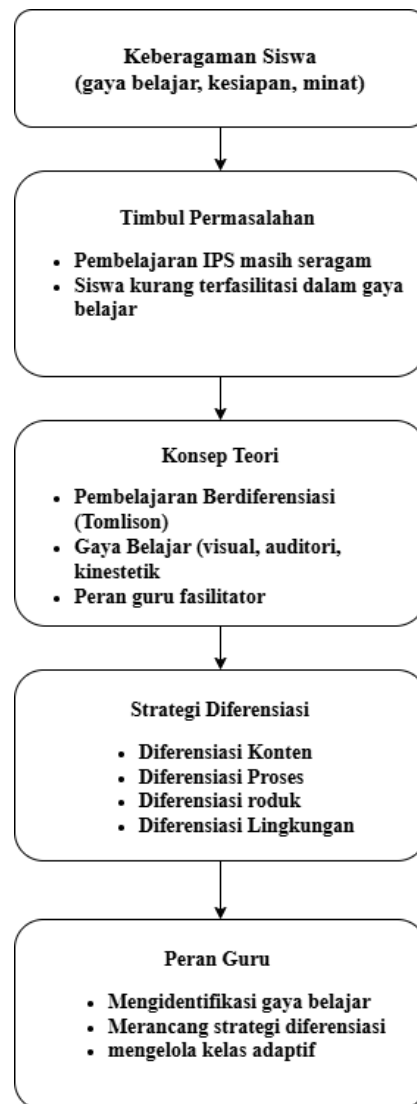
Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.”

Ayat ini menegaskan bahwa perkembangan kemampuan manusia berlangsung secara bertahap dan tidak sama antara satu individu dengan lainnya. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, ayat ini dapat dipahami sebagai landasan bahwa guru tidak seharusnya menerapkan satu metode belajar bagi seluruh siswa, tetapi menyediakan variasi cara belajar yang memungkinkan setiap siswa dalam memahami materi berdasarkan potensi dan karakteristik belajar mereka masing-masing. Ajaran Islam juga menekankan pentingnya prinsip *tadarruj* (bertahap), yaitu penyampaian pembelajaran yang diselaraskan dengan tingkat kesiapan dan kapasitas peserta didik. Prinsip ini memiliki relevansi tinggi dengan pembelajaran berdiferensiasi yang mewajibkan guru menilai kesiapan belajar siswa sebelum menentukan tingkat kompleksitas materi, bentuk kegiatan belajar, atau instrumen evaluasi yang digunakan. Rasulullah SAW menerapkan metode bertahap dalam menyampaikan ajaran kepada para sahabat, sehingga mereka mampu menerima, memahami, dan mengamalkan ajaran tersebut tanpa merasa terbebani. Pola penyampaian yang bertahap tersebut

menunjukkan bahwa diferensiasi dalam kedalaman, keluasan, dan metode pembelajaran merupakan praktik yang selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam.

C. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Keberagaman gaya belajar siswa di SMPN 3 Karangasem menimbulkan tantangan tersendiri karena proses pembelajaran IPS masih dilaksanakan secara seragam, sehingga sebagian siswa belum memperoleh fasilitasi sesuai kebutuhan belajarnya. Untuk mengatasi kondisi tersebut, teori pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Tomlinson dijadikan landasan konseptual, yang menekankan pentingnya menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar

berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar peserta didik. Selain itu, konsep gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik digunakan untuk memahami variasi cara siswa dalam menerima dan mengolah informasi. Berdasarkan kerangka teori tersebut, guru memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi gaya belajar, merancang strategi diferensiasi, dan mengelola pembelajaran secara adaptif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan strategi diferensiasi oleh guru dalam pembelajaran IPS untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang dipilih yaitu Peran Strategi Diferensiasi Guru terhadap Gaya Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di SMPN 3 Karangasem”, penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan sebab penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan sebab penelitian ini berfokus pada upaya memahami fenomena secara mendalam, khususnya terkait bagaimana guru menerapkan strategi diferensiasi dalam menyikapi keragaman karakteristik belajar siswa. Penelitian kualitatif tidak hanya menggambarkan kondisi permukaan, tetapi berupaya menangkap makna, proses, serta dinamika sosial yang terjadi secara natural di lingkungan pembelajaran.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara rinci dan faktual bentuk penerapan strategi diferensiasi oleh guru, respons siswa dengan gaya belajar yang beragam, serta bagaimana strategi tersebut berpengaruh terhadap proses pembelajaran IPS. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menggali data apa adanya sesuai kondisi di lapangan tanpa melakukan manipulasi variabel, sehingga gambaran yang diperoleh lebih utuh dan mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami realitas

pembelajaran sebagaimana yang terjadi secara alami di kelas, termasuk interaksi guru dan siswa, pemilihan strategi, serta penyesuaian pembelajaran terhadap kebutuhan belajar siswa. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, sehingga hasil penelitian berupa deskripsi kaya makna yang menggambarkan fenomena secara komprehensif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Amlapura yang beralamat di Jalan Karangasem Seraya, Desa Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus kajian, yaitu pelaksanaan pembelajaran IPS yang melibatkan keberagaman gaya belajar siswa serta penerapan strategi diferensiasi oleh guru. Selain itu, sekolah ini merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang memiliki jumlah siswa dan kondisi pembelajaran yang representatif untuk mengkaji fenomena terkait peran strategi diferensiasi guru dalam mengatasi gaya belajar siswa pada pembelajaran IPS.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian mengenai peran strategi diferensiasi guru dalam menghadapi gaya belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Karangasem, peneliti harus melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini karena kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian kualitatif dan berfungsi sebagai instrumen utama untuk

mengumpulkan data secara langsung dari lingkungan dan subjek penelitian.

Alat yang digunakan peneliti selama proses penelitian meliputi alat perekam, buku catatan, dan alat tulis untuk membantu mendokumentasikan seluruh informasi yang diperoleh di lapangan. Peneliti akan terlibat secara aktif di lokasi penelitian, sehingga peneliti harus mampu beradaptasi serta berinteraksi dengan guru dan peserta didik sesuai situasi sekolah. Kehadiran peneliti yang terlibat langsung diharapkan dapat membangun hubungan yang positif dengan subjek penelitian. Hubungan yang baik ini akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang akurat, menyeluruh, dan autentik sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan situasi pembelajaran secara faktual.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu yang memberikan informasi kepada peneliti terkait data yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung. Subjek dalam penelitian mengenai peran strategi diferensiasi guru dalam menghadapi gaya belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Amlapura terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, 1 Guru IPS kelas VIII , serta 6 siswa kelas VIII B yang dipilih berdasarkan variasi gaya belajar mereka.

Pemilihan enam siswa tersebut menggunakan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa masing-masing siswa mewakili gaya belajar yang berbeda, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Setiap kategori gaya belajar diambil dua siswa agar peneliti memperoleh gambaran yang seimbang mengenai bagaimana strategi diferensiasi diterapkan untuk

menghadapi keragaman gaya belajar tersebut. Pemilihan guru dan siswa ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus penelitian terkait peran guru dalam menerapkan strategi diferensiasi pada pembelajaran IPS.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah seluruh informasi yang berhubungan dengan penelitian, sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Dua sumber data digunakan dalam penelitian ini.

a) Data Primer

Data primer adalah informasi yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber aslinya. Sumber utama dalam penelitian ini adalah guru IPS kelas 7 dan beberapa siswa dari SMPN 3 Karangasem.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk mendukung data primer dan diperoleh dari dokumen atau literatur pendukung. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen sekolah (RPP, silabus, modul ajar, dan catatan pembelajaran), serta rekaman wawancara dan artikel atau jurnal terkait strategi diferensiasi dan gaya belajar siswa.

2. Sumber data

Terkait dengan penelitian ini dipilih berdasarkan kebutuhan

pengumpulan data untuk mendukung tujuan penelitian. Adapun informan yang digunakan antara lain

a) Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kebutuhan pengumpulan data untuk mendukung tujuan penelitian. Adapun informan yang digunakan antara lain:

1) Guru IPS Kelas VIII

Guru IPS merupakan objek penelitian utama guna memperoleh data mengenai strategi diferensiasi yang diterapkan dalam pembelajaran, serta kendala yang dihadapi dalam menghadapi keberagaman gaya belajar siswa.

2) 30 Siswa kelas VIII B (6 siswa dengan gaya belajar yang berbeda)

3) Kepala sekolah SMPN 3 Karangasem

4) Wakil kepala sekolah

b) Dokumen

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi sekolah yang mendukung data primer, meliputi: Profil sekolah, visi dan misi sekolah, Modul ajar IPS, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), dan Kalender Pendidikan (Kaldik), catatan pembelajaran dan dokumentasi kegiatan kelas.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk membantu memperoleh data yang diperlukan selama proses

penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama karena peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan, pemahaman, analisis, dan penafsiran data yang diperoleh di lapangan. Kehadiran peneliti di SMP Negeri 3 Amlapura menjadi bagian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran guru dalam menghadapi keberagaman gaya belajar siswa melalui strategi diferensiasi pada pembelajaran IPS.

penelitian ini menggunakan beberapa instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran IPS, peran guru dalam menghadapi perbedaan gaya belajar siswa, serta penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan pembelajaran. Pengamatan mencakup kegiatan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta respons dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam dari kepala sekolah, guru IPS, dan siswa kelas VII. Wawancara dengan kepala sekolah diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan dukungan sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Wawancara dengan guru IPS digunakan untuk mengetahui peran guru dalam mengenali gaya belajar siswa, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan strategi diferensiasi, serta evaluasi pembelajaran. Sementara itu, wawancara dengan siswa digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan respons siswa terhadap pembelajaran IPS yang disesuaikan dengan gaya belajar mereka.

Selain itu, pedoman dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, hasil asesmen diagnostik, hasil pekerjaan siswa, serta foto kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan strategi diferensiasi pada pembelajaran IPS.

Instrumen pendukung tersebut disusun berdasarkan fokus penelitian dan kajian teori yang digunakan, khususnya mengenai peran guru, gaya belajar siswa, dan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Dengan adanya instrumen tersebut, peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang akurat, lengkap, dan mendalam mengenai peran guru dalam menghadapi keberagaman gaya belajar siswa melalui strategi diferensiasi pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Amlapura.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik pertama yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang akurat. Menurut sugiyono (2019), teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. mengajar.:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati sekaligus mencatat berbagai fakta yang berkaitan dengan kebutuhan dalam penelitian. Aktivitas ini menjadi landasan utama dalam ilmu pengetahuan, karena para ilmuwan memperoleh data berupa fakta-fakta tentang realitas yang hanya dapat dihimpun melalui proses pengamatan tersebut.⁴²

⁴² Abubakar, Rifa'i. (2020). Pengantar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: SUKA Press UIN

Peneliti melakukan observasi sebagai metode pengumpulan data dengan melihat langsung bagaimana proses pembelajaran berlangsung di SMPN 3 Karangasem. Dalam kegiatan ini, peneliti hadir di kelas tempat guru IPS mengajar untuk memperhatikan situasi pembelajaran. Fokus observasi diarahkan pada penerapan strategi diferensiasi yang dilakukan guru dalam menghadapi keragaman gaya belajar siswa, termasuk pola interaksi guru ke siswa, variasi metode mengajar, serta respon siswa selama kegiatan pembelajaran. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data faktual mengenai kondisi kelas dan praktik pembelajaran yang tidak dapat ditangkap hanya melalui wawancara atau dokumen.

2. Wawancara

Wawancara Adalah bentuk komunikasi yang dilakukan dengan tujuan tertentu, dan melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan informan yang memberikan jawaban berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya. Melalui proses ini, peneliti menggali informasi yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi, karena wawancara memungkinkan informan untuk menjelaskan alasan, pertimbangan, maupun pengalaman mereka secara langsung.

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, 1 guru IPS serta enam siswa yang mewakili berbagai gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik). Teknik ini digunakan untuk

menggali pemahaman guru mengenai diferensiasi pembelajaran, pengalaman siswa dalam mengikuti proses belajar, serta kendala yang muncul selama pelaksanaan strategi tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai catatan, arsip, atau dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk menelusuri data dari berbagai sumber tertulis, baik dalam bentuk dokumen maupun arsip yang telah tersedia dan dapat dijadikan bukti pendukung dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi berupa modul ajar, RPP, foto kegiatan pembelajaran, serta catatan administrasi lain yang mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat data dari hasil observasi dan wawancara, Agar informasi yang diperoleh lebih tepat.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek dalam penelitian untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari lapangan benar-benar akurat, dapat dipercaya, dan sesuai dengan fenomena yang diteliti. Salah satu strategi yang digunakan peneliti untuk memeriksa keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi berfungsi sebagai alat pengecekan atau perbandingan terhadap data yang dikumpulkan, sehingga dapat meminimalkan bias atau perbedaan yang mungkin timbul selama proses pengumpulan dan analisis data. Dengan triangulasi, data diperiksa dari

perspektif yang beragam agar hasil penelitian menjadi objektif dan kredibel.⁴³

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi data, dan triangulasi teknik. Triangulasi dapat dipahami sebagai upaya untuk menggabungkan berbagai sumber data dan metode pengumpulan data sehingga validitas informasi yang diperoleh lebih tinggi.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang berasal dari beberapa pihak yang terlibat langsung dalam pembelajaran IPS. Peneliti tidak hanya mengandalkan keterangan dari Guru IPS, tetapi juga mencocokkannya dengan penjelasan enam siswa yang memiliki gaya belajar berbeda serta dokumen-dokumen sekolah yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Setiap data yang diperoleh kemudian dilihat kembali apakah ada kesesuaian antara apa yang disampaikan guru, apa yang dialami siswa, dan apa yang tampak saat observasi.. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bersifat subjektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah penggunaan berbagai metode pengumpulan data untuk meneliti fenomena yang sama. Teknik ini memungkinkan peneliti mengecek konsistensi informasi melalui

⁴³ nuning Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1 (2017): 213–14

beberapa pendekatan sekaligus.⁴⁴ Dalam penelitian ini, Triangulasi teknik diterapkan dengan memanfaatkan tiga cara pengumpulan data yang berbeda, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung bagaimana pembelajaran berlangsung di kelas, termasuk bagaimana guru merespons keberagaman gaya belajar siswa. Wawancara kemudian dilakukan untuk mendalami penjelasan guru serta pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi seperti RPP, modul ajar, dan foto kegiatan pembelajaran dijadikan bahan pembandingan untuk melihat apakah informasi dari observasi dan wawancara sesuai dengan catatan resmi sekolah. Dengan kombinasi teknik ini, data dapat dibandingkan sehingga kredibilitas dan keabsahannya lebih terjamin.

I. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap di mana peneliti secara terstruktur mengenali, mengatur, dan menggabungkan informasi yang didapat dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya untuk membantu pemahaman serta pengambilan keputusan. Proses analisis ini tidak hanya mencakup pengumpulan data, tetapi juga pengorganisasian, penyaringan, dan interpretasi informasi untuk dengan tepat mencerminkan fenomena yang tengah diteliti.⁴⁵

⁴⁴ Maria Yosefina Ule, Lydia Ersta Kusumaningtyas, and Ratna Widyaningrum, "Studi Analisis Kemampuan Membaca Dan Menulis Peserta Didik Kelas II," *Widya Wacana* 1, no. 1 (2023): 1–28.

⁴⁵ johnny saldana A. Michael Huberman, Matthew B Miles, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, n.d. (2014) : 80.

Menurut Miles Huberman riset kualitatif melibatkan tiga kegiatan yang berjalan bersamaan selama analisis data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi..

1. Reduksi data (Data Reduction)

Tahap ini meliputi penyaringan, pemilihan, dan penyederhanaan data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Proses ini membantu peneliti untuk menghilangkan informasi yang dianggap kurang penting dan menonjolkan data yang signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian..

2. Penyajian Data (Data Display)

Langkah berikutnya adalah menampilkan data dalam format yang mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian dapat berupa tabel, grafik, narasi deskriptif, atau bentuk visual lainnya. Penyajian data memungkinkan peneliti untuk mengenali pola, hubungan, dan tren yang muncul, sehingga memudahkan interpretasi serta pemahaman hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi (conclusion & verification)

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah dikurangi dan disajikan. Dalam proses ini, peneliti juga melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil logis, konsisten, dan sesuai dengan bukti yang ada. Proses ini bersifat dinamis, artinya peneliti dapat kembali ke langkah sebelumnya jika ditemukan data yang perlu ditafsirkan kembali.ulang.

J. Prosedur Penelitian

Tahapan Prosedur penelitian mencakup seluruh langkah yang ditempuh peneliti mulai dari tahap perencanaan hingga penyusunan laporan akhir. Pada bagian ini dijelaskan secara runtut metode atau tahapan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan keseluruhan proses penelitian tersebut. Menurut Moleong dalam bukunya, pelaksanaan penelitian umumnya terbagi ke dalam empat tahapan utama,⁴⁶ yaitu :

1. Tahap-Pra Lapangan

Tahap ini diawali dengan pemilihan lokasi penelitian, yaitu SMPN 3 Karangasem, dan pengajuan surat izin resmi untuk melakukan kegiatan observasi awal. Setelah izin dari pihak sekolah diberikan, peneliti kemudian menentukan fokus penelitian serta menyiapkan instrumen yang akan digunakan, seperti lembar observasi, panduan wawancara, dan catatan lapangan. Selain itu, peneliti juga melakukan pertemuan awal dengan guru dan pihak sekolah untuk memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta alur pelaksanaan kegiatan.

Data yang diperoleh dari observasi awal dan wawancara pendahuluan dijadikan dasar untuk menyusun desain penelitian secara lebih sistematis. Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif untuk mengamati fenomena Peran strategi diferensiasi guru dalam menghadapi gaya belajar siswa pada pembelajaran IPS.

2. Tahap Kegiatan lapangan

Tahap kegiatan lapangan dilakukan setelah semua persiapan dan

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 127

pengumpulan data awal selesai. Pada tahap ini, peneliti langsung terjun ke lingkungan SMPN 3 Karangasem untuk mengamati proses pembelajaran IPS secara nyata. Kegiatan lapangan meliputi observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan belajar mengajar. Observasi difokuskan pada hal-hal yang tampak selama pembelajaran berlangsung, seperti cara guru mengatur kegiatan belajar, memberikan penjelasan, menyiapkan tugas, dan berinteraksi dengan siswa. Peneliti juga mencatat bagaimana siswa dengan gaya belajar yang berbeda merespons kegiatan yang diberikan.

Hasil dari kegiatan lapangan ini menjadi sumber data utama yang digunakan untuk menganalisis efektivitas strategi pembelajaran, mengidentifikasi kendala yang muncul, dan merumuskan rekomendasi yang relevan dengan peningkatan motivasi belajar siswa.

3. Tahap analisis data

Tahap ini merupakan proses pengolahan data yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di SMPN 3 Karangasem. Seluruh data yang telah terkumpul dianalisis untuk menemukan pola, makna, serta hubungan yang relevan dengan fokus penelitian mengenai penerapan strategi diferensiasi dalam pembelajaran IPS. Setelah itu peneliti melakukan penafsiran terhadap data berdasarkan konteks permasalahan yang diteliti, sehingga informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi pembelajaran secara menyeluruh. Langkah berikutnya adalah melakukan pemeriksaan keabsahan data, baik melalui triangulasi maupun teknik pendukung lainnya, agar data yang dihasilkan benar-benar valid dan dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Tahap penulisan laporan

Tahap ini peneliti mulai menyusun laporan penelitian dengan menggabungkan seluruh proses yang telah dilalui, mulai dari pengumpulan informasi di lapangan hingga analisis terhadap data yang telah diperoleh. Hasil temuan kemudian ditata kembali ke dalam bentuk tulisan yang sistematis agar mudah dipahami dan sesuai dengan format penulisan skripsi. Setelah naskah awal tersusun, peneliti mengonsultasikannya kepada dosen pembimbing untuk memperoleh masukan yang berkaitan dengan kelengkapan isi, ketepatan analisis, maupun kejelasan penyajian data. Saran dan koreksi yang diberikan pembimbing dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan laporan agar mencapai kualitas yang lebih baik. Sebagai bagian akhir dari tahap ini, peneliti menyiapkan seluruh dokumen dan administrasi yang diperlukan sebagai syarat untuk mengikuti ujian skripsi sehingga penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan data

1. Identitas sekolah

Nama Sekolah	SMPN 3 AMLAPURA
NPSN	50102801
Jenjang Pendidikan	SMP
Status Sekolah	Pemerintah Pusat
Alamat Sekolah	Seraya Karangasem
Kelurahan	Seraya
Kecamatan	Kec. Karangasem
Kabupaten/kota	Kab. Karangasem
Provinsi	Bali
Posisi geografis	L -8, B 115
Email	smpn.3.amlapura@gmail.com

2. Visi dan Misi SMPN 3 Amlapura

Visi :

Terwujudnya Generasi yang Semangat, Berprestasi, Berkarakter

Menyenangkan , Berwawasan global yang berdasarkan tri hita karena

Misi :

- 1) Mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan peran serta masyarakat.
- 2) Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas.
- 3) Menggali dan mengoptimalkan potensi peserta didik sesuai minat dan

bakatnya untuk meraih prestasi akademik dan non akademik

- 4) Mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap dan memadai
- 5) Mengembangkan karakter positif warga sekolah
- 6) Mengembangkan suasana sekolah yang harmonis, menyenangkan, dan saling menghargai
- 7) Meningkatkan kompetensi warga sekolah dalam berbahasa Inggris
- 8) Meningkatkan keterampilan warga sekolah dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi
- 9) Mengembangkan rasa cinta dan tanggung jawab warga sekolah akan kebersihan dan kelestarian lingkungan.

B. Hasil Penelitian

1. Peran guru dalam menghadapi perbedaan gaya belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMPN 3 Amlapura

- a. Guru Melakukan Asesmen Diagnostik untuk Mengenali Gaya Belajar Siswa

Dalam menghadapi perbedaan gaya belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMPN 3 Amlapura, guru melaksanakan beberapa langkah untuk proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu langkah awal yang dilakukan yaitu melaksanakan asesmen diagnostik untuk mengenali karakteristik belajar siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Pada tahap ini, guru berperan dalam mengidentifikasi kemampuan, kebutuhan, serta kecenderungan gaya belajar yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran

dapat dirancang secara lebih tepat sasaran.

Pelaksanaan asesmen diagnostik dilakukan dengan memberikan angket kepada siswa pada awal pembelajaran. Melalui angket tersebut, guru dapat mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu KS selaku guru IPS yang menyatakan:

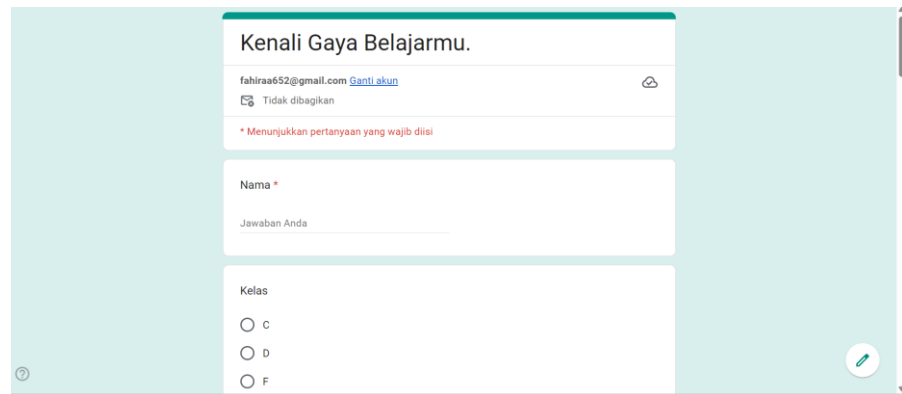
"Iya, saya lakukan di awal tahun ajaran atau saat pertama kali masuk ke kelas tersebut. Biasanya saya memberikan angket berisi pertanyaan seputar kebiasaan belajar mereka sehari-hari, misalnya apakah mereka lebih suka membaca, mendengarkan penjelasan guru, atau langsung mencoba sesuatu. Dari situ saya bisa tahu siapa yang visual, auditori, dan kinestetik."⁴⁷

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Bapak WP selaku kepala sekolah SMPN 3 Amlapura yang menjelaskan bahwa asesmen diagnostik menjadi salah satu langkah penting dalam pembelajaran berdiferensiasi:

"Di awal tahun pelajaran, kami meminta guru untuk melakukan asesmen diagnostik, baik yang sifatnya non-kognitif maupun kognitif. Yang non-kognitif itu misalnya melihat bagaimana gaya belajar siswa, kondisi sosial-emosional mereka. Kalau yang kognitif ya lebih ke kemampuan awal mereka di mata pelajaran masing-masing. Pelaksanaannya memang bervariasi antar guru, ada yang menggunakan angket, ada yang wawancara langsung, ada juga yang lewat kuis kecil. Kami tidak mewajibkan formatnya sama, yang penting tujuannya tercapai."⁴⁸

⁴⁷ Wawancara dengan Guru IPS SMPN 3 Amlapura, tanggal 21 April 2026

⁴⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 3 Amlapura, tanggal 20 April 2026



Gambar 4. 1 Penyebaran Angket

Berdasarkan dokumen dari hasil angket gaya belajar yang disebar oleh guru kepada siswa diketahui bahwa dari 30 siswa kelas VIII B, terdapat 12 siswa memiliki gaya belajar visual, 10 siswa memiliki gaya belajar auditori, dan 8 siswa memiliki gaya belajar kinestetik. Data tersebut digunakan guru sebagai dasar dalam menyesuaikan metode dan media pembelajaran agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sesuai gaya belajar masing-masing. Rincian distribusi gaya belajar siswa. Hasil angket tersebut kemudian digubakan Ibu KS untuk menyusun modul ajar IPS kelas VIII dengan materi keunggulan dan keterbatasan antarruang serta peran pelaku ekonomi. Jumlah siswa pada tiap gaya belajar, yaitu 12 visual, 10 auditori, dan 8 kinestetik, menjadi dasar guru menentukan kegiatan yang disiapkan untuk masing-masing kelompok. Guru juga memperkirakan kesulitan yang mungkin dialami siswa, misalnya membedakan peran tiap pelaku ekonomi secara konkret, sehingga pembelajaran dirancang mulai dari kondisi siswa itu sendiri.

- b. Guru Menyesuaikan Pembelajaran dengan Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik

Dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa, guru IPS menerapkan proses

pembelajaran yang disesuaikan dengan perbedaan gaya belajar masing-masing siswa. Guru memanfaatkan beragam metode serta media pembelajaran agar materi dapat dipahami dengan baik oleh seluruh siswa. Penyesuaian tersebut dilakukan secara terencana sebagai bentuk perhatian guru terhadap keberagaman karakteristik belajar yang ada di kelas.

Bagi peserta didik dengan gaya belajar visual, guru memanfaatkan media pembelajaran seperti gambar, video pembelajaran, PPT, dan peta konsep. Penggunaan media tersebut dipilih karena peserta didik dengan gaya belajar visual lebih mudah menerima dan memahami informasi yang disajikan dalam bentuk tampilan yang menarik dan dapat dilihat dengan jelas. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu KS:

"Untuk siswa visual, saya sering gunakan peta konsep, infografis, atau menampilkan video pendek yang relevan dengan materi. Kalau saya tahu mayoritas siswa di kelas lebih visual, maka saya lebih banyak menyiapkan media gambar atau tayangan."⁴⁹

Media tersebut dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung. Guru menayangkan peta konsep, infografis, dan video, serta menggunakan diagram circular flow bergambar ketika membahas pelaku ekonomi. Pada kerja kelompok, siswa visual membuat peta konsep atau infografis, misalnya alur perputaran uang dari wisatawan asing sampai ke pemerintah (kelompok 1) dan alur ekspor kopi Kintamani (kelompok 3).

Selain memperhatikan kebutuhan peserta didik dengan gaya belajar visual, guru IPS juga menyesuaikan proses pembelajaran bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori. Dalam pelaksanaannya, guru lebih sering menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Melalui

⁴⁹ Wawancara dengan Guru IPS SMPN 3 Amlapura, tanggal 21 April 2026

metode tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk mendengarkan penjelasan guru secara langsung, mengemukakan pendapat, serta berinteraksi aktif dengan guru maupun teman sekelas.

"Beberapa siswa memang lebih mudah memahami materi kalau dijelaskan secara langsung dibanding hanya membaca sendiri. Biasanya mereka juga lebih aktif saat pembelajaran berlangsung, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, atau ikut berdiskusi dengan teman-temannya. Karena itu, saya sering menggunakan diskusi dan tanya jawab supaya mereka lebih mudah memahami materi."⁵⁰

Bagi siswa auditori, guru menjelaskan materi lewat ceramah interaktif dan narasi yang dikaitkan dengan kejadian sehari-hari, lalu memberi banyak ruang untuk tanya jawab. Pada kerja kelompok, mereka berdiskusi dan menyampaikan argumen secara lisan, seperti membahas mengapa Bali unggul di sektor pariwisata (kelompok 1) atau berdebat apakah petani kopi sebaiknya bergabung dengan koperasi atau menjual langsung ke eksportir (kelompok 3). Inilah kegiatan yang oleh guru disebut sebagai diskusi dan tanya jawab dalam wawancara. Selanjutnya, guru IPS juga menyesuaikan pembelajaran bagi peserta didik dengan gaya belajar kinestetik melalui berbagai kegiatan yang melibatkan aktivitas secara langsung, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan praktik sederhana. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik umumnya lebih mudah memahami materi ketika diberikan kesempatan untuk bergerak, berinteraksi, dan melakukan praktik secara langsung.

"Kalau siswa kinestetik biasanya mereka lebih suka belajar sambil bergerak atau praktik langsung. Jadi saya memberikan kegiatan seperti presentasi kelompok atau diskusi supaya mereka lebih aktif saat pembelajaran."⁵¹

⁵⁰ Wawancara dengan Guru IPS SMPN 3 Amlapura, tanggal 21 April 2026

⁵¹ Wawancara dengan Guru IPS SMPN 3 Amlapura, tanggal 21 April 2026

Untuk siswa kinestetik, Guru menyiapkan simulasi peran pelaku ekonomi, kartu alur circular flow, dan presentasi aktif. Pada LKPD kelompok 1, siswa memerankan RTK, RTP, pemerintah, dan wisatawan asing untuk memeragakan transaksi dalam sehari. Pada kelompok 2, setiap anggota memegang kartu produsen, distributor, konsumen, dan hambatan distribusi, lalu menyusunnya menjadi alur yang benar.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja, melainkan mengombinasikan beberapa metode sekaligus agar seluruh siswa dengan gaya belajar yang berbeda tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Kombinasi metode ini sudah dirancang sejak di modul, yang menetapkan metode pembelajaran berupa diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan tes tertulis (LKPD), dengan model Problem Based Learning lima fase.

c. Guru Menghadapi Kendala dalam Menyesuaikan Pembelajaran dengan Perbedaan Gaya Belajar Siswa

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, guru menghadapi berbagai kendala dalam menyesuaikan pembelajaran dengan keberagaman gaya belajar peserta didik. Salah satu kendala yang cukup dirasakan adalah jumlah siswa di dalam kelas yang relatif banyak, sehingga guru memerlukan perhatian dan waktu lebih untuk memahami karakteristik belajar setiap peserta didik secara menyeluruh.

"Kendalanya karena setiap siswa cara belajarnya berbeda-beda. Ada yang cepat memahami materi, ada juga yang perlu dijelaskan beberapa kali supaya benar-benar paham. Jumlah siswa di kelas yang cukup banyak juga membuat guru harus lebih memperhatikan

kebutuhan belajar masing-masing siswa."⁵²

Selain jumlah siswa yang cukup banyak, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi salah satu hambatan dalam menerapkan pembelajaran yang bervariasi. Penggunaan berbagai metode pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan metode ceramah saja, sehingga tidak seluruh kegiatan yang telah direncanakan dapat terlaksana secara maksimal.

"Kalau menggunakan berbagai metode pembelajaran memang siswa jadi lebih aktif, tetapi waktu pembelajaran juga terasa lebih terbatas. Kadang ada beberapa kegiatan yang sudah direncanakan tetapi belum sempat dilaksanakan karena harus menyesuaikan waktu yang tersedia di kelas."⁵³

Selain keterbatasan waktu, guru juga menghadapi kendala dalam menjaga fokus dan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa peserta didik cenderung mudah merasa bosan, terutama ketika pembelajaran berlangsung terlalu lama atau hanya berfokus pada penjelasan materi secara terus-menerus.

"Kadang ada siswa yang cepat merasa bosan kalau pembelajaran terlalu lama atau hanya mendengarkan penjelasan saja. Jadi guru harus mencari cara supaya siswa tetap fokus dan tertarik mengikuti pembelajaran di kelas."⁵⁴

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru melakukan kegiatan pembukaan, guru menyiapkan siswa dengan teknik STOP (Stop, Take a deep breath, Observe, Proceed) dan ice breaking, lalu menambah ice breaking lagi sebelum sesi presentasi supaya siswa tidak jenuh. Untuk kendala waktu, modul sudah mengantisipasi bahwa bila kelima kelompok

⁵² Wawancara dengan Guru IPS SMPN 3 Amlapura, tanggal 21 April 2026

⁵³ Wawancara dengan Guru IPS SMPN 3 Amlapura, tanggal 21 April 2026

⁵⁴ Wawancara dengan Guru IPS SMPN 3 Amlapura, tanggal 21 April 2026

belum sempat presentasi, kegiatan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, presentasi, tanya jawab, dan penggunaan video pembelajaran.

2. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS di SMPN 3 Amlapura

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang secara sistematis menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, serta profil belajar masing-masing siswa. Penerapan pendekatan ini di SMPN 3 Karangasem melalui tahapan yang terstruktur, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, peneliti menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini berjalan dalam beberapa tahap yang saling berkesinambungan.

a. Tahap Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Sebelum pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan di dalam kelas, langkah pertama yang harus dilakukan adalah melaksanakan asesmen diagnostik. Asesmen ini menjadi fondasi utama dalam merancang pembelajaran yang benar-benar responsif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini ditegaskan langsung oleh Bapak KW selaku Kepala SMPN 3 Amlapura:

"Ya, kami sangat mendorong itu. Asesmen diagnostik ini penting sekali karena dari situlah guru bisa tahu kondisi awal siswa sebelum masuk ke materi. Di awal tahun pelajaran, kami meminta guru untuk melakukan asesmen diagnostik, baik yang sifatnya non-kognitif maupun kognitif. Yang non-kognitif itu misalnya melihat bagaimana gaya belajar siswa, kondisi sosial-emosional mereka. Kalau yang kognitif ya lebih ke kemampuan awal mereka di mata pelajaran masing-masing. Pelaksanaannya memang bervariasi antar

guru, ada yang menggunakan angket, ada yang wawancara langsung, ada juga yang lewat kuis. Kami tidak mewajibkan formatnya sama, yang penting tujuannya tercapai."⁵⁵

Pernyataan kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak membakukan format asesmen diagnostik dalam satu bentuk, melainkan memberikan fleksibilitas kepada guru untuk memilih instrumen yang paling sesuai dengan kondisi kelasnya masing-masing. Yang menjadi tekanan utama adalah ketercapaian tujuan, yaitu guru memperoleh gambaran yang memadai tentang kondisi awal siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Senada dengan itu, Ibu KS selaku guru IPS menjelaskan lebih lanjut bagaimana asesmen diagnostik menjadi titik awal dari seluruh perencanaan pembelajaran yang beliau susun:

"Strategi diferensiasi itu intinya bagaimana kita sebagai guru menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan masing-masing siswa, karena tidak semua anak bisa belajar dengan cara yang persis sama. Di sini, saya berusaha memahami bahwa ada siswa yang lebih mudah menangkap materi lewat gambar atau peta konsep, ada yang lebih suka mendengarkan penjelasan langsung, dan ada yang perlu praktik atau bergerak. Jadi bukan berarti materinya berbeda-beda untuk setiap anak, tapi cara menyampaikannya yang kita variasikan agar semua siswa bisa memahami materi IPS dengan lebih baik."⁵⁶

Berdasarkan hasil asesmen diagnostik yang telah dilakukan, guru kemudian menyusun perencanaan pembelajaran yang memuat variasi konten, proses, dan produk. Ibu KS menjelaskan bagaimana beliau menentukan metode dan media pembelajaran berdasarkan data yang diperoleh dari asesmen tersebut:

"Saya menentukan metode dan media berdasarkan hasil asesmen awal tadi ditambah pengamatan saya selama mengajar. Kalau saya tahu mayoritas siswa di kelas itu lebih visual, maka saya lebih banyak siapkan media gambar atau tayangan. Kalau ada kombinasi

⁵⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah IPS SMPN 3 Amlapura, tanggal 20 April 2026

⁵⁶ Wawancara dengan Guru IPS SMPN 3 Amlapura, tanggal 21 April 2026

gaya belajar, metodenya juga saya kombinasikan. Untuk sumber belajar, selain buku paket saya juga memanfaatkan artikel singkat, video dari YouTube yang relevan, dan sesekali mengajak siswa belajar dari lingkungan sekitar sekolah karena IPS itu memang dekat dengan kehidupan nyata.”⁵⁷

Proses perencanaan ini juga didukung oleh kebijakan sekolah yang mewajibkan guru untuk menyusun modul ajar yang secara eksplisit memuat elemen diferensiasi. Kepala sekolah menegaskan:

"Secara kebijakan, kami mewajibkan guru untuk menyusun modul ajar yang memuat diferensiasi, baik dari segi konten, proses, maupun produk belajarnya. Kami juga sudah menyampaikan hal ini dalam rapat awal tahun pelajaran dan kami tekankan kembali setiap awal semester. Memang belum semua guru langsung paham dan bisa langsung menerapkan, tapi kami terus mendorong dan memberikan ruang bagi guru untuk belajar dan berkembang.”⁵⁸

Kewajiban penyusunan modul ajar berdiferensiasi ini merupakan langkah institusional yang penting dalam memastikan bahwa pendekatan diferensiasi tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar tertuang dalam dokumen perencanaan yang dapat dipantau dan dievaluasi oleh pihak sekolah. Kebijakan itu dijalankan Ibu KS dengan menyusun modul ajar IPS kelas VIII semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 untuk materi keunggulan dan keterbatasan antarruang serta peran pelaku ekonomi, dengan model Problem Based Learning lima fase dan diferensiasi proses. Dalam perencanaannya guru sudah menyiapkan tujuan, kegiatan, asesmen, pengayaan, remedial, dan refleksi, sehingga seluruh tahap pembelajaran punya arah yang jelas.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

⁵⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah IPS SMPN 3 Amlapura, tanggal 20 April 2026

⁵⁸ Wawancara dengan Guru IPS SMPN 3 Amlapura, tanggal 21 April 2026

Setelah perencanaan tersusun, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas. Ibu Komang Syntia menjelaskan secara rinci bagaimana beliau mengimplementasikan diferensiasi pada tiga dimensi utama, yaitu konten, proses, dan produk:

"Saya hanya menerapkan diferensiasi proses saja, Untuk proses, kadang saya siapkan bahan bacaan dengan tingkat kesulitan yang berbeda".

Keterangan di atas memperlihatkan bahwa pelaksanaan diferensiasi yang dilakukan guru bukan sekadar mengubah satu aspek pembelajaran, melainkan menyentuh keseluruhan ekosistem belajar, mulai dari apa yang dipelajari (konten), bagaimana siswa memprosesnya (proses), hingga bagaimana siswa menunjukkan pemahamannya (produk). Pendekatan yang menyeluruh ini sejalan dengan prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi yang menghendaki penyesuaian pada semua lapisan pengalaman belajar siswa. Meski demikian, dalam praktiknya diferensiasi yang dijalankan guru hanya berada pada aspek proses. Seluruh siswa mendapat materi dan tujuan pembelajaran yang sama, sedangkan yang berbeda adalah aktivitas yang dikerjakan menurut gaya belajarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu KS pada kutipan di atas.

Dalam hal pengelolaan kelas, guru juga merancang pengelompokan siswa secara strategis agar keberagaman gaya belajar dapat menjadi kekuatan, bukan hambatan. Hal ini disampaikan oleh Ibu (KS) sebagai berikut:

"Kuncinya menurut saya adalah variasi kegiatan dan suasana kelas. Saya usahakan dalam satu jam pelajaran tidak hanya satu metode yang dipakai. Saya juga membentuk kelompok belajar yang sudah saya rancang dengan mempertimbangkan keberagaman gaya belajar, jadi dalam satu kelompok ada campuran siswa visual,

auditori, dan kinestetik agar mereka saling melengkapi. Instruksinya pun saya buat sejelas mungkin supaya setiap siswa tahu apa yang harus mereka lakukan. Kalau ada yang terlihat mulai pasif atau tidak fokus, saya dekati secara personal dan tanya apa yang membuat mereka kesulitan."⁵⁹

Pengelompokan heterogen berdasarkan gaya belajar ini merupakan strategi yang cukup cermat, karena memungkinkan terjadinya saling melengkapi antarsiswa di dalam kelompok. Siswa visual dapat memberikan kontribusi berupa representasi grafis, siswa auditori dapat memimpin diskusi, sementara siswa kinestetik dapat mendorong kelompok untuk menghasilkan produk yang konkret dan berbasis pengalaman langsung. Dukungan terhadap pelaksanaan diferensiasi ini juga tercermin dari kebijakan sekolah dalam hal penyediaan fasilitas. Kepala sekolah menyatakan:

"Kami berusaha melengkapi fasilitas seperti proyektor, akses internet, dan buku referensi tambahan. Guru juga kami beri kebebasan untuk mengembangkan media pembelajaran sendiri, misalnya video, kartu soal, atau memanfaatkan lingkungan sekitar. Kami juga menyediakan waktu koordinasi antar guru mata pelajaran supaya bisa saling berbagi."⁶⁰

Ketersediaan fasilitas yang memadai menjadi salah satu penopang penting dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Tanpa dukungan sarana yang cukup, guru akan kesulitan menyediakan variasi media dan metode yang dibutuhkan untuk melayani beragam gaya belajar siswa secara bersamaan dalam satu ruang kelas. Fasilitas tersebut terpakai dalam pembelajaran. Guru menayangkan video dari YouTube, meminta siswa mencari data online untuk menganalisis studi kasus

⁵⁹ Wawancara dengan Guru IPS SMPN 3 Amlapura, tanggal 21 April 2026

⁶⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah IPS SMPN 3 Amlapura, tanggal 20 April 2026

antarwilayah, dan menyajikan materi dengan slide PowerPoint berinfografis, di samping memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai contoh keunggulan antarruang. Dari perspektif siswa, pelaksanaan diferensiasi yang dilakukan guru menunjukkan dampak yang positif, meskipun belum dirasakan secara merata. (RA), siswa visual menyampaikan pengalamannya.

"Kalau pakai media visual iya banget kak, sangat membantu. Tapi kalau hari itu murni ceramah, jujur sayaagak ngantuk dan informasinya susah masuk. Saya sampai sering bikin catatan dengan gambar sendiri di buku biar gampang diingat waktu belajar di rumah."

Sementara itu, siswa auditori mengungkapkan respons positifnya terhadap sesi pembelajaran yang bersifat interaktif dan dialogis:

"Waktu guru aktif bercerita dan ada sesi interaksinya, saya sangat mudah paham kak. Tapi kalau sesinya banyak diam dan kerja mandiri, saya sering hilang fokus. Pernah juga saya coba rekam penjelasan guru di hape sendiri, terus didengar lagi di rumah. Itu sangat membantu kak."⁶¹

Adapun WA, siswa kinestetik dari kelas, mengungkapkan bahwa aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung memberikan efek yang jauh lebih kuat terhadap pemahaman dan daya ingatnya:

"Kalau ada kegiatan praktiknya, iya banget kak gampang pahamnya. Tapi kalau cuma ceramah sama baca buku, jujur saya susah fokus dan sering ngerasa bosan. Saya sampai suka coret-corek atau iseng aja supaya tangan saya tetap sibuk, hehe. Jadi cara ngajar yang aktif itu beneran sangat membantu saya".⁶²

Pengalaman ketiga siswa tersebut sejalan dengan kegiatan yang dijalankan guru di kelas, yaitu media visual bagi siswa visual, interaksi

⁶¹ Wawancara dengan Siswa SMPN 3 Amlapura, tanggal 2 Mei 2026

⁶² Wawancara dengan Siswa SMPN 3 Amlapura, tanggal 2 Mei 2026

dan cerita bagi siswa auditori, serta praktik dan simulasi bagi siswa kinestetik. Namun, pengakuan mereka bahwa pembelajaran murni ceramah membuat mereka mengantuk atau bosan menunjukkan bahwa keberhasilan diferensiasi bergantung pada konsistensi guru menjalankan variasi aktivitas yang sudah dirancang,

c. Tahap Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 3 Amlapura dilakukan melalui penilaian beragam yang mempertimbangkan keunikan cara belajar dan cara mengekspresikan pemahaman setiap siswa. Guru tidak hanya menggunakan tes tertulis sebagai satu-satunya bentuk penilaian, tetapi juga mempertimbangkan portofolio, presentasi, dan produk kreatif sebagai alternatif penilaian. Berdasarkan hasil wawancara, ibu (KS) guru IPS melakukan evaluasi melalui penilaian proses, penilaian hasil belajar, dan kegiatan refleksi pembelajaran.

"Saya tidak hanya menilai dari tes tertulis saja. Saya juga melihat bagaimana siswa berpartisipasi dalam diskusi, bagaimana mereka menyampaikan ide, dan produk apa yang mereka hasilkan. Rubrik penilaian saya buat sejelas mungkin agar siswa tahu apa yang diharapkan dari mereka."⁶³

Selain penilaian hasil belajar, guru juga melakukan refleksi pembelajaran bersama siswa di akhir setiap pertemuan. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran berjalan efektif serta mendapatkan umpan balik langsung dari siswa tentang metode yang paling membantu mereka dalam memahami materi IPS. Dari sisi sekolah, evaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui supervisi akademik yang dilaksanakan secara berkala

⁶³ Wawancara dengan Guru IPS SMPN 3 Amlapura, tanggal 21 April 2026

oleh kepala sekolah.

“Pemantauannya melalui supervisi kelas yang kami jadwalkan dua kali dalam setahun.”⁶⁴

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 3 Amlapura dilaksanakan melalui penilaian proses pembelajaran, refleksi peserta didik, serta supervisi akademik oleh pihak sekolah. Ketiga bentuk evaluasi tersebut berfungsi sebagai upaya untuk memastikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan

3. Strategi Diferensiasi yang digunakan guru dalam menghadapi gaya belajar siswa di SMPN 3 Amlapura

Guru menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran guna mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Strategi tersebut dirancang agar seluruh siswa dapat memahami materi secara optimal, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa strategi diferensiasi yang diterapkan oleh Ibu KS selaku guru IPS di SMPN 3 Amlapura berfokus pada diferensiasi proses. Diferensiasi proses adalah penyesuaian dalam cara atau aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa untuk memahami materi yang diberikan. Artinya, tujuan dan standar pencapaian pembelajaran tetap sama untuk seluruh siswa, namun jalur atau cara mereka memprosesnya disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing. Dalam konteks kelas IPS di SMPN 3 Amlapura, penyesuaian proses ini diarahkan pada tiga modalitas

⁶⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah IPS SMPN 3 Amlapura, tanggal 20 April 2026

gaya belajar yang teridentifikasi di kelas, yaitu visual, auditori, dan kinestetik.

Sebelum menjabarkan penerapan diferensiasi proses pada masing-masing gaya belajar, perlu dipahami bahwa Ibu KS memilih diferensiasi proses sebagai strategi utamanya karena dianggap paling relevan dengan kondisi kelasnya. Sebagaimana yang beliau sampaikan dalam wawancara

"Saya fokus pada diferensiasi proses. Artinya materi yang saya ajarkan sama untuk semua siswa, tapi cara mereka memproses dan memahami materi itu yang saya bedakan. Ada yang saya ajak diskusi, ada yang saya arahkan untuk mengamati media, ada yang saya libatkan dalam permainan. Saya tidak membedakan isi materinya, hanya jalur belajarnya saja".⁶⁵



Gambar 4. 2 Interaksi Guru dan Siswa dalam Kegiatan Diskusi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pernyataan tersebut secara eksplisit menegaskan bahwa konten atau isi materi tidak berubah yang dibedakan adalah aktivitas dan cara siswa mengolah informasi tersebut. Pilihan strategis ini mencerminkan pemahaman guru yang matang tentang apa yang dapat diubah tanpa mengorbankan ketuntasan kurikulum. Berikut dipaparkan penerapan diferensiasi proses untuk masing-masing gaya belajar. Hal ini tampak di kelas. Seluruh siswa menerima materi dan tujuan pembelajaran yang sama,

⁶⁵ Wawancara dengan Guru IPS SMPN 3 Amlapura, tanggal 21 April 2026

yaitu keunggulan dan keterbatasan antarruang serta peran pelaku ekonomi. Kelima kelompok membahas studi kasus yang berbeda, tetapi pola kerjanya sama: satu studi kasus, lima pertanyaan analisis, lalu aktivitas visual, auditori, atau kinestetik yang dipilih sesuai gaya belajar dominan kelompok. Jadi, yang dibedakan memang jalur belajarnya, bukan isi materinya.

a. Diferensiasi Proses terhadap Siswa dengan Gaya Belajar Visual

Siswa dengan gaya belajar visual adalah mereka yang paling mudah memproses dan mengingat informasi ketika disajikan dalam bentuk yang dapat dilihat secara langsung gambar, diagram, peta, warna, infografis, atau tayangan. Tanpa dukungan visual, siswa kelompok ini cenderung kesulitan mengikuti penjelasan dan mudah kehilangan konsentrasi. Di kelas IPS SMPN 3 Amlapura, Ibu KS mengidentifikasi keberadaan siswa-siswa bergaya visual ini melalui asesmen diagnostik berupa angket gaya belajar yang disebar di awal pembelajaran, yang hasilnya menunjukkan bahwa 12 dari 30 siswa kelas VIII memiliki kecenderungan gaya belajar visual." "Untuk mengakomodasi kebutuhan belajar kelompok siswa ini, Ibu KS menerapkan sejumlah strategi konkret. Pertama, guru secara konsisten menyiapkan media visual dalam setiap pertemuan, meliputi peta konsep, infografis, tayangan PPT yang dilengkapi gambar ilustratif, serta video pendek yang relevan dengan topik. Kedua, guru menggunakan teknik pencatatan berwarna di papan tulis untuk membantu siswa membedakan dan mengelompokkan konsep secara visual. Ketiga, guru memberikan kesempatan kepada siswa bergaya visual untuk membuat rangkuman dalam bentuk yang sesuai, seperti diagram, peta pikiran, atau poster sederhana Hal ini ditegaskan dalam wawancara dengan Ibu KS

“Untuk siswa visual, saya sering gunakan peta konsep, infografis, atau menampilkan video pendek yang relevan dengan materi. Kalau saya tahu mayoritas siswa di kelas lebih visual, maka saya lebih banyak menyiapkan media gambar atau tayangan.”⁶⁶

Selama kerja kelompok, siswa visual mengerjakan aktivitas seperti membuat diagram jalur distribusi barang dari Jawa ke NTT sebelum dan sesudah program tol laut beserta perbandingan harganya (kelompok 2), membuat infografis perbandingan kondisi ekonomi Jakarta dan Papua dengan ikon dan warna berbeda (kelompok 4), serta membuat peta sederhana ketimpangan ekonomi Jawa dan wilayah timur (kelompok 5).

Kenyataan di lapangan membuktikan efektivitas pendekatan ini. Dua siswa bergaya visual, yakni AH dan KY, memberikan konfirmasi yang senada dalam wawancara yang dilakukan secara terpisah. AH menyatakan:

"Kalau buat saya pribadi, paling gampang kalau ada gambarnya. Misalnya waktu materi peta, saya lebih gampang nangkep kalau langsung lihat petanya daripada dengerin penjelasan doang."⁶⁷ Sementara KY mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda: "Saya lebih mudah paham kalau ada gambar yang bisa saya lihat. Misalnya kalau materi tentang sejarah, saya lebih masuk kalau ada timeline bergambarnya."⁶⁸

Kedua siswa tersebut juga secara konsisten menyatakan bahwa mereka merasa kesulitan saat pembelajaran berlangsung tanpa media visual. RN bahkan mengakui kerap membuat catatan bergambar sendiri di rumah sebagai strategi pribadinya untuk menguatkan pemahaman sebuah perilaku yang secara tidak langsung mengonfirmasi betapa visual merupakan jalur belajar utamanya.

⁶⁶ Wawancara dengan Guru IPS SMPN 3 Amlapura, tanggal 21 April 2026

⁶⁷ Wawancara dengan Siswa SMPN 3 Amlapura, tanggal 2 Mei 2026

⁶⁸ Wawancara dengan Siswa SMPN 3 Amlapura, tanggal 2 Mei 2026

Seluruh sumber data secara konsisten menunjukkan bahwa diferensiasi proses berbasis visual diterapkan secara terencana melalui penyediaan media visual yang beragam. Strategi ini terbukti meningkatkan fokus dan pemahaman siswa bergaya visual secara nyata

b. Diferensiasi Proses terhadap Siswa dengan Gaya Belajar Auditori

Siswa dengan gaya belajar auditori adalah mereka yang paling mudah menyerap dan memproses informasi melalui indra pendengaran, penjelasan lisan guru, diskusi, tanya jawab, dan interaksi verbal. Mereka tidak hanya mendengar isi, tetapi juga sangat peka terhadap cara penyampaian, termasuk intonasi, ritme bicara, dan nuansa kata yang digunakan. Ketika pembelajaran terlalu didominasi kegiatan membaca mandiri atau menulis tanpa ada sesi verbal yang memadai, siswa auditori cenderung kehilangan keterlibatan. Di kelas VIII IPS SMPN 3 Amlapura, hasil angket gaya belajar menunjukkan 10 dari 30 siswa teridentifikasi sebagai pelajar auditori. Dalam merespons kebutuhan siswa auditori, Ibu KS menerapkan beberapa strategi diferensiasi proses yang berpijak pada komunikasi verbal. Pertama, guru memperbanyak sesi tanya jawab klasikal dan diskusi kelompok, memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, dan merespons secara lisan. Kedua, guru menyampaikan penjelasan dengan narasi yang hidup dan kontekstual terutama saat membahas topik sejarah, guru memilih pendekatan bercerita yang ekspresif agar materi terasa lebih nyata dan mudah diikuti. Ketiga, ketika siswa auditori mengalami kesulitan memahami materi, guru mengulang penjelasan menggunakan kata-kata yang lebih sederhana atau meminta siswa lain yang sudah paham untuk menjelaskan ulang kepada temannya sebuah strategi yang memanfaatkan kekuatan verbal siswa auditori

itu sendiri. Ibu KS menjelaskan caranya mengakomodasi kelompok siswa ini

“Beberapa siswa memang lebih mudah memahami materi kalau dijelaskan secara langsung dibanding hanya membaca sendiri. Biasanya mereka juga lebih aktif saat pembelajaran berlangsung, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, atau ikut berdiskusi dengan teman-temannya. Karena itu, saya sering menggunakan diskusi dan tanya jawab supaya mereka lebih mudah memahami materi.”⁶⁹

Pada kerja kelompok, siswa auditori berperan sebagai pengambil keputusan, misalnya sebagai kepala daerah NTT yang menentukan kebijakan mengatasi hambatan distribusi (kelompok 2), sebagai direktur perusahaan teknologi yang menyusun tiga program bagi UMKM di Papua (kelompok 4), atau memilih program pemerintah yang paling efektif beserta argumennya (kelompok 5). Kegiatan bicara dan berargumen ini memberi ruang bagi siswa auditori untuk menyampaikan dan mendengarkan pendapat

Pengalaman siswa dengan gaya belajar auditori di kelas mengonfirmasi efektivitas pendekatan verbal ini. SS, siswa auditori pertama, menyampaikan

“Kalau saya paling enak belajarnya kalau bisa sambil dengerin penjelasan langsung dari guru atau diskusi sama teman kak. Rasanya lebih cepet masuk materinya ke kepala. Saya lebih mudah nangkep kalau guru langsung ngomong dan saya bisa tanya langsung kalau ada yang saya belum paham.”⁷⁰

Hal serupa diungkapkan oleh AF, siswa auditori kedua:

"Saya paling mudah paham kalau sambil dengerin, entah itu dengerin guru atau dengerin teman waktu presentasi. Kalau cuma baca sendiri sering nggak masuk. Saya jauh lebih mudah paham kalau ada diskusi. Dengan berdiskusi saya bisa dengerin sudut pandang lain dan itu membantu saya memahami materi lebih dalam.”⁷¹

Yang menarik dari pengakuan AF adalah bahwa diskusi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pendapat, tetapi juga sebagai sarana

⁶⁹ Wawancara dengan Guru IPS SMPN 3 Amlapura, tanggal 21 April 2026

⁷⁰ Wawancara dengan Siswa SMPN 3 Amlapura, tanggal 2 Mei 2026

⁷¹ Wawancara dengan Siswa SMPN 3 Amlapura, tanggal 2 Mei 2026

mendengar SL menyebut bahwa mendengar sudut pandang orang lain dalam diskusi justru memperdalam pemahamannya. Ini menunjukkan bahwa diferensiasi proses auditori bukan sekadar memberi kesempatan berbicara, tetapi juga memastikan ada cukup ruang mendengar secara bermakna.

c. Diferensiasi Proses terhadap Siswa dengan Gaya Belajar Kinestetik

Siswa dengan gaya belajar kinestetik adalah mereka yang belajar paling efektif melalui pengalaman langsung, gerakan, dan keterlibatan fisik dalam kegiatan. Mereka memerlukan kesempatan untuk melakukan, menyentuh, mencoba, dan bergerak bukan sekadar duduk diam menonton atau mendengarkan. Ketika pembelajaran terlalu lama bersifat pasif, siswa kinestetik cepat kehilangan konsentrasi, merasa bosan, dan cenderung melakukan aktivitas fisik kecil secara tidak sadar sebagai kompensasi. Di kelas IPS SMPN 3 Amlapura, hasil angket gaya belajar menunjukkan 8 dari 30 siswa teridentifikasi dominan bergaya kinestetik kelompok yang paling rentan tersisih dalam pembelajaran konvensional berbasis ceramah. Untuk mengakomodasi kebutuhan kelompok siswa ini, Ibu KS secara khusus merancang kegiatan yang melibatkan aktivitas langsung di setiap siklus pembelajaran. Pertama, guru menerapkan pembelajaran berbasis simulasi dan permainan peran misalnya simulasi aktivitas jual beli untuk materi ekonomi, atau permainan menyusun kartu urutan peristiwa untuk materi sejarah. Kedua, guru memberikan tugas berbasis kegiatan seperti menyusun kronologi menggunakan kartu, mengisi peta yang harus ditunjuk dan dilengkapi sendiri oleh siswa, atau membuat produk sederhana yang berkaitan dengan materi. Ketiga, dalam sistem pengelompokan yang diterapkan guru, siswa kinestetik sering berperan sebagai motor penggerak kelompok yang mendorong teman-

temannya menghasilkan produk. Ibu KS menjelaskan pendekatannya terhadap siswa bergaya kinestetik:

“Kalau siswa kinestetik biasanya mereka lebih suka belajar sambil bergerak atau praktik langsung ya. Jadi saya memberikan kegiatan seperti presentasi kelompok atau diskusi supaya mereka lebih aktif saat pembelajaran. Untuk kinestetik, saya rancang kegiatan seperti menyusun kronologi menggunakan kartu atau simulasi di dalam kelas.”⁷²

Pengakuan siswa kinestetik semakin memperjelas betapa penting diferensiasi proses berbasis aktivitas langsung bagi kelompok ini. WA, siswa kinestetik pertama, menyatakan

"Saya paling gampang paham kalau langsung praktek kak atau ngerjain sesuatu. Kalau cuma dengerin atau lihat gambar saja, kadang masih bingung. Iya banget, kalau ada praktik atau permainan saya langsung semangat. Waktu kita pernah simulasi perdagangan antardaerah itu saya paling cepat paham si kak.”⁷³

siswa kinestetik kedua yaitu WA, mengonfirmasi hal yang serupa dengan contoh yang lebih spesifik

"Lebih mudah kalau belajarnya sambil ngerjain sesuatu. Misalnya waktu materi tentang proses produksi, saya lebih paham setelah langsung nyoba simulasinya. Waktu kita pernah main peran jadi pedagang dan pembeli untuk belajar tentang aktivitas ekonomi, itu saya langsung paham konsepnya.”⁷⁴

Yang paling relevan dari pernyataan kedua siswa ini adalah penyebutan contoh-contoh kegiatan yang spesifik simulasi perdagangan antardaerah dan permainan peran pedagang-pembeli. Keduanya menyebut momen yang sama sebagai titik pemahaman tertinggi mereka. kedua kegiatan tersebut memang

⁷² Wawancara dengan Guru IPS SMPN 3 Amlapura, tanggal 21 April 2026

⁷³ Wawancara dengan Siswa SMPN 3 Amlapura, tanggal 2 Mei 2026

⁷⁴ Wawancara dengan Siswa SMPN 3 Amlapura, tanggal 2 Mei 2026

merupakan contoh diferensiasi proses kinestetik yang paling membekas justru karena melibatkan tubuh dan tindakan nyata, bukan sekadar representasi konsep. Satu hal yang juga perlu dicatat adalah bahwa ketika pembelajaran tidak menyediakan cukup ruang bagi aktivitas fisik, siswa kinestetik secara naluriah mencari cara untuk tetap aktif secara fisik

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran guru dalam meghadapi perbedaan gaya belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMPN 3 Amlapura

Peran guru dalam pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi. guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, motivator, model, dan fasilitator. guru juga berperan sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator.⁷⁵ Peran-peran ini terlihat ketika guru IPS di SMPN 3 Amlapura menghadapi siswa yang gaya belajarnya berbeda-beda. Bagian ini membahas tiga hal, yaitu asesmen diagnostik, penyesuaian pembelajaran, dan kendala yang dihadapi guru.

1. Guru Melakukan Asesmen Diagnostik untuk Mengenali Gaya Belajar

Siswa

Pelaksanaan asesmen diagnostik pada pembelajaran IPS di SMPN 3 Amlapura dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dengan tujuan untuk mengenali gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa. Dalam pelaksanaannya, guru menyebarkan angket kepada seluruh siswa untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik. Kegiatan ini dilakukan sebagai langkah awal agar guru memperoleh gambaran mengenai karakteristik belajar peserta didik sehingga pembelajaran yang dirancang dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar mereka.

Berdasarkan temuan penelitian, guru IPS di SMPN 3 Amlapura telah

⁷⁵ Hamzah B. Uno, 'Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia' (Bumi Aksara, 2024, 2014), 55.

melaksanakan asesmen diagnostik secara sistematis pada awal pembelajaran melalui penggunaan angket gaya belajar. Hasil asesmen menunjukkan bahwa siswa di dalam satu kelas memiliki karakteristik belajar yang beragam, yaitu terdiri atas siswa dengan kecenderungan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Pembagian ini sama dengan pengelompokan gaya belajar menurut DePorter dan Hernacki, yaitu visual, auditori, dan kinestetik.⁷⁶ gaya belajar adalah cara seseorang bereaksi dan memanfaatkan rangsangan yang ia terima saat belajar.⁷⁷ Jadi, setiap siswa punya cara sendiri dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi.

Keberagaman tersebut memberikan informasi kepada guru bahwa setiap peserta didik memiliki cara yang berbeda dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Informasi yang diperoleh dari hasil asesmen diagnostik kemudian dimanfaatkan oleh guru sebagai dasar dalam merancang pembelajaran. Guru menggunakan hasil identifikasi gaya belajar untuk menentukan metode pembelajaran, memilih media yang sesuai, serta mengatur aktivitas belajar yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, hasil asesmen diagnostik tidak berhenti pada proses pengumpulan data mengenai karakteristik siswa, tetapi menjadi dasar pengambilan keputusan dalam merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi nyata di kelas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik memiliki peran dalam mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

⁷⁶ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, 'Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan' (Bandung: Kaifa, 2010), 153.

⁷⁷S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Melalui asesmen diagnostik, guru dapat memahami perbedaan karakteristik belajar setiap peserta didik sehingga proses pembelajaran tidak dilakukan secara seragam. Sebaliknya, guru berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan belajar siswa agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan pandangan mengenai peran guru yang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, model, dan fasilitator. Dengan demikian, kegiatan asesmen diagnostik menjadi bagian dari upaya guru dalam memahami peserta didik sebelum memberikan pengalaman belajar.⁷⁸

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Tomlinson (2017). Ia menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berangkat dari pemahaman guru tentang kesiapan (readiness), minat (interest), dan profil belajar (learning profile) siswa.⁷⁹ Gaya belajar termasuk dalam profil belajar, jadi angket gaya belajar di SMPN 3 Amlapura mengisi bagian ini. Tomlinson juga menjelaskan bahwa asesmen awal dilakukan sebelum pembelajaran untuk mengetahui kesiapan siswa. Caranya bisa lewat lembar KWL, brainstorming, pre-test, atau kontrak belajar. Oleh karena itu, hasil asesmen gaya belajar dapat digunakan guru sebagai salah satu informasi dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya sadar guru untuk menyesuaikan kurikulum, pendekatan, dan kegiatan belajar, karena siswa punya tempo belajar, pengetahuan awal, dan cara belajar yang berbeda.⁸⁰ Asesmen diagnostik adalah cara

⁷⁸ Uno, 'Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia'.

⁷⁹ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*, ed. ke-3 (Alexandria, VA: ASCD, 2017),

⁸⁰ Lailatul Rofiah, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 8A Di Sekolah Menengah Pertama Lailatul'.

guru untuk mengetahui perbedaan itu lebih dulu. Hal ini juga sesuai dengan tugas guru dalam UU Nomor 14 Tahun 2005, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.⁸¹ Penelitian Watu juga menekankan pentingnya asesmen diagnostik nonkognitif untuk mengetahui kesiapan dan gaya belajar siswa, tetapi dilakukan di sekolah dasar.⁸² Bedanya, di SMPN 3 Amlapura asesmen ini sudah menjadi kebijakan sekolah.

Asesmen diagnostik menghubungkan kondisi awal siswa dengan desain pembelajaran yang akan diterapkan, sehingga seluruh proses pembelajaran dapat berjalan lebih terarah, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan nyata peserta didik.

1. Guru menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar siswa yaitu visual, auditori, dan kinestetik

Salah satu faktor pendukung dalam menghadapi perbedaan gaya belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMPN 3 Amlapura adalah kemampuan guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik. Guru berupaya memahami kebutuhan belajar siswa agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran, tetapi memakai model Problem Based Learning lima fase dengan diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan LKPD, lalu aktivitas di dalamnya dibedakan menurut gaya belajar siswa. Untuk siswa visual, guru menayangkan peta konsep, infografis, video, dan diagram circular flow bergambar. Siswa visual kemudian membuat alur perputaran uang dari wisatawan asing sampai ke

⁸¹Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266>.

⁸² Maria Fransiska Watu et al., 'Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti PENERAPAN ASESMEN DIAGNOSTIK NON KOGNITIF PADA' 11 (2024): 615–25.

pemerintah (kelompok 1) dan alur ekspor kopi Kintamani (kelompok 3). Siswa auditori dilayani lewat ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab, misalnya saat membahas alasan Bali unggul di sektor pariwisata atau berdebat apakah petani kopi sebaiknya bergabung dengan koperasi atau menjual langsung ke eksportir. Untuk siswa kinestetik, guru menyiapkan simulasi peran pelaku ekonomi, kartu alur circular flow, dan presentasi kelompok.

Cara guru ini disebut diferensiasi proses. keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi bergantung pada tiga strategi pokok, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi proses berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan siswa saat belajar, seperti diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif. Guru dapat memakai pertanyaan pemantik, membagi siswa ke dalam kelompok, dan memakai graphic organizer agar siswa memahami konsep secara visual dan terstruktur.⁸³ Diagram circular flow dan peta konsep yang dipakai guru termasuk graphic organizer seperti itu.

Pilihan guru untuk memakai variasi kegiatan sesuai dengan peran guru sebagai inovator. Rusman berpendapat bahwa guru inovatif selalu mencoba metode, strategi, dan media baru supaya pembelajaran tidak monoton dan bisa melayani gaya belajar yang beragam.⁸⁴ Guru juga berperan sebagai fasilitator. Menurut Mulyasa, fasilitator menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa menemukan, membangun, dan mengembangkan pengetahuannya sendiri, dan guru lebih menjadi mitra belajar daripada satu-satunya sumber ilmu.⁸⁵ Hal ini sejalan

⁸³Tomlinson, *How to Differentiate Instruction*.

⁸⁴Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

⁸⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

dengan teori belajar konstruktivisme , yaitu pengetahuan dibangun siswa lewat pengalaman dan interaksi sosial. Supriyono juga membedakan pengajaran dan pembelajaran. Dalam pembelajaran, siswa menjadi pusat kegiatan, sedangkan guru menciptakan kondisi dan lingkungan belajar yang mendukung.⁸⁶

Materi yang dipilih guru juga sesuai dengan tujuan IPS. IPS meliputi dimensi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan tindakan, serta menggabungkan sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Topik seperti perputaran uang, ekspor kopi Kintamani, dan ketimpangan ekonomi antarwilayah memuat unsur ekonomi dan geografi sekaligus. Kegiatan diskusi, debat, dan presentasi melatih keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi, yang termasuk tujuan pembelajaran IPS.

Untuk siswa auditori, guru memakai ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Melalui kegiatan ini siswa bisa mendengar penjelasan guru langsung, menyampaikan pendapat, dan aktif berinteraksi. DePorter dan Hernacki menjelaskan bahwa siswa auditori mengandalkan pendengaran, senang berpendapat, dan mampu menjelaskan sesuatu dengan rinci, sehingga diskusi dan komunikasi lisan cocok untuk mereka.⁸⁷ Temuan ini diperkuat oleh Ulpah Samrotul Puadah, yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar meningkatkan partisipasi aktif siswa lewat diskusi, bertanya, dan menjawab.⁸⁸

Untuk siswa kinestetik, guru menyediakan kegiatan yang melibatkan gerak

⁸⁶ Emilia Susanti Nurjamilah, Salsabila Alfiatur Rizki, M.Tizani Nawa Bik, 'TEORI BELAJAR KONTRUKTIVISM' 4, no. 4 (2025): 6867–82.

⁸⁷ Hernacki, 'Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan'.

⁸⁸ Ulpah Samrotul Puadah, 'Strategi Pembelajaran Diferensiasi Gaya Belajar Sebagai Pendorong Motivasi Belajar Peserta Didik', *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)* 10, no. 2 (2024): 160–66.

dan praktik langsung, seperti simulasi peran, kartu alur, dan presentasi kelompok. DePorter dan Hernacki menyebut bahwa siswa kinestetik belajar lewat gerakan dan praktik langsung serta sulit duduk diam dalam waktu lama.⁸⁹ Raditya Bayu Rahadian menjelaskan bahwa presentasi, diskusi kelompok, permainan, dan aktivitas langsung cocok untuk melayani perbedaan gaya belajar siswa di sekolah menengah.⁹⁰ Untuk siswa visual, guru memakai media gambar dan video, sama seperti strategi yang disarankan, yaitu memakai grafik, ilustrasi, peta, dan video.⁹¹ Penelitian Maras pada guru IPS di sekolah dasar juga menemukan hal serupa. Guru memakai media visual, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan praktik langsung.⁹² Seorang siswa bisa memiliki lebih dari satu kecenderungan gaya belajar. Karena itu guru mengombinasikan beberapa metode sekaligus dalam satu pertemuan, supaya siswa dengan gaya belajar berbeda tetap terlayani. Fitra menyatakan bahwa setiap orang unik dalam memahami materi, baik dari kemampuan, kecepatan berpikir, maupun gaya belajarnya.⁹³ Menurut Wahyuningsari dkk., dengan pembelajaran berdiferensiasi siswa terhindar dari perasaan terasing atau terlalu terbebani.⁹⁴ Hasilnya di kelas, siswa menjadi lebih aktif, lebih mudah memahami materi, dan lebih terlibat. Temuan ini didukung Lailatul Rofiah, yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS meningkatkan keterlibatan siswa karena guru menyesuaikan

⁸⁹ Hernacki, 'Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan'.

⁹⁰ Raditya Bayu Rahadian and C Asri Budiningsih, 'WHAT ARE THE SUITABLE INSTRUCTIONAL STRATEGY AND MEDIA FOR STUDENT LEARNING STYLES IN MIDDLE SCHOOLS?' 6, no. 4 (2017).

⁹¹ DePorter dan Hernacki, Quantum Learning.

⁹² Fitria Maras, 'STRATEGI GURU IPS DALAM MENGATASI PERBEDAAN GAYA' 2 (2025): 25–33, <https://doi.org/10.33387/dinamispips>.

⁹³ Fitriyah and Bisri, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar'.

⁹⁴ Kieron Sheehy et al., 'Inclusive Disaster Risk Reduction Education . Evaluating Sign Supported Books for Indonesian Kindergartens ABSTRACT', *International Journal of Inclusive Education* 3116 (2025): 1–16, <https://doi.org/10.1080/13603116.2025.2557473>.

pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.⁹⁵

Dalam pandangan Islam, penyesuaian seperti ini juga punya dasar. Allah menciptakan manusia dalam keadaan belum mengetahui apa pun, lalu memberinya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani (QS. An-Nahl: 78).⁹⁶ Sebagaimana dijelaskan, ayat ini bisa dipahami bahwa guru tidak seharusnya memakai satu cara belajar untuk semua siswa, tetapi menyediakan berbagai cara yang sesuai dengan potensi masing-masing siswa. Penyesuaian tersebut juga sesuai dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson. Pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti guru memberikan materi yang berbeda sepenuhnya kepada setiap siswa, tetapi guru dapat menyediakan variasi dalam proses belajar berdasarkan kebutuhan dan profil belajar peserta didik. Dalam hal ini, materi IPS tetap dipelajari secara bersama, sedangkan aktivitas dan cara siswa mengolah materi disesuaikan dengan karakteristik belajar mereka.

3. Kendala Guru dalam Menyesuaikan Pembelajaran dengan Perbedaan Gaya Belajar Siswa

Dalam proses penerapan strategi diferensiasi, guru IPS di SMPN 3 Amlapura menghadapi sejumlah kendala. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberagaman siswa dalam satu kelas menuntut guru untuk memiliki kemampuan mengelola kelas secara efektif. Dalam kondisi tersebut, guru tidak hanya menjalankan peran sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengelola kelas. Peran tersebut sejalan dengan pandangan Suharsimi yang menempatkan guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator.⁹⁷ Pengelolaan

⁹⁵ Lailatul Rofiah, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 8A Di Sekolah Menengah Pertama Lailatul'.

⁹⁶ QS. An-Nahl [16]: 78.

⁹⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 14–28.

kelas menjadi penting karena penerapan pembelajaran yang bervariasi membutuhkan pengaturan kegiatan, kelompok, waktu, serta sumber belajar secara terarah.. Kendala kedua adalah waktu. Kegiatan yang bervariasi membutuhkan waktu lebih lama daripada ceramah, sehingga tidak semua kegiatan dalam modul ajar bisa selesai dalam satu pertemuan. keterbatasan waktu adalah salah satu hambatan utama dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah.⁹⁸ Rahman tauhid menjelaskan bahwa pembelajaran adalah sistem yang dirancang sadar dan terencana.⁹⁹ Karena itu, perencanaan alokasi waktu perlu dipikirkan sejak penyusunan modul ajar.

Kendala ketiga adalah menjaga fokus dan semangat siswa. Sebagian siswa cepat bosan ketika pembelajaran berlangsung lama atau hanya berisi penjelasan guru. Kondisi ini berkaitan dengan peran guru sebagai motivator, yaitu membangkitkan semangat dan rasa ingin tahu siswa serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.¹⁰⁰ Untuk mengatasinya, guru membuka pelajaran dengan teknik STOP dan ice breaking, lalu menambah ice breaking sebelum sesi presentasi. Jika kelima kelompok belum sempat presentasi, kegiatan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Guru juga memakai media yang lebih menarik dan melibatkan siswa lewat diskusi, presentasi, tanya jawab, dan video pembelajaran. kegiatan belajar sebaiknya tidak terlalu lama tanpa jeda, terutama bagi siswa kinestetik.¹⁰¹

Upaya tersebut menunjukkan peran guru sebagai motivator. Menurut Uno,

⁹⁸.Purba et al., *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*., hlm 31-37

⁹⁹ Tauhid, 'Pembelajaran, Dasar-Dasar Teori'.

¹⁰⁰ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 15–29.

¹⁰¹Djamaluddin, *Belajar Dan Pembelajaran*. Hlm 18

guru memiliki peran untuk membangkitkan dorongan dan semangat peserta didik dalam belajar. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan ice breaking, diskusi, media pembelajaran, dan aktivitas kelompok menjadi upaya guru untuk menjaga keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Sekolah juga memberikan dukungan dengan menyediakan proyektor, akses internet, buku referensi tambahan, serta waktu koordinasi antarguru mata pelajaran. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan guru, tetapi juga membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung. Hal tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi Tomlinson yang menempatkan lingkungan belajar sebagai salah satu unsur penting dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS

Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMPN 3 Amlapura dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam sesuai dengan karakteristik, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa.¹⁰² Adapun tahapan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMPN 3 Amlapura yang telah disesuaikan dengan teori Purwowidodo dan Muhammad adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, guru terlebih dahulu melaksanakan asesmen diagnostik,

¹⁰² RTauhid, 'Pembelajaran, Dasar-Dasar Teori'.

baik asesmen kognitif maupun nonkognitif. Asesmen nonkognitif dilakukan untuk mengetahui gaya belajar dan kebutuhan belajar peserta didik sehingga guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Melalui asesmen tersebut, guru dapat memahami karakteristik siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan belajar peserta didik. pemahaman mendalam terhadap kondisi awal siswa merupakan prasyarat mutlak sebelum merancang pembelajaran berdiferensiasi yang efektif.¹⁰³

Hasil asesmen yang digunakan guru untuk menyusun modul ajar IPS kelas VIII semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Modul itu memuat tujuan, kegiatan, asesmen, pengayaan, remedial, dan refleksi. Penyusunan modul berdiferensiasi diwajibkan oleh sekolah, dan kewajiban ini disampaikan kepala sekolah pada rapat awal tahun pelajaran dan diulang setiap awal semester. Menurut kepala sekolah, belum semua guru langsung paham dan bisa menerapkannya, tetapi sekolah tetap memberi ruang bagi guru untuk belajar. Kondisi tersebut sesuai dengan teori Tomlinson yang menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi perlu dirancang secara proaktif. Guru tidak menunggu sampai siswa mengalami kesulitan, tetapi terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan siswa dan mempersiapkan alternatif pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Heacox bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya sadar guru untuk melakukan adaptasi terhadap kurikulum, pendekatan, dan aktivitas pembelajaran sesuai dengan keragaman peserta didik.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan diferensiasi proses dan diferensiasi

¹⁰³ Dea Safitri et al., 'Prinsip Dan Tujuan Pembelajaran IPS Membangun Warga Negara Berpengetahuan Luas Dan Berpikir Kritis' 2, no. 1 (n.d.): 57.

produk sesuai kebutuhan peserta didik. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan gaya belajar masing-masing. Peserta didik dengan gaya belajar visual difasilitasi melalui penggunaan gambar, video pembelajaran, serta presentasi yang dilengkapi ilustrasi menarik. Sementara itu, peserta didik dengan gaya belajar auditori diberikan kegiatan diskusi dan presentasi kelompok agar lebih aktif dalam menyampaikan pendapat. Adapun peserta didik dengan gaya belajar kinestetik difasilitasi melalui kegiatan praktik, pengamatan langsung, dan aktivitas pembelajaran yang melibatkan gerakan fisik.

Selain diferensiasi proses, guru juga menerapkan diferensiasi produk dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menghasilkan tugas sesuai kemampuan dan minat masing-masing. Produk pembelajaran yang dihasilkan peserta didik berupa presentasi kreatif, catatan tertulis, maupun rekaman suara. Penerapan diferensiasi tersebut membuat peserta didik lebih aktif, nyaman, dan mudah memahami materi pembelajaran IPS

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan melalui penilaian hasil belajar dan kegiatan refleksi pembelajaran. Guru tidak hanya menilai dari tes tertulis. Tetapi melihat keterlibatan siswa dalam diskusi, cara siswa menyampaikan ide, dan produk yang dihasilkan, dengan rubrik yang dijelaskan sejak awal supaya siswa tahu apa yang diharapkan. Di akhir setiap pertemuan, guru mengajak siswa merefleksikan metode mana yang paling membantu mereka memahami materi. Dari sisi sekolah, kepala sekolah memantau pelaksanaannya lewat supervisi kelas dua kali dalam setahun. Kegiatan refleksi juga dibahas oleh Faiz dkk. pada konteks pembelajaran berdiferensiasi program guru penggerak, dan bisa menjadi pembanding untuk

temuan ini.¹⁰⁴

Secara umum penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas ini sudah berjalan baik. Siswa menjadi lebih aktif dan lebih mudah memahami materi karena proses belajar disesuaikan dengan cara belajar mereka.¹⁰⁵ Meski begitu, konsistensi variasi kegiatan di kelas masih perlu dijaga, dan pelaksanaan yang baru menyentuh aspek proses berarti aspek konten dan produk masih terbuka untuk dikembangkan.

3. Strategi diferensiasi guru terhadap gaya belajar siswa pada mata pelajaran IPS

Strategi diferensiasi Ibu KS berfokus pada diferensiasi proses. Materi dan tujuan pembelajaran sama untuk semua siswa, sedangkan cara mereka mengolah materi dibedakan menurut gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Pilihan ini berangkat dari pertimbangan guru bahwa materi kurikulum tidak bisa dikurangi, tetapi jalur untuk memahaminya bisa dibuat beragam. Hal ini sesuai dengan pengertian Tomlinson (2017) , yaitu menyediakan berbagai aktivitas yang memungkinkan siswa bekerja dengan konsep yang sama melalui cara yang paling masuk akal bagi mereka.

1. Diferensiasi Proses untuk Gaya Belajar Visual

Untuk siswa visual, guru menyiapkan peta konsep, infografis, PPT bergambar, dan video pendek di setiap pertemuan. Guru juga mencatat dengan warna berbeda di papan tulis dan membolehkan siswa merangkum dalam bentuk diagram, peta pikiran, atau poster sederhana. Dalam kerja kelompok, siswa visual membuat diagram jalur distribusi barang dari Jawa ke NTT sebelum dan sesudah

¹⁰⁴ Aiman Faiz, Anis Pratama, and Imas Kurniawaty, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1', *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2846–53, <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.

¹⁰⁵ Tifani Yuliyana, 'Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Program Keahlian Animasi', *Jurnal Kependidikan* 15, no. 2 (2026): 1563–74.

program tol laut (kelompok 2), infografis perbandingan kondisi ekonomi Jakarta dan Papua (kelompok 4), serta peta sederhana ketimpangan ekonomi Jawa dan wilayah timur (kelompok 5). Menurut DePorter dan Hernacki, siswa visual belajar paling baik lewat gambar, warna, dan hubungan ruang, dan mereka cenderung menulis catatan secara lengkap.¹⁰⁶ Strategi yang disarankan antara lain memakai grafik, ilustrasi, peta, memberi tanda warna pada bagian penting, dan mengajak siswa mengekspresikan ide lewat gambar, sketsa, atau diagram. Guru di SMPN 3 Amlapura sudah melakukan hampir semuanya.

Siswa AH mengaku paling mudah paham jika ada gambar, misalnya peta, dan KY lebih mudah memahami sejarah jika ada timeline bergambar. Keduanya kesulitan jika pembelajaran berlangsung tanpa media visual. Ada pula siswa visual yang membuat catatan bergambar sendiri di rumah untuk menguatkan ingatan. Temuan ini sejalan penelitian Syifa yang menemukan pemahaman siswa visual meningkat ketika guru memakai representasi visual sebagai media utama, bukan pelengkap.¹⁰⁷ Damayanti dkk. juga menemukan bahwa guru IPS yang memakai media visual secara terencana dapat meningkatkan keterlibatan siswa visual.¹⁰⁸ Penelitian Sulistyosari tentang IPS berdiferensiasi pada kurikulum merdeka menjadi rujukan yang relevan untuk konteks mata pelajaran yang sama.¹⁰⁹ Menurut Auliatul Azizah, media visual baru efektif jika dirancang dengan sengaja dan tidak

¹⁰⁶ Hernacki, 'Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan'. 2010

¹⁰⁷ Novanda Fara Syifa, Ahmad Suriansyah, and Wahdah Refia Rafianti, 'Implementasi Media Pembelajaran Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Anak Tunalaras Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar', 2025, 84–93.

¹⁰⁸ Damayanti et al., 'Kajian Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Oleh Guru Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII Di UPT SMP Negeri 14 Gresik'.

¹⁰⁹ Yunike Sulistyosari, Hermon Maurits Karwur, and Habibi Sultan, 'PENERAPAN PEMBELAJARAN IPS BERDIFERENSIASI PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR' 7, no. 2 (2022): 66–75.

sekadar ditampilkan.¹¹⁰ Hal ini terlihat di kelas Ibu KS, karena media visual sudah tercantum dalam modul ajar dan dipakai secara konsisten pada setiap topik.

2. Diferensiasi Proses untuk Gaya Belajar Auditori

Untuk siswa auditori, guru memperbanyak tanya jawab klasikal dan diskusi kelompok, menjelaskan dengan cerita yang kontekstual, dan mengulang penjelasan dengan kata yang lebih sederhana jika siswa belum paham. Guru juga sesekali meminta siswa yang sudah paham menjelaskan ulang kepada temannya. Dalam kerja kelompok, siswa auditori berperan sebagai pengambil keputusan, misalnya sebagai kepala daerah NTT yang menentukan kebijakan mengatasi hambatan distribusi (kelompok 2), sebagai direktur perusahaan teknologi yang menyusun tiga program bagi UMKM di Papua (kelompok 4), atau sebagai pemilih program pemerintah yang paling efektif beserta alasannya (kelompok 5).

SS mengatakan materi lebih cepat masuk jika guru menjelaskan langsung dan ia bisa bertanya saat belum paham. AF menambahkan bahwa berdiskusi membuatnya bisa mendengar sudut pandang lain, dan itu membantunya memahami materi lebih dalam. Jadi bagi siswa auditori, diskusi berguna untuk berbicara sekaligus untuk mendengarkan. Shopian menyimpulkan bahwa siswa auditori membutuhkan stimulasi verbal yang terstruktur, yaitu mendengar sambil bisa merespons.¹¹¹ Kegiatan ini juga sesuai dengan teori Vygotsky bahwa bahasa dan interaksi sosial adalah sarana utama dalam membangun pengetahuan.

3. Diferensiasi Proses untuk Gaya Belajar Kinestetik

Untuk siswa kinestetik, guru menyiapkan simulasi dan permainan peran, seperti

¹¹⁰ Syifa, Suriansyah, and Rafianti, 'Implementasi Media Pembelajaran Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Anak Tunalaras Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar'.

¹¹¹ Syifa Kamilah Sophian et al., 'Model Pembelajaran SAVI (Somatic , Auditory , Visualization , Dan Intellectually) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2025): 1–7, <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i1.2751>.

simulasi jual beli pada materi ekonomi, serta tugas berbasis kegiatan seperti menyusun kronologi dengan kartu. Dalam pengelompokan, siswa kinestetik sering menjadi penggerak yang mendorong teman-temannya menghasilkan produk. WA dan siswa kinestetik lainnya menyebut simulasi perdagangan antardaerah dan permainan peran pedagang dan pembeli sebagai saat mereka paling cepat paham. Jika tidak ada ruang untuk bergerak, mereka mudah bosan dan mencari cara sendiri agar tangannya tetap sibuk, misalnya dengan mencoret-coret.

Secara keseluruhan, strategi diferensiasi proses Ibu KS dirancang sejak awal dan tidak menunggu siswa tertinggal lebih dulu. Guru sudah menyiapkan beberapa jalur belajar sebelum pembelajaran dimulai, sehingga setiap siswa punya peluang yang sama untuk memahami materi dari titik awalnya masing-masing. Pendekatan Marlina (2020) disebut diferensiasi proaktif, dan inilah yang membedakannya dari sekadar variasi metode mengajar. menunggu siswa kesulitan baru mengubah caranya ia sudah menyiapkan berbagai jalur belajar sebelum pembelajaran dimulai, sehingga setiap siswa memiliki peluang yang setara untuk mencapai pemahaman dari titik awal masing-masing. Inilah yang membedakan pembelajaran berdiferensiasi dari sekadar variasi metode mengajar. Dari sudut pandang Islam, cara guru ini sejalan dengan prinsip tadarruj atau bertahap, yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan kesiapan dan kemampuan peserta didik, Guru tidak memaksakan satu cara untuk semua siswa, tetapi menyediakan jalur yang sesuai dengan potensi yang Allah berikan kepada masing-masing siswa.¹¹²

¹¹²QS. An-Nahl [16]: 78.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Guru dalam Menghadapi Perbedaan Gaya Belajar Siswa

Guru IPS di SMPN 3 Amlapura menjalankan peran penting dalam menghadapi perbedaan gaya belajar siswa melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Peran tersebut diwujudkan melalui tiga langkah utama, yaitu: pertama, melaksanakan asesmen diagnostik pada awal pembelajaran melalui penyebaran angket gaya belajar untuk mengidentifikasi karakteristik belajar siswa yang meliputi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik; kedua, menyesuaikan metode, media, dan aktivitas pembelajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing gaya belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan berpusat pada kebutuhan siswa; dan ketiga, menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, serta tantangan dalam menjaga fokus dan motivasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPS

Pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 3 Amlapura dilaksanakan secara terstruktur melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan. Pada tahap persiapan, guru melaksanakan asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif sebagai landasan perancangan pembelajaran. Tahap perencanaan diwujudkan dalam penyusunan modul ajar berdiferensiasi yang memuat variasi konten, proses, dan produk sesuai profil belajar siswa. Pada tahap pelaksanaan, guru

menerapkan diferensiasi proses dan produk secara simultan dalam satu sesi pembelajaran dengan pengelompokan siswa yang mempertimbangkan keberagaman gaya belajar. Adapun tahap evaluasi dilakukan melalui penilaian proses, refleksi bersama siswa di akhir pertemuan, serta supervisi akademik oleh kepala sekolah dua kali dalam setahun.

3. Strategi Diferensiasi yang Digunakan Guru

Strategi diferensiasi yang diterapkan guru IPS berfokus pada diferensiasi proses, dengan tujuan dan standar kurikulum yang tetap sama bagi seluruh siswa namun jalur belajar yang disesuaikan. Bagi siswa bergaya visual, guru menyediakan media peta konsep, infografis, tayangan PPT bergambar, dan video pendek secara konsisten di setiap pertemuan. Bagi siswa auditori, guru memperbanyak sesi diskusi kelompok, tanya jawab klasikal, dan ceramah interaktif yang naratif, serta memanfaatkan tutor sebaya. Sementara bagi siswa kinestetik, guru merancang kegiatan berbasis aktivitas langsung seperti simulasi perdagangan antardaerah, permainan peran, dan penyusunan kartu kronologi. Penerapan strategi diferensiasi proses ini terbukti meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan motivasi belajar siswa secara nyata pada masing-masing kelompok gaya belajar.

B. Saran

1. Bagi Guru IPS

Guru diharapkan dapat terus mengembangkan variasi strategi diferensiasi tidak hanya pada aspek proses, tetapi juga pada aspek konten dan produk pembelajaran. Selain itu, guru perlu memanfaatkan hasil asesmen diagnostik secara lebih mendalam dan berkelanjutan, tidak hanya di awal tahun ajaran, tetapi juga secara periodik agar penyesuaian pembelajaran dapat dilakukan

secara lebih responsif terhadap perkembangan kebutuhan belajar siswa.

2. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah disarankan untuk meningkatkan frekuensi dan kedalaman program pelatihan bagi guru terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam hal perancangan modul ajar dan penilaian yang mempertimbangkan keberagaman gaya belajar siswa. Selain itu, sekolah perlu terus melengkapi fasilitas pendukung seperti perangkat media digital dan sumber belajar yang beragam agar guru dapat mengimplementasikan diferensiasi secara lebih optimal.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan untuk lebih menyadari kecenderungan gaya belajar yang dimiliki serta aktif mengkomunikasikan kebutuhan belajarnya kepada guru. Kesadaran diri terhadap gaya belajar akan membantu siswa dalam memilih strategi belajar mandiri yang paling efektif, sehingga proses belajar di dalam maupun di luar kelas dapat berlangsung lebih optimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berfokus pada diferensiasi proses dalam konteks pembelajaran IPS di satu sekolah. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan meneliti implementasi diferensiasi konten dan produk secara lebih mendalam, atau melakukan penelitian serupa di beberapa sekolah dengan karakteristik berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang praktik pembelajaran berdiferensiasi di tingkat SMP.

Daftar Pustaka

- Atikah, Isma, Muhammad Ali Rif'an Fauzi, and Ridlo Firmansyah. 'Penerapan Strategi Diferensiasi Konten Dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based Learning'. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 1, no. 2 (2023): 11. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i2.57>.
- Damayanti, Tifani Aviva, Agus Suprijono, Nuansa Bayu, and Segara Hendri. 'Kajian Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Oleh Guru Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII Di UPT SMP Negeri 14 Gresik' 3, no. 3 (2023): 118–29.
- Djamaluddin, Wardana dan Ahdar. *Belajar Dan Pembelajaran*. Edited by M.Pd.I Dr. Ahdar Djamaluddin, S. Ag., S. Sos. CV. KAAFFAH LEARNING CENTER Kompleks, 2021.
- Faiz, Aiman, Anis Pratama, and Imas Kurniawaty. 'Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1'. *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2846–53. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.
- faizah haizatul, kama rahmat. 'Belajar Dan Pembelajaran'. *JURNALBASICEDU* 8, no. 1 (2024): 466–76.
- Fitriyah, Fitriyah, and Moh Bisri. 'Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar'. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 9, no. 2 (2023): 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>.
- Hernacki, Bobbi DePorter dan Mike. 'Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan', 153. Bandung: Kaifa, 2010.
- Hopeman, Teofilus ardian dkk. 'Hakikat, Tujuan dan Karakteristik Pembelajaran Ips yang Bermakna pada Peserta Didik Sekolah Dasar'. *Kiprah Pendidikan* 1 (2022): 141–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>.
- Kustini Handayani, Hana Mauludea. "Strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk." *Sosial horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 9, no. 2 (2022): 235–40. <https://doi.org/10.31571/sosial.v9i2.6652>.
- Lailatul Rofiah, Wafiyatu Maslahah. 'Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPS Kelas 8A di Sekolah Menengah Pertama Lailatul' 9, no. 4 (2025): 925–33. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.
- Maras, Fitria. 'Strategi Guru Ips Dalam Mengatasi Perbedaan Gaya' 2 (2025): 25–33. <https://doi.org/10.33387/dinamispips>.
- Mufida nur Luk. 'Memahami Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Pnotesi Anak'. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2017, 246–49.

- Mustafida. 'Kajian Media Pembelajaran Berdasarkan Kecenderungan Gaya Belajar Peserta Didik SD/MI' 6 (2018): 77–96.
- Musyaroffah, Abdurahman nasobi. 'Konsep Dasar IPS'. edited by Depict Pristine Adi, 3. Komojoyo press, 2021.
- Nurasita, Putri Intan, Agus Suprijono, and Muhammad Ilyas Marzuqi. 'Strategi Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di SMPN 31 Gresik' 4, no. 3 (2024): 233–44.
- Nurjamilah, Salsabila Alfiatur Rizki, M.Tizani Nawa Bik, Emilia Susanti. 'Teori Belajar Konstruktivism' 4, no. 4 (2025): 6867–82.
- Nurjanah, Laila, Sri Handayani, and Rudy Gunawan. 'Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Dunia Pendidikan Basic Concepts of Social Science in Education' 3, no. 2 (2021).
- Novanda Fara Syifa, Ahmad Suriansyah, and Wahdah Refia Rafianti, 'Implementasi Media Pembelajaran Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Anak Tunalaras Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar', 2025, 84–93.
- Puadah, Ulpah Samrotul. 'Strategi Pembelajaran Diferensiasi Gaya Belajar Sebagai Pendorong Motivasi Belajar Peserta Didik'. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)* 10, no. 2 (2024): 160–66.
- Purba, Mariati, Nina Purnamasari, Sylvia Soetantyo, Irma Rahma Suwarma, and Elisabet Indah Susanti. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2021.
- Purnamasari, Indah. 'Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 2 Jawilan' 4, no. 1 (2024): 19–24.
- Rahadian, Raditya Bayu, and C Asri Budiningsih. 'What Are The Suitable Instructional Strategy And Media For Student Learning Styles In Middle Schools?' 6, no. 4 (2017).
- Rahayu, Anita Tri, Program Studi, and Pendidikan Ekonomi. 'Pembelajaran Bahasa Inggris yang Menyenangkan Melalui Pemahaman Gaya Belajar Siswa' 4, no. 2 (2017): 193–200.
- Safitri, Dea, Dinda Oktovia, Putri Audya Sari, Radya Amalia, Syifa Salsabila, Universitas Islam, Negeri Sumatera, Utara Medan, Medan Estate, and Kabupaten Deli Serdang. 'Prinsip Dan Tujuan Pembelajaran IPS Membangun Warga Negara Berpengetahuan Luas Dan Berpikir Kritis' 2, no. 1 (n.d.): 57.
- Sagita, Wilda Nurfi Dera, Listyo Yudha Irawan, and Sutoyo Sutoyo. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS Dalam Usaha

- Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa Di SMP.” *Journal of Innovation and Teacher Professionalism* 3, no. 1 (2024): 161–69. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p161-169>
- Sheehy, Kieron, Khofidotur Rofiah, Titis Fadhilah Tisnawati, Karina Wahyu Dewi, Michaela Hawkins, and Sri Widayati. ‘Inclusive Disaster Risk Reduction Education . Evaluating Sign Supported Books for Indonesian Kindergartens ABSTRACT’. *International Journal of Inclusive Education* 3116 (2025): 1–16. <https://doi.org/10.1080/13603116.2025.2557473>.
- Sophian, Syifa Kamilah, Rizka Rifaatul Hidayah, Alay Fia, Dini Safitri, and Ade Suryanda. ‘Model Pembelajaran SAVI (Somatic , Auditory , Visualization , Dan Intellectually) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa’. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2025): 1–7. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i1.2751>.
- Sulistiyosari, Yunike, Hermon Maurits Karwur, and Habibi Sultan. ‘Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar’ 7, no. 2 (2022): 66–75.
- Syifa, Novanda Fara, Ahmad Suriansyah, and Wahdah Refia Rafianti. ‘Implementasi Media Pembelajaran Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Anak Tunalaras Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar’, 2025, 84–93.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tauhid, Rachmatia. ‘Pembelajaran, Dasar-Dasar Teori’ 1, no. 2 (2020): 32–38.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). Alexandria: ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and managing a differentiated classroom*. Alexandria: ASCD.
- Uno, Hamzah B. ‘Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia’, 55. Bumi Aksara, 2024, 2014.
- Watu, Maria Fransiska, Yohanes Vianey Sayangan, Yosefina Uge Lawe, Dek Ngurah, Laba Laksana, Pendidikan Guru, and Sekolah Dasar. ‘Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti Penerapan Asesmen Diagnostik Non Kognitif Pada’ 11 (2024): 615–25.
- Wahyuningsari, D., dkk. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4). <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id>
- Yuliyana, Tifani. ‘Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Program Keahlian Animasi’. *Jurnal Kependidikan* 15, no. 2 (2026): 1563–74.

Yusnaldi, Eka, Dwika Aulia, Fitrah Panjaitan, Fitriyanti Pasaribu, Lisa Sabina, Nikmah Mustika, and Rahmi Wirdayani Adelia. 'Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial' 7 (2023): 32175–81.

Zagoto, Maria Magdalena. 'Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran' 2 (2019): 259–65.

Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002)

LAMPIRAN

BIODATA MAHASISWA



Nama : Firda Umi Fahira
NIM : 220102110075
Tempat Tanggal Lahir : Amlapura/
12 Agustus 2003
Fakultas/Jurusan :
FITK/Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Alamat Rumah : Lingk
Ampel, Karangasem Bali
No HP : 083837042931
Email : firafahira937@gmail.com Riwayat
Pendidikan : Pendidikan Formal
TK : TK Aisiyah 2006-2009
SD : SD Negeri 12 Karangasem 2009-2015
SMP : MTs Negeri Karangasem 2015-2018
SMA : MAN 1 Jembrana 2018-2021
S1 : UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang
tahun 2022-2026

2. Pendidikan Non Formal

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly tahun 2022-2023

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 837/Un.03.1/TL.01.04/03/2026 02 Maret 2026
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala SMPN 3 Karangasem

di

Bali

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Firda Umi Fahira
NIM	: 220102110075
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: PERAN GURU DALAM MENGHADAPI GAYA BELAJAR SISWA MELALUI STRATEGI DIFERENSIASI PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMPN 3 KARANGASEM, BALI
Lama Penelitian	: Maret 2026 sampai dengan Mei 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

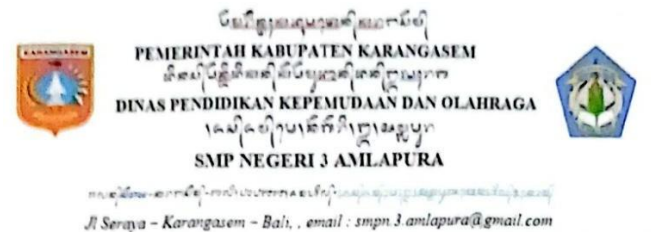
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

Lampiran 2 : Surat keterangan Telah Melakukan Penelitian



SURAT KETERANGAN

NO : 900.1.3.7/314/TU/SMP.3/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Kadek Wirawan,S.Pd,M.Pd
NIP : 19791119 200312 1 003
Jabatan : Plt. Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 3 Amlapura

Menerangkan bahwa:

Nama : Firda Umi fahira
NIM : 220102110075
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Memang benar mahasiswa tersebut diatas telah menyelesaikan kegiatan penelitian dengan judul PERAN GURU DALAM MENGHADAPI GAYA BELAJAR SISWA MELALUI STRATEGI DIFERENSIASI PADA PEMBELAJARAN DI SMPN 3 KARANGASEM ,BALI.Penelitian tersebut telah dilaksanakan dari bulan Maret 2026 sampai bulan Mei 2026.

Demikian surat Keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 2 Juni 2026
Plt. Kepala SMP Negeri 3 Amlapura,

Kadek Wirawan,S.Pd,M.Pd
19791119 200312 1 003

Lampiran 3 Traskip Hasil Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Nama Informan : Bapak WP
Jabatan : Kepala Sekolah SMPN 3 Amlapura
Hari/Tanggal : Senin
Waktu : 10.00
Tempat : Ruang Kepala Sekolah SMPN 3 Amlapura

1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 3 Amlapura?	"Kami sudah mewajibkan semua guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sejak kami mulai menggunakan Kurikulum Merdeka. Kebijakannya masuk ke dalam supervisi akademik yang kami lakukan setiap semester. Jadi guru tidak bisa lepas dari itu, karena kami pantau langsung lewat modul ajar yang mereka buat dan dari hasil observasi kelas."
2. Apakah sekolah mewajibkan guru untuk menyusun modul ajar yang memuat elemen diferensiasi? Bagaimana pelaksanaannya?	"Ya, diwajibkan. Setiap guru harus menyerahkan modul ajar sebelum pembelajaran dimulai, dan kami minta modul itu sudah mencantumkan diferensiasi, entah itu dari sisi konten, proses, maupun produknya. Nanti modul itu kami cek bareng koordinator kurikulum, kalau belum memuat diferensiasi kami kembalikan untuk diperbaiki dulu."
3. Sejak kapan SMPN 3 Amlapura mulai menerapkan Kurikulum Merdeka, dan bagaimana dampaknya terhadap praktik pembelajaran di kelas?	"Kami mulai di tahun ajaran 2022/2023 untuk kelas VIII waktu itu. Dampaknya cukup terasa, guru-guru jadi lebih banyak berinovasi dalam menyampaikan materi. Siswa pun kelihatan lebih aktif dibanding dulu waktu masih kurikulum lama. Meski awalnya masih banyak penyesuaian, tapi sekarang sudah berjalan lebih

4. Apakah guru IPS di sekolah ini sudah melaksanakan asesmen diagnostik sebelum memulai pembelajaran? Bagaimana bentuknya?	"Sudah. Guru IPS kami melakukan asesmen diagnostik di awal semester atau awal topik baru. Bentuknya macam-macam, ada yang pakai kuis singkat, ada yang tanya jawab langsung, ada juga yang menggunakan angket gaya belajar untuk mengetahui karakteristik siswa. Hasilnya dipakai untuk menyesuaikan cara mengajar."
6. Bagaimana dukungan sekolah terhadap guru yang menghadapi kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?	"Kami tidak langsung menegur, tapi lebih ke pendampingan. Kepala sekolah atau wakil kurikulum turun langsung untuk mendampingi guru yang kesulitan. Kadang kami juga mempertemukan guru tersebut dengan rekan guru yang sudah lebih berpengalaman agar bisa saling berbagi pengalaman."
7. Apakah ada program pelatihan atau pembinaan khusus bagi guru terkait pembelajaran berdiferensiasi?	"Ada. Kami rutin mengadakan In House Training setiap awal tahun ajaran, salah satu materinya memang tentang pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu guru-guru juga kami ikutkan dalam kegiatan MGMP tingkat kabupaten yang membahas hal serupa. Beberapa guru juga pernah mengikuti pelatihan dari dinas pendidikan."
8. Bagaimana sekolah memantau dan mengevaluasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru?	"Pemantauannya melalui supervisi kelas yang kami jadwalkan dua kali dalam setahun. Kami masuk ke kelas dan mengamati langsung proses pembelajaran. Setelah itu ada sesi refleksi bersama guru yang bersangkutan untuk mendiskusikan apa yang sudah baik dan apa yang perlu diperbaiki."
9. Apa tantangan utama yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh?	"Tantangan terbesarnya ada di beban kerja guru. Mereka harus menyiapkan lebih banyak variasi bahan ajar dan ini butuh waktu yang tidak sedikit. Selain itu ada juga guru yang masih belum percaya diri, terutama yang sudah lama mengajar dengan cara konvensional. Proses adaptasinya memang memerlukan waktu dan kesabaran."
10. Menurut Bapak/Ibu, apa dampak nyata yang terlihat dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap kualitas pembelajaran di sekolah ini	"Yang paling terlihat adalah antusiasme siswa waktu belajar meningkat. Dulu banyak siswa yang pasif, sekarang lebih berani bertanya dan terlibat aktif. Dari sisi nilai pun ada peningkatan, walaupun tidak drastis

	Yang penting siswa merasa belajarnya lebih nyaman dan sesuai dengan cara mereka masing-masing."
--	---

PEDOMAN WAWANCARA GURU IPS

Nama Informan : Ibu KS (Kode Informan)
Jabatan : Guru Mata Pelajaran IPS Kelas
VIII

Hari/Tanggal : Selasa
Waktu : 09.00 WITA

Tempat : Ruang Guru

ASPEK PERENCANAAN PEMBELAJARAN	
1. Bagaimana Ibu melakukan identifikasi gaya belajar siswa sebelum memulai pembelajaran ?	"Biasanya saya mulai dengan mengamati cara siswa merespons saat saya sampaikan materi di hari-hari pertama. Saya juga memberikan angket yang berisi beberapa pertanyaan tentang bagaimana mereka lebih suka belajar. Dari situ baru saya bisa petakan mana yang lebih suka melihat, mana yang suka mendengarkan, mana yang perlu gerak dan praktik."
2. Asesmen diagnostik seperti apa yang Ibu gunakan untuk mengenali kebutuhan dan karakteristik belajar siswa?	"Saya pakai asesmen diagnostik non-kognitif berupa kuesioner gaya belajar. Isinya pertanyaan seperti 'kamu lebih gampang ingat sesuatu kalau lihat gambar atau dengerin penjelasan?' Setelah itu saya kelompokkan hasilnya. Ini yang jadi landasan saya merancang proses pembelajaran yang bervariasi agar semua siswa bisa terlayani."
3. Bagaimana Ibu merencanakan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam modul ajar untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa pada pembelajaran IPS?	"Di modul ajar, saya rancang tahapan kegiatan yang berbeda cara penyampaianya. Misalnya untuk satu topik yang sama, saya siapkan tiga jalur proses: ada yang melalui pengamatan gambar atau video, ada yang lewat diskusi dan tanya jawab, ada yang melalui kegiatan bermain peran atau simulasi. Jadi kontennya sama, tapi cara memprosesnya disesuaikan."

4. Sumber belajar apa saja yang Ibu siapkan untuk mengakomodasi siswa dengan gaya belajar yang berbeda?	"Untuk yang visual saya siapkan peta konsep, infografis, dan video pendek. Untuk yang auditori saya siapkan rekaman penjelasan atau saya perbanyak sesi diskusi kelompok dengan presentasi lisan. Untuk yang kinestetik saya buat kegiatan seperti menyusun urutan kartu peristiwa, atau observasi langsung kalau memungkinkan."
5. Bagaimana Ibu menentukan pengelompokan siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi?	"Pengelompokannya saya sesuaikan dengan kebutuhan. Kadang saya kelompokkan berdasarkan gaya belajar yang sama supaya bisa belajar dengan cara yang paling cocok buat mereka. Tapi kadang juga saya campur agar mereka bisa saling melengkapi. Tergantung tujuan dari kegiatan yang saya rancang di hari itu sih mba."
6. Apakah Ibu pernah mengalami kesulitan dalam tahap perencanaan? Bagaimana cara mengatasinya?	"Pernah, terutama soal waktu. Menyiapkan tiga jalur proses sekaligus itu memang butuh energi lebih. Cara saya mengatasinya adalah dengan menyusun template yang bisa digunakan berulang, jadi tidak perlu mulai dari nol setiap kali. Saya juga kadang berbagi bahan ajar dengan rekan guru IPS yang lain."
ASPEK PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	
7. strategi pembelajaran apa saja yang biasanya ibu gunakan dalam pembelajaran IPS untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa?	"Saya fokus pada diferensiasi proses. Artinya materi yang saya ajarkan sama untuk semua siswa, tapi cara mereka memproses dan memahami materi itu yang saya bedakan. Ada yang saya ajak diskusi, ada yang saya arahkan untuk mengamati media visual, ada yang saya libatkan dalam permainan atau simulasi. Saya tidak membedakan isi materinya, hanya jalur belajarnya saja."
8. Metode apa yang Ibu gunakan untuk melayani siswa dengan gaya belajar visual, kinestetik, auditori?	"Untuk visual, saya tampilkan peta, diagram, atau tayangan singkat lalu mereka menganalisisnya. Untuk auditori, saya banyak melibatkan mereka dalam diskusi kelompok atau tanya jawab klasikal. Untuk kinestetik, saya rancang kegiatan seperti menyusun kronologi menggunakan

	kartu atau simulasi sederhana di dalam kelas. Semuanya berjalan dalam satu sesi yang sama, hanya stasiunnya berbeda."
9. Bagaimana Ibu mengelola kelas agar semua siswa dengan gaya belajar berbeda dapat terlibat aktif?	"Saya pakai sistem rotasi atau stasiun belajar. Tiap kelompok mendapat giliran untuk melalui proses yang berbeda. Saya berkeliling memantau tiap kelompok dan memastikan tidak ada yang bingung. Kalau ada siswa yang terlihat tidak terlibat, saya dekati dan tanyakan kesulitannya secara langsung, tidak saya tanya di depan kelas agar tidak malu."
10. Bagaimana Ibu menerapkan diferensiasi dalam pembelajaran IPS? Contohnya seperti apa ?	"Contoh konkretnya, waktu membahas materi keragaman budaya Indonesia, saya bagi siswa ke tiga jalur proses. Kelompok pertama mengamati peta persebaran budaya dan mengisi lembar analisis. Kelompok kedua berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi mereka. Kelompok ketiga melakukan simulasi sederhana seperti mempraktikkan satu tradisi daerah secara singkat. Topiknya sama, tapi cara mempelajarinya berbeda."
11. Bagaimana Ibu memberikan pendampingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan?	"Saya biasanya mendekati langsung saat sesi kelompok berlangsung. Saya perhatikan mana siswa yang ekspresinya tampak bingung atau kurang aktif, lalu saya duduk di sebelah mereka dan tanya pelan-pelan apa yang belum dipahami. Saya jelaskan ulang dengan cara yang sesuai gaya belajar mereka, bukan dengan cara yang sama seperti penjelasan awal."
ASPEK PEMBELAJARAN	
12. Bentuk penilaian apa saja yang Ibu gunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi?	"Saya menggunakan penilaian proses dan produk. Untuk proses, saya nilai dari keaktifan dan keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung. Untuk produk, saya beri kebebasan memilih bentuk, ada yang membuat rangkuman tertulis, ada yang presentasi lisan, ada yang membuat poster sederhana. Tapi standar pencapaiannya tetap sama untuk semua."

13. Bagaimana Ibu menyesuaikan rubrik penilaian dengan pilihan produk yang beragam?	"Rubriknya saya buat dengan indikator yang bersifat umum, misalnya 'mampu menjelaskan konsep dengan tepat' atau 'mampu menyampaikan informasi dengan runtut'. Indikator ini berlaku untuk semua bentuk produk. Jadi mau rangkuman, poster, atau presentasi lisan, rubriknya tetap sama, hanya media penyampaiannya yang berbeda."
14. Bagaimana Ibu melakukan refleksi dan perbaikan setelah setiap sesi pembelajaran?	"Di akhir pelajaran saya selalu minta siswa mengisi refleksi singkat, bisa berupa tulisan dua kalimat atau sekadar memberi tanda centang pada pilihan yang tersedia. Dari situ saya tahu mana bagian yang belum dipahami kebanyakan siswa. Untuk sesi berikutnya saya sesuaikan kembali pendekatannya berdasarkan hasil refleksi itu."
15. Apa kendala terbesar yang Ibu hadapi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi? Bagaimana cara mengatasinya?	"Kendalanya terutama soal jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas. Kalau siswa terlalu banyak, agak susah memantau semua kelompok dengan optimal. Saya siasati dengan membuat lembar kerja yang petunjuknya sangat jelas sehingga siswa bisa lebih mandiri. Saya juga melatih ketua kelompok untuk bisa membantu teman-temannya terlebih dahulu sebelum memanggil saya."

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

Nama Informan : Siswa kelas VIII

Jabatan : Siswa

Hari/Tanggal : Selaasa

Tempat : Ruang Guru

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa Visual 1 (AH)	Jawaban Siswa Visual 2 (KY)
1.	Menurutmu, cara belajar seperti apa yang paling membantu kamu memahami materi?	"Kalau buat saya pribadi, paling gampang kalau ada gambarnya kak. Misalnya waktu materi peta, saya lebih gampang nangkep kalau langsung lihat petanya daripada dengerin penjelasan doang."	"Saya lebih mudah paham kalau ada gambar juga atau bagan yang bisa saya lihat. Misalnya kalau materi tentang sejarah, saya lebih masuk kalau ada timeline bergambarnya."
2.	Ketika guru menjelaskan materi, apakah kamu lebih mudah memahami melalui gambar dan video, penjelasan lisan, atau kegiatan praktik langsung? Jelaskan alasannya.	"Lewat gambar dan video, Bu. Soalnya kalau cuma dengerin saya sering ketinggalan."	"Gambar dan video, soalnya langsung kebayang. Kalau cuma penjelasan lisan saja saya susah bayanginnya"
3.	Media pembelajaran apa yang paling kamu sukai saat belajar? Mengapa?	"Suka banget kalau pakai tayangan video atau ppt gitu kak gambar yang warna-warni. Jadi lebih mudah diingat daripada tulisan"	"Suka yang ada gambarnya, kayak infografis atau peta konsep yang sudah dilengkapi warna-warna. Lebih mudah dibedakan dan diingat."

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa Visual 1 (AH)	Jawaban Siswa Visual 2 (KY)
		panjang di papan tulis."	
4.	Apakah kamu lebih mudah memahami materi ketika melihat gambar, peta, diagram, atau tayangan video? Jelaskan pengalamanmu.	"Iya, sangat membantu. Waktu materi persebaran flora dan fauna misalnya, saya langsung paham begitu lihat peta yang sudah diwarnai per wilayah."	"Iya betul sekali. Waktu belajar tentang kondisi geografis, saya baru bisa paham setelah lihat petanya. Kalau cuma dengerin saja saya sering keliru membayangkan lokasinya."
5.	Apakah kamu lebih mudah memahami materi ketika mendengarkan penjelasan guru atau berdiskusi dengan teman? Mengapa?	"Jujur sih lebih susah kalau cuma dengerin. Saya lebih gampang nangkep kalau ada yang bisa saya lihat dulu, baru penjelasannya saya ikutin."	"Kalau cuma dengerin agak susah konsentrasinya. Tapi kalau sambil lihat sesuatu, misalnya gambar atau catatan di papan, jadi lebih mudah."
6.	Apakah kamu lebih mudah memahami materi ketika melakukan praktik, simulasi, permainan, atau aktivitas kelompok? Jelaskan.	"Lumayan sih kalau praktek, tapi tetap yang paling membantu buat saya itu kalau ada visualnya. Praktik tanpa ada panduan gambar atau diagram juga kadang bikin bingung."	"Kalau praktik iya menyenangkan, tapi tetap perlu ada panduan visualnya. Saya lebih paham kalau ada contoh gambar atau diagram langkah-langkahnya dulu."
7.	Metode pembelajaran apa yang paling sering digunakan guru IPS di kelas?	"Guru IPS biasanya pakai PPT dan gambar-gambar. Sering juga ditampilkan video pendek sebelum membahas materi."	"Sering pakai slide presentasi yang ada gambarnya. Kadang juga pakai video kalau materinya butuh penjelasan lebih dalam."

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa Visual 1 (AH)	Jawaban Siswa Visual 2 (KY)
8.	Apakah guru memberikan berbagai cara belajar yang berbeda kepada siswa? Berikan contohnya.	"Iya, pernah. Kemarin kita diberi pilihan mau buat rangkuman atau gambar peta konsep. Saya pilih peta konsep karena lebih enak buat saya."	"Pernah dikasih pilihan. Ada yang disuruh bikin diagram, ada yang nulis cerita, ada yang presentasi. Saya pilih diagram karena lebih gampang."
9.	Apakah kamu merasa cara mengajar guru sudah sesuai dengan kebutuhan belajarmu? Mengapa?	"Sudah cukup sesuai, karena guru sering pakai gambar dan visual. Jadi saya lebih mudah mengikutinya."	"Menurut saya sudah cukup, karena guru banyak pakai gambar. Tapi kadang gambarnya kecil jadi susah kelihatan dari belakang."
10.	Bagaimana cara guru membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami materi?	"Guru biasanya mendekati langsung ke meja kita terus dijelasin lagi pelan-pelan. Kalau perlu, ditunjukkan gambarnya biar lebih jelas."	"Guru datang ke meja dan jelaskan ulang. Kadang juga sambil nulis atau gambar di kertas buat nunjukin yang dimaksud."
11.	Apakah guru pernah memberikan pilihan tugas atau cara mengerjakan tugas yang berbeda kepada siswa?	"Pernah. Waktu itu kita boleh pilih mau buat poster, nulis ringkasan, atau presentasi. Saya pilih bikin poster."	"Pernah. Waktu itu saya pilih bikin gambar peta konsep sedangkan teman saya nulis rangkuman."
12.	Bentuk tugas atau penilaian apa yang paling kamu sukai dalam pelajaran? Mengapa?	"Paling suka bikin peta konsep atau poster. Soalnya saya bisa gambar-gambar dan lebih gampang diingat."	"Saya suka bikin diagram atau peta konsep bergambar. Lebih gampang diingat dan kelihatan hubungan antar materinya."

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa Visual 1 (AH)	Jawaban Siswa Visual 2 (KY)
13.	Menurutmu, apakah pembelajaran IPS menjadi lebih mudah dipahami ketika guru menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran?	"Iya, jauh lebih mudah. Waktu ada videonya saya langsung paham, tapi kalau cuma tulisan di papan saya sering nggak ngerti."	"Iya, lebih mudah dipahami. Waktu guru tampilkan infografis tentang keragaman budaya, saya langsung paham tanpa perlu baca teks panjang."
14.	Kendala apa yang biasanya kamu alami saat mengikuti pembelajaran IPS?	"Kadang susah kalau materinya cuma dijelaskan lewat kata-kata saja, tanpa ada gambar atau tampilan visualnya."	"Kalau tulisannya di papan terlalu kecil atau warnanya nggak kontras, jadi susah dibaca dan susah fokus."
15.	Saran apa yang ingin kamu berikan agar pembelajaran IPS menjadi lebih menarik dan mudah dipahami?	"Kalau bisa lebih banyak video atau gambar-gambar menarik. Terus kalau bisa layarnya lebih besar biar yang belakang juga kelihatan."	"Lebih banyak infografis atau peta konsep yang warna-warni. Terus kalau bisa gambarnya ditempel di kelas juga, biar bisa kita lihat kapan saja."

Gaya Belajar: AUDITORI

Responden : Siswa Kelas VIII (SS dan AF)
Tempat : Ruang Kelas

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa Auditori 1 (SS)	Jawaban Siswa Auditori 2 (AF)
1.	Menurutmu, cara belajar seperti apa	"Kalau saya paling enak belajarnya kalau bisa sambil	"Saya paling mudah paham kalau sambil dengerin, entah itu dengerin

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa Auditori 1 (SS)	Jawaban Siswa Auditori 2 (AF)
	yang paling membantu kamu memahami materi?	dengerin penjelasan langsung dari guru atau diskusi sama teman. Rasanya lebih masuk ke kepala."	guru atau dengerin teman waktu presentasi. Kalau cuma baca sendiri sering nggak masuk."
2.	Ketika guru menjelaskan materi, apakah kamu lebih mudah memahami melalui gambar dan video, penjelasan lisan, atau kegiatan praktik langsung? Jelaskan alasannya.	"Penjelasan lisan, Bu. Saya lebih mudah nangkep kalau guru langsung ngomong dan saya bisa tanya langsung kalau ada yang belum paham."	"Penjelasan lisan yang paling membantu buat saya. Kalau ada yang saya tidak paham bisa langsung tanya dan guru langsung jawab."
3.	Media pembelajaran apa yang paling kamu sukai saat belajar? Mengapa?	"Suka kalau ada sesi tanya jawab atau diskusi. Dengan ngobrol tentang materi, saya lebih cepat ngerti daripada harus baca sendiri."	"Suka kalau ada rekaman atau podcast tentang materi, tapi di kelas paling suka waktu diskusi kelompok karena bisa dengerin pendapat teman juga."
4.	Apakah kamu lebih mudah memahami materi ketika melihat gambar, peta, diagram, atau tayangan video? Jelaskan pengalamanmu.	"Sebenarnya gambar kurang begitu membantu buat saya. Saya lebih paham kalau ada penjelasan lisannya, terus saya bisa tanya-tanya."	"Gambar membantu sedikit sih, tapi tetap perlu ada penjelasan lisannya. Tanpa penjelasan dari guru, gambar itu saya tidak tahu harus dipahami dari sisi mana."
5.	Apakah kamu lebih	"Iya, saya lebih gampang paham	"Iya, saya jauh lebih mudah paham

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa Auditori 1 (SS)	Jawaban Siswa Auditori 2 (AF)
	mudah memahami materi ketika mendengarkan penjelasan guru atau berdiskusi dengan teman? Mengapa?	kalau dengerin penjelasan. Apalagi kalau bisa langsung tanya waktu ada yang nggak ngerti."	kalau ada diskusi. Dengan berdiskusi saya bisa dengerin sudut pandang lain dan itu membantu saya memahami materi lebih dalam."
6.	Apakah kamu lebih mudah memahami materi ketika melakukan praktik, simulasi, permainan, atau aktivitas kelompok? Jelaskan.	"Kalau kegiatannya ada diskusi atau tanya jawabnya iya saya suka. Tapi kalau cuma praktik diam-diam tanpa ngobrol rasanya kurang masuk."	"Kalau praktiknya ada diskusinya iya saya suka. Tapi kalau cuma gerak-gerak tanpa ngobrol tentang materinya saya kurang bisa nyambung."
7.	Metode pembelajaran apa yang paling sering digunakan guru IPS di kelas?	"Guru biasanya menjelaskan dulu di depan kelas, terus kadang ada sesi tanya jawab. Saya paling suka bagian tanya jawabnya."	"Guru biasanya menjelaskan sambil sesekali bertanya ke kelas. Itu yang saya suka karena kita jadi aktif ikut ngomong."
8.	Apakah guru memberikan berbagai cara belajar yang berbeda kepada siswa? Berikan contohnya.	"Pernah. Kadang kita disuruh presentasi lisan, kadang nulis, kadang diskusi kelompok. Saya lebih suka yang ada ngobrol-ngobrolnya."	"Iya pernah. Ada yang dikasih tugas nulis, ada yang diskusi, ada yang presentasi. Saya selalu pilih yang ada ngomong di depannya."

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa Auditori 1 (SS)	Jawaban Siswa Auditori 2 (AF)
9.	Apakah kamu merasa cara mengajar guru sudah sesuai dengan kebutuhan belajarmu? Mengapa?	"Cukup sesuai, terutama waktu ada sesi diskusi. Tapi kadang kalau guru langsung minta tugas tanpa ada diskusi dulu saya agak bingung."	"Sudah cukup sesuai. Saya merasa lebih paham waktu ada sesi diskusi. Tapi kalau waktunya habis duluan untuk diskusi saya agak kecewa."
10.	Bagaimana cara guru membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami materi?	"Guru jelaskan ulang dengan kata-kata yang lebih sederhana. Kadang juga disuruh dengerin penjelasan teman yang sudah paham."	"Guru biasanya minta kita dengerin penjelasan ulang dari guru atau kadang minta teman yang sudah paham untuk menjelaskan ke yang belum."
11.	Apakah guru pernah memberikan pilihan tugas atau cara mengerjakan tugas yang berbeda kepada siswa?	"Pernah, waktu itu ada yang presentasi, ada yang diskusi, ada juga yang nulis rangkuman. Saya pilih presentasi karena lebih suka ngomong."	"Pernah. Waktu itu kita bebas pilih mau presentasi di depan kelas atau nulis rangkuman. Saya pilih presentasi."
12.	Bentuk tugas atau penilaian apa yang paling kamu sukai dalam pelajaran? Mengapa?	"Paling suka kalau ada presentasi atau diskusi kelompok. Dengan ngomong langsung saya lebih mudah mengingat materinya."	"Paling suka presentasi lisan atau diskusi. Karena dengan ngomong langsung saya lebih gampang ingat apa yang sudah saya pelajari."
13.	Menurutmu, apakah pembelajaran IPS	"Iya lebih mudah, terutama kalau guru banyak menjelaskan secara lisan dan ada sesi tanya	"Iya, waktu guru banyak menjelaskan dan ada sesi tanya jawab aktif itu yang paling memudahkan saya

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa Auditori 1 (SS)	Jawaban Siswa Auditori 2 (AF)
	menjadi lebih mudah dipahami ketika guru menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran?	jawabnya. Itu yang paling membantu buat saya."	belajar IPS."
14.	Kendala apa yang biasanya kamu alami saat mengikuti pembelajaran IPS?	"Kadang terlalu banyak baca teks sendiri dan kurang ada diskusinya, jadi saya agak susah memahaminya."	"Kadang terlalu banyak kegiatan mandiri yang baca-baca sendiri tanpa ada diskusinya. Itu yang bikin saya kurang nyaman."
15.	Saran apa yang ingin kamu berikan agar pembelajaran IPS menjadi lebih menarik dan mudah dipahami?	"Kalau bisa lebih banyak sesi diskusi atau tanya jawab. Saya lebih suka belajar sambil ngobrol daripada harus baca sendiri terus."	"Lebih banyak diskusi kelompok dan tanya jawab. Atau mungkin sesekali ada sesi debat kecil tentang topik yang lagi dipelajari."

Gaya Belajar: KINESTETIK

Responden : Siswa Kelas VIII (WA dan FA)

Hari/Tanggal : Selasa,

Tempat : Ruang Kelas

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa Kinestetik 1 (WA)	Jawaban Siswa Kinestetik 2 (FA)
1.	Menurutmu, cara	"Saya paling gampang paham	"Lebih mudah kalau belajarnya

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa Kinestetik 1 (WA)	Jawaban Siswa Kinestetik 2 (FA)
	belajar seperti apa yang paling membantu kamu memahami materi?	kalau langsung praktek atau ngerjain sesuatu. Kalau cuma dengerin atau lihat gambar saja, kadang masih bingung."	sambil ngerjain sesuatu. Misalnya waktu materi tentang proses produksi, saya lebih paham setelah langsung nyoba simulasinya."
2.	Ketika guru menjelaskan materi, apakah kamu lebih mudah memahami melalui gambar dan video, penjelasan lisan, atau kegiatan praktik langsung? Jelaskan alasannya.	"Kegiatan praktik langsung, Bu. Saya lebih cepat ngerti kalau saya yang ngerjain sendiri daripada cuma lihat atau dengerin."	"Praktik langsung yang paling cocok buat saya. Kalau cuma duduk dengerin atau lihat gambar terlalu lama, saya jadi kurang fokus."
3.	Media pembelajaran apa yang paling kamu sukai saat belajar? Mengapa?	"Suka kalau ada permainan atau simulasi. Jadi belajarnya terasa seru dan nggak ngantuk. Lebih gampang juga diingat karena kita yang lakuin langsung."	"Suka kalau ada kegiatan yang mengharuskan kita gerak atau langsung bikin sesuatu. Misalnya menyusun kartu kronologi atau bikin miniatur sederhana."
4.	Apakah kamu lebih mudah memahami materi ketika melihat gambar, peta, diagram, atau tayangan video? Jelaskan pengalamanmu.	"Gambar lumayan sih, tapi saya lebih paham kalau sekalian ada kegiatannya. Misalnya bukan cuma lihat peta tapi juga langsung menunjuk dan nulis sendiri di peta."	"Gambar membantu sedikit, tapi kalau cuma lihat tanpa ada kegiatannya saya kurang bisa nyerap materinya. Lebih masuk kalau langsung dipraktikkan."

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa Kinestetik 1 (WA)	Jawaban Siswa Kinestetik 2 (FA)
5.	Apakah kamu lebih mudah memahami materi ketika mendengarkan penjelasan guru atau berdiskusi dengan teman? Mengapa?	"Saya agak susah kalau cuma dengerin saja terlalu lama. Lebih mudah kalau sambil ngerjain sesuatu, biar tangan dan pikirannya tetap aktif."	"Agak sulit kalau harus dengerin terlalu lama. Saya lebih mudah paham sambil langsung terlibat dalam kegiatan, biar tidak hanya duduk diam."
6.	Apakah kamu lebih mudah memahami materi ketika melakukan praktik, simulasi, permainan, atau aktivitas kelompok? Jelaskan.	"Iya banget, kalau ada praktik atau permainan saya langsung semangat. Waktu kita pernah simulasi perdagangan antardaerah itu saya paling cepat paham."	"Sangat membantu. Waktu kita pernah main peran jadi pedagang dan pembeli untuk belajar tentang aktivitas ekonomi, itu saya langsung paham konsepnya."
7.	Metode pembelajaran apa yang paling sering digunakan guru IPS di kelas?	"Guru sering pakai kegiatan kelompok. Sering juga ada permainan atau teka-teki yang berhubungan sama materi. Saya suka itu."	"Guru sering pakai kegiatan berkelompok dan kadang ada kuis interaktif. Saya paling suka waktu ada kuis yang kita bisa maju ke depan untuk jawab."
8.	Apakah guru memberikan berbagai cara belajar yang berbeda kepada siswa? Berikan contohnya.	"Pernah. Waktu itu ada yang nulis, ada yang bikin poster, ada yang main peran. Saya senang waktu dikasih kesempatan main peran."	"Iya pernah. Guru pernah kasih pilihan antara nulis rangkuman, bikin poster, atau presentasi sambil demonstrasi. Saya pilih yang demonstrasi."
9.	Apakah kamu merasa cara	"Lumayan sesuai, terutama waktu ada kegiatan kelompok	"Cukup sesuai waktu ada kegiatan gerak atau praktiknya. Tapi kalau

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa Kinestetik 1 (WA)	Jawaban Siswa Kinestetik 2 (FA)
	mengajar guru sudah sesuai dengan kebutuhan belajarmu? Mengapa?	atau praktik. Tapi kalau lagi banyak teori dan catat-catat saya agak susah konsentrasi."	kelas lagi penuh teori dan banyak catat saja, saya agak susah mengikutinya."
10.	Bagaimana cara guru membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami materi?	"Guru biasanya datang ke kelompok saya dan ngajak kita coba lagi praktiknya dari awal secara pelan-pelan biar kita ngerti prosesnya."	"Guru biasanya ajak kita coba ulang praktiknya dengan dipandu langkah demi langkah. Itu yang paling membantu buat saya."
11.	Apakah guru pernah memberikan pilihan tugas atau cara mengerjakan tugas yang berbeda kepada siswa?	"Pernah. Saya pernah pilih untuk demonstrasi di depan kelas daripada nulis. Lebih enak karena saya bisa langsung tunjukkan."	"Pernah, saya pernah memilih untuk bikin model sederhana dari bahan yang ada sebagai pengganti membuat rangkuman tertulis."
12.	Bentuk tugas atau penilaian apa yang paling kamu sukai dalam pelajaran? Mengapa?	"Paling suka tugas yang ada gerakanya atau praktiknya, misalnya presentasi sambil demonstrasi atau bikin produk langsung."	"Paling suka kalau tugasnya berupa produk yang bisa kita buat sendiri, kayak miniatur, poster yang kita bikin manual, atau demonstrasi di depan kelas."
13.	Menurutmu, apakah pembelajaran IPS menjadi lebih mudah dipahami ketika guru menggunakan berbagai metode dan	"Iya, terutama kalau ada kegiatan praktiknya. Materi yang tadinya susah dipahami jadi lebih gampang begitu saya langsung terlibat dalam kegiatannya."	"Iya, sangat membantu. Kalau guru variasikan metodenya dengan kegiatan aktif, saya jadi lebih mudah memahami dan tidak cepat bosan."

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa Kinestetik 1 (WA)	Jawaban Siswa Kinestetik 2 (FA)
	media pembelajaran?		
14.	Kendala apa yang biasanya kamu alami saat mengikuti pembelajaran IPS?	"Kalau materinya terlalu banyak teori dan hanya dicatat saja, saya jadi ngantuk dan susah fokus."	"Kalau kelas terlalu lama hanya teori dan menulis, saya jadi kehilangan konsentrasi dan sering ketinggalan materi."
15.	Saran apa yang ingin kamu berikan agar pembelajaran IPS menjadi lebih menarik dan mudah dipahami?	"Lebih banyak kegiatan yang bisa langsung kita lakukan, seperti simulasi, bermain peran, atau kunjungan ke tempat yang berkaitan sama materi."	"Lebih banyak kegiatan yang bisa langsung dilakukan di kelas, seperti bermain peran, simulasi, atau kegiatan outdoor yang berkaitan sama materi IPS."

Lampiran 4 : Perangkat ajar

PERANGKAT PEMBELAJARAN MODUL AJAR BERDIFERENSIASI

Disusun Oleh:

Nama : Ni Komang Sintya Dewi

Bidang Studi : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

A. IDENTITAS DAN INFORMASI UMUM

Nama Sekolah	SMP Negeri 3 Amlapura
Mata Pelajaran	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Kelas / Fase	VIII / D
Tahun	2025/2026
Materi	Keunggulan dan Keterbatasan Antarruang serta Peran Pelaku Ekonomi dalam Perekonomian Indonesia
Alokasi Waktu	2 JP x 40 menit
Semester	Ganjil

B. IDENTIFIKASI

Peserta Didik	Pengetahuan Awal: - Siswa mengenal konsep dasar kebutuhan dan cara pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. - Siswa telah mempelajari konsep kegiatan ekonomi dasar (produksi, distribusi, konsumsi) di kelas VII. Keterampilan Dasar: - Menganalisis informasi dari gambar, peta, dan data sederhana. - Diskusi kelompok, menyampaikan pendapat, dan mencari informasi dari berbagai sumber. Kesulitan yang Mungkin Muncul: - Membedakan peran masing-masing pelaku ekonomi dan keterkaitannya secara konkret. - Menghubungkan konsep keunggulan komparatif antarwilayah dengan kehidupan nyata siswa.
Materi Pembelajaran	Submateri: Keunggulan dan Keterbatasan Antarruang serta Peran Pelaku Ekonomi Fokus Materi: - Keunggulan dan keterbatasan antarruang dalam permintaan, penawaran, dan teknologi. - Peran pelaku ekonomi: Rumah Tangga Konsumen (RTK), Rumah Tangga Produsen (RTP), Pemerintah, dan Masyarakat Luar Negeri.

	• Keterkaitan antarpelaku ekonomi dalam diagram circular flow.
Dimensi Profil Lulusan	• Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. • Bernalar kritis: menganalisis keunggulan dan keterbatasan antarruang dalam aktivitas ekonomi. • Kreatif: merancang solusi atas keterbatasan ruang dalam kegiatan ekonomi. • Gotong royong: bekerja sama dalam diskusi dan presentasi kelompok. • Mandiri: mengerjakan LKPD individu secara reflektif dan bertanggung jawab.

C. DESAIN PEMBELAJARAN

Capaian Pembelajaran	Peserta didik mampu menganalisis keunggulan dan keterbatasan antarruang dalam permintaan, penawaran, dan teknologi, serta peran pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian Indonesia sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat.
Topik Pembelajaran	Keunggulan dan Keterbatasan Antarruang serta Peran Pelaku Ekonomi
Tujuan Pembelajaran	1. Peserta didik mampu menjelaskan pengertian keunggulan dan keterbatasan antarruang dalam konteks ekonomi. 2. Peserta didik mampu menganalisis peran masing-masing pelaku ekonomi (RTK, RTP, Pemerintah, Masyarakat Luar Negeri) dalam perekonomian Indonesia. 3. Peserta didik mampu menghubungkan konsep keunggulan komparatif antarwilayah dengan contoh nyata di lingkungan sekitar. 4. Peserta didik mampu menunjukkan sikap aktif, kreatif, dan kolaboratif dalam memahami sistem perekonomian.
Lintas Disiplin Ilmu	5. IPS: Siswa memahami peran pelaku ekonomi dan keunggulan antarruang dalam sistem perekonomian. 6. Geografi: Keterkaitan lokasi/wilayah dengan potensi sumber daya dan keunggulan komparatif. 7. Matematika: Menghitung permintaan, penawaran, dan perbandingan harga antarwilayah. 8. Bahasa Indonesia: Mengomunikasikan hasil analisis dan diskusi secara lisan dan tertulis.

	9. Teknologi Informasi: Pemanfaatan media digital dalam mencari data dan menyajikan hasil.
Praktik Pedagogis	1. Model Pembelajaran : Problem Based Learning (5 Fase) 2. Pendekatan Pembelajaran : Deep Learning dengan Diferensiasi Proses 3. Metode Pembelajaran : Diskusi kelompok, Presentasi, Tanya jawab, dan Test tulis (LKPD)
Prinsip Pembelajaran	10. Pembelajaran Berkesadaran (Mindful) 11. Pembelajaran Bermakna (Meaningful) 12. Pembelajaran Menggembirakan (Joyful)
Strategi Diferensiasi Proses	Materi dan tujuan pembelajaran SAMA untuk semua siswa. Yang dibedakan adalah CARA/AKTIVITAS siswa memproses materi berdasarkan gaya belajar: • Visual (12 siswa): Peta konsep, infografis, video, diagram circular flow bergambar. • Auditori (10 siswa): Ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, narasi kontekstual. • Kinestetik (8 siswa): Simulasi peran pelaku ekonomi, menyusun kartu alur circular flow, presentasi aktif.
Lingkungan Belajar	• Kelas dengan pengaturan kelompok diskusi heterogen (campuran gaya belajar visual, auditori, kinestetik). • Lingkungan sekitar sekolah sebagai contoh nyata keunggulan antarruang.
Pemanfaatan Digital	• Video pembelajaran tentang keunggulan komparatif dan pelaku ekonomi dari YouTube/TV Edukasi. • Pencarian data online untuk mendukung analisis studi kasus antarwilayah. • Materi pembelajaran disajikan dalam bentuk slide PowerPoint interaktif dengan infografis.

A. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Kegiatan	Uraian Kegiatan	Alokasi Waktu
AWAL Berkesan & Bermakna	a. Pembukaan (Berkesadaran) - Guru dan peserta didik memulai pembelajaran dengan salam pembuka, doa (dipimpin salah satu peserta didik), dan menanyakan kabar. - Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik: mengecek kehadiran, mengecek kesiapan belajar dengan teknik STOP (Stop – Take a deep breath – Observe – Proceed). - Guru dan peserta didik bersama-sama menyanyikan lagu wajib nasional "Garuda Pancasila" untuk menumbuhkan rasa nasionalisme. b. Apersepsi dan Motivasi (Menggembirakan & Bermakna) - Guru mengajak peserta didik melakukan ice breaking. - Guru menyajikan pertanyaan pemantik: "Mengapa harga jeruk di Bali lebih murah dibanding di Jakarta, padahal sama-sama dijual di pasar?" "Siapa saja yang terlibat sampai kemeja yang kamu pakai hari ini bisa kamu beli di toko?" - Guru menyampaikan topik, menghubungkan dengan materi sebelumnya, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.	10 menit
INTI Fase 1: Orientasi Peserta Didik kepada Masalah	- Guru menyajikan studi kasus (dalam bentuk video) mengenai permasalahan nyata: kelangkaan beras di suatu daerah sementara daerah lain surplus pangan — mengapa bisa terjadi dan siapa yang bertanggung jawab? (Menggembirakan) - Guru meminta siswa mengamati video dan memahami inti permasalahan berkaitan dengan keunggulan dan keterbatasan antarruang. (Bermakna) - Guru menjelaskan materi secara singkat tentang keunggulan komparatif antarruang dan peran pelaku ekonomi. - Guru memberi peluang kepada peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan berkaitan dengan materi. (Bermakna)	60 menit

INTI Fase 2: Mengorganisasi Peserta Didik dalam Belajar	• Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil (4-5 orang) secara HETEROGEN — setiap kelompok memuat campuran siswa bergaya belajar visual, auditori, dan kinestetik agar saling melengkapi dalam proses pembelajaran. (Bermakna) • Setiap kelompok mendapat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi panduan investigasi studi kasus sesuai kelompok masing-masing. • DIFERENSIASI PROSES: Setiap kelompok mendapat panduan aktivitas yang disesuaikan dengan modalitas gaya belajar dominan anggotanya (Visual: analisis peta dan infografis; Auditori: diskusi dan narasi; Kinestetik: simulasi dan kartu peran).	60 menit
INTI Fase 3: Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok	• Peserta didik diberikan waktu untuk mengerjakan LKPD secara berkelompok. (Bermakna) • Setiap kelompok secara mandiri dan kolaboratif melakukan analisis studi kasus dengan fokus pada: (a) mengidentifikasi keunggulan dan keterbatasan antarruang yang terjadi, (b) menentukan peran pelaku ekonomi yang terlibat, (c) menganalisis dampak terhadap permintaan, penawaran, dan teknologi. • Guru berkeliling, memberikan pertanyaan pancingan, dan memastikan semua anggota berpartisipasi aktif. (Berkesadaran) • Guru memastikan siswa visual memanfaatkan peta/infografis, siswa auditori aktif berdiskusi, dan siswa kinestetik terlibat aktif dalam kegiatan simulasi kartu.	60 menit
INTI Fase 4: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya	• Guru mengajak siswa melakukan ice breaking sebelum sesi presentasi. (Menggembirakan) • Perwakilan setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas (apabila memungkinkan seluruh 5 kelompok; jika tidak, dilanjutkan pada pertemuan berikutnya). • Dilaksanakan sesi tanya jawab, di mana kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi. (Berkesadaran)	60 menit
INTI Fase 5: Menganalisis dan Mengevaluasi	• Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik atas keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok dan mempresentasikan hasil diskusi.	60 menit

Proses Pemecahan	• Guru menyampaikan umpan balik dan evaluasi terhadap hasil diskusi yang dipresentasikan. • Guru memberikan post-test berupa LKPD individu yang dikerjakan secara mandiri dengan penuh kesadaran. (Berkesadaran & Bermakna) • Guru mengumpulkan hasil LKPD individu untuk penilaian.	
PENUTUP	• Guru mengajak peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran: "Bagian mana yang paling menarik hari ini? Bagian mana yang masih sulit dipahami?" serta memberikan apresiasi atas partisipasi aktif mereka. (Menggembarakan) • Guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan pokok-pokok penting dari materi keunggulan dan keterbatasan antarruang serta peran pelaku ekonomi. (Bermakna) • Guru memberikan penguatan dan apresiasi atas usaha serta keterlibatan peserta didik. (Bermakna) • Guru menyampaikan gambaran singkat materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. • Guru mengarahkan peserta didik untuk merapikan alat tulis. • Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dan salam penutup.	10 menit

ASESMEN FORMATIF

Tujuan: Mengetahui tingkat pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Waktu: Dilakukan di setiap fase PBL.

Tahap PBL	Bentuk Asesmen	Teknik	Indikator
Orientasi masalah	Tanya jawab pemantik	Observasi	Siswa mampu memahami konteks masalah keunggulan antarruang yang ditampilkan.
Diskusi kelompok	LKPD kelompok	Penilaian proses	Siswa aktif berdiskusi, mengajukan ide, dan berkolaborasi sesuai gaya belajarnya.
Presentasi hasil	Penilaian kinerja	Rubrik presentasi	Siswa mampu menyampaikan hasil diskusi tentang peran pelaku ekonomi dengan runtut dan jelas.
Refleksi	Tanya jawab reflektif	Lisan	Siswa mampu menyimpulkan pembelajaran dengan kesadaran diri.

ASESMEN SUMATIF

Tujuan: Mengukur pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran selesai.

Bentuk:

- Tes uraian (LKPD individu)
- Penilaian produk hasil diskusi kelompok

PENGAYAAN

Tujuan: Mengembangkan kemampuan siswa yang telah mencapai KKM.

Kegiatan:

- Mencari artikel berita tentang ekspor-impor Indonesia dan menganalisis keunggulan komparatif yang menjadi dasarnya.
- Membuat infografis digital tentang alur circular flow diagram menggunakan Canva/PowerPoint.
- Menulis refleksi singkat: "Peran pelaku ekonomi yang paling berpengaruh dalam kehidupan keluargaku."

REMEDIAL

Tujuan: Membantu siswa yang belum mencapai KKM.

Kegiatan:

- Menonton ulang video pembelajaran tentang peran pelaku ekonomi.
- Diskusi bimbingan kecil dengan guru menggunakan media visual yang lebih sederhana.
- Mengerjakan kembali soal-soal latihan dengan pendampingan teman sebaya (tutor sebaya).

REFLEKSI

Refleksi Pendidik

1. Apakah siswa dapat memahami konsep keunggulan dan keterbatasan antarruang serta peran pelaku ekonomi?
2. Apakah diferensiasi proses yang diterapkan (visual, auditori, kinestetik) berhasil mengakomodasi semua gaya belajar siswa?
3. Apakah model PBL membantu meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa?
4. Bagaimana efektivitas penggunaan media digital (video/studi kasus/infografis) dalam pembelajaran?
5. Apa yang perlu diperbaiki pada pertemuan berikutnya?

Refleksi Peserta Didik

Nama : _____

No. Absen : _____ Kelas : _____

1. Bagian pembelajaran mana yang paling menarik bagimu hari ini? Mengapa?

Jawab: _____

2. Apa hal baru yang kamu pahami tentang keunggulan antarruang dan peran pelaku ekonomi?

Jawab: _____

3. Apa yang masih membingungkan bagimu dan bagaimana kamu akan memahaminya?

Jawab: _____

MATERI AJAR

KEUNGGULAN DAN KETERBATASAN ANTARRUANG SERTA PERAN PELAKU EKONOMI DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA

1. Keunggulan dan Keterbatasan Antarruang

Setiap daerah atau wilayah memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing dalam kegiatan ekonomi. Perbedaan ini disebabkan oleh kondisi alam, sumber daya manusia, teknologi, dan modal yang dimiliki setiap wilayah.

KEUNGGULAN ANTARRUANG	KETERBATASAN ANTARRUANG
Kemampuan suatu daerah untuk menghasilkan barang/jasa lebih efisien dibanding daerah lain. Contoh: • Bali: unggul dalam pariwisata dan kerajinan tangan. • Kalimantan: unggul dalam sumber daya batubara dan kelapa sawit. • Jawa Tengah: unggul dalam produksi tekstil dan batik.	Ketidakmampuan suatu daerah dalam memenuhi kebutuhan tertentu karena keterbatasan sumber daya. Contoh: • Papua: keterbatasan akses teknologi dan infrastruktur. • NTT: keterbatasan air bersih untuk pertanian. • Kepulauan terpencil: keterbatasan distribusi barang kebutuhan pokok.

Keunggulan dan keterbatasan ini mendorong terjadinya perdagangan antardaerah dan antarnegara karena setiap wilayah saling membutuhkan.

2. Peran Pelaku Ekonomi

Perekonomian Indonesia melibatkan empat pelaku utama yang saling berinteraksi dalam suatu sistem yang disebut circular flow diagram.

Pelaku Ekonomi	Peran Utama	Contoh Nyata
Rumah Tangga Konsumen (RTK)	Pemilik faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, kewirausahaan); konsumen barang/jasa dari RTP.	Keluarga yang bekerja, membeli kebutuhan sehari-hari, dan membayar pajak.

Rumah Tangga Produsen (RTP)	Menggunakan faktor produksi dari RTK untuk menghasilkan barang/jasa; membayar upah, sewa, dan bunga.	Pabrik, perusahaan, UMKM, koperasi yang memproduksi barang.
Pemerintah	Mengatur dan mengawasi perekonomian; menyediakan layanan publik; memungut pajak; menyubsidi sektor penting.	Pembangun jalan, jembatan, subsidi BBM, beasiswa pendidikan.
Masyarakat Luar Negeri	Mitra ekspor-impor; investasi asing; pertukaran tenaga kerja; sumber teknologi.	Ekspor kopi Bali ke Eropa; impor mesin industri dari Jepang; TKI di Malaysia.

3. Hubungan Keunggulan Antarruang dengan Peran Pelaku Ekonomi

Keunggulan dan keterbatasan antarruang mendorong setiap pelaku ekonomi untuk bekerja sama saling melengkapi:

- RTK di daerah yang kaya tenaga kerja terampil akan mendapat penghasilan lebih tinggi dari RTP.
- RTP di daerah dengan sumber daya alam melimpah dapat memproduksi lebih efisien dan bersaing di pasar nasional/internasional.
- Pemerintah bertugas mengatasi ketimpangan antarruang melalui pembangunan infrastruktur dan kebijakan subsidi.
- Masyarakat Luar Negeri memanfaatkan keunggulan komparatif Indonesia melalui investasi dan perdagangan internasional.

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

PANDUAN DIFERENSIASI PROSES

Materi SAMA untuk semua — Aktivitas pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajarmu!

Sebelum mulai, kenali gaya belajarmu:

- Visual: Kamu lebih mudah paham lewat gambar, peta, diagram, dan infografis.
- Auditori: Kamu lebih mudah paham lewat penjelasan lisan, diskusi, dan tanya jawab.
- Kinestetik: Kamu lebih mudah paham lewat praktik langsung, simulasi, dan aktivitas bergerak.

KELOMPOK 1

Keunggulan Komparatif Bali dalam Sektor Pariwisata

Nama Anggota: 1. _____ 2. _____ 3. _____ 4. _____
5. _____

Petunjuk:

13. Diskusikan dan analisis studi kasus di bawah ini bersama kelompokmu. Tuliskan hasil analisis dan siapkan presentasi.
14. Gunakan sumber digital (berita/video/website) bila diperlukan.
15. Pilih aktivitas diferensiasi proses sesuai gaya belajar dominan kelompokmu (Visual / Auditori / Kinestetik).

Ilustrasi Kasus:

Bali dikenal sebagai destinasi wisata internasional dengan keunggulan alam, budaya, dan kerajinan tangan. Namun, Bali sangat bergantung pada impor bahan pangan dari Jawa dan Sulawesi karena keterbatasan lahan pertanian produktif. Di sisi lain, masuknya wisatawan asing membawa devisa yang memperkuat perekonomian daerah, namun juga mendorong kenaikan harga kebutuhan pokok bagi warga lokal.

Pertanyaan Analisis:

16. Apa keunggulan dan keterbatasan antarruang yang dimiliki Bali dalam konteks studi kasus di atas?
17. Peran pelaku ekonomi mana yang paling dominan dalam studi kasus ini? Jelaskan mengapa!
18. Bagaimana kenaikan harga kebutuhan pokok memengaruhi peran RTK (Rumah Tangga Konsumen) warga Bali?
19. Apa peran pemerintah daerah dalam menjaga keseimbangan antara keunggulan pariwisata dan kebutuhan pangan masyarakat lokal?
20. Bagaimana masyarakat luar negeri (wisatawan asing) berperan dalam perekonomian Bali menurut circular flow diagram?

AKTIVITAS DIFERENSIASI PROSES (Pilih sesuai gaya belajar dominan)

kelompokmu):

VISUAL: Buatlah peta konsep/infografis yang menggambarkan alur perputaran uang dari wisatawan asing → RTP (hotel, restoran, kerajinan) → RTK (warga Bali) → Pemerintah (pajak).

AUDITORI: Diskusikan dalam kelompok: Mengapa Bali bisa menjadi unggul di pariwisata padahal tidak memiliki keunggulan di bidang pertanian? Presentasikan argumen kelompokmu secara lisan dengan narasi yang jelas.

KINESTETIK: Lakukan simulasi: Tunjuk anggota kelompok sebagai RTK (warga), RTP (pemilik hotel), Pemerintah, dan Wisatawan Asing. Peragakan alur transaksi yang terjadi selama satu hari di Bali!

KELOMPOK 2

Keterbatasan Distribusi di Wilayah Kepulauan

Nama Anggota: 1. _____ 2. _____ 3. _____ 4. _____
5. _____

Petunjuk:

21. Diskusikan dan analisis studi kasus di bawah ini bersama kelompokmu. Tuliskan hasil analisis dan siapkan presentasi.
22. Gunakan sumber digital (berita/video/website) bila diperlukan.
23. Pilih aktivitas diferensiasi proses sesuai gaya belajar dominan kelompokmu (Visual / Auditori / Kinestetik).

Ilustrasi Kasus:

Warga di kepulauan terpencil di NTT menghadapi kesulitan mendapatkan bahan pokok seperti minyak goreng, beras, dan gula. Harga barang di sana bisa dua hingga tiga kali lipat lebih mahal dibanding di Pulau Jawa. Hal ini terjadi karena keterbatasan jalur distribusi dan minimnya infrastruktur transportasi. Pemerintah berupaya mengatasi hal ini melalui program tol laut.

Pertanyaan Analisis:

24. Apa keterbatasan antarruang utama yang dialami masyarakat di kepulauan terpencil NTT?
25. Mengapa harga barang di kepulauan bisa jauh lebih mahal dibanding di Jawa? Kaitkan dengan konsep keunggulan dan keterbatasan antarruang!
26. Bagaimana peran pemerintah dalam mengatasi keterbatasan distribusi melalui program tol laut?
27. Apa dampak keterbatasan distribusi terhadap peran RTK (warga kepulauan) dalam perekonomian?
28. Apa yang bisa dilakukan oleh RTP (produsen lokal) di NTT untuk mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar daerah?

AKTIVITAS DIFERENSIASI PROSES (Pilih sesuai gaya belajar dominan kelompokmu):

VISUAL: Buat diagram/infografis yang menggambarkan jalur distribusi barang dari Jawa ke NTT sebelum dan sesudah program tol laut, beserta perbandingan harga.

AUDITORI: Diskusikan dan presentasikan: Jika kamu adalah kepala daerah di NTT, kebijakan apa yang akan kamu ambil untuk mengatasi keterbatasan distribusi? Berikan alasan logis dan kuat!

KINESTETIK: Simulasikan proses distribusi barang dengan kartu: setiap anggota memegang kartu 'produsen', 'distributor', 'konsumen', dan 'hambatan distribusi'. Susun urutan alur yang benar dan peragakan dampak hambatan distribusi!

KELOMPOK 3

Ekspor Kopi Arabika Kintamani ke Pasar Eropa

Nama Anggota: 1. _____ 2. _____ 3. _____ 4. _____
5. _____

Petunjuk:

29. Diskusikan dan analisis studi kasus di bawah ini bersama kelompokmu. Tuliskan hasil analisis dan siapkan presentasi.
30. Gunakan sumber digital (berita/video/website) bila diperlukan.
31. Pilih aktivitas diferensiasi proses sesuai gaya belajar dominan kelompokmu (Visual / Auditori / Kinestetik).

Ilustrasi Kasus:

Petani kopi di Kintamani, Bali, berhasil mengekspor kopi Arabika premium ke Eropa dan Jepang. Keunggulan geografis berupa ketinggian tanah dan iklim yang ideal menjadikan kopi Kintamani memiliki cita rasa khas. Namun, keterbatasan teknologi pengolahan dan akses pasar internasional menjadi hambatan petani kecil untuk bersaing secara langsung tanpa bantuan perantara atau koperasi.

Pertanyaan Analisis:

32. Keunggulan apa yang dimiliki daerah Kintamani sehingga kopi Arabikanya diminati di pasar internasional?
33. Bagaimana peran masyarakat luar negeri (importir Eropa dan Jepang) dalam studi kasus ini terhadap perekonomian petani Kintamani?
34. Apa keterbatasan yang dihadapi petani kecil Kintamani dalam memasuki pasar ekspor secara langsung?
35. Bagaimana peran pemerintah dalam mendukung petani kopi Kintamani untuk meningkatkan daya saing di pasar internasional?
36. Apa kontribusi RTP (perusahaan pengolah kopi/koperasi) dalam menghubungkan petani dengan pasar luar negeri?

AKTIVITAS DIFERENSIASI PROSES (Pilih sesuai gaya belajar dominan kelompokmu):

VISUAL: Gambarkan peta alur ekspor kopi Kintamani: dari petani (RTK/pemilik lahan) → koperasi/perusahaan pengolah (RTP) → eksportir → pasar Eropa/Jepang (Masyarakat Luar Negeri). Tambahkan peran pemerintah dalam alur ini!

AUDITORI: Debat mini dalam kelompok: "Apakah petani kopi sebaiknya bergabung dengan koperasi atau menjual langsung ke eksportir?" Presentasikan argumen pro dan kontra, lalu simpulkan bersama!

KINESTETIK: Mainkan peran: anggota kelompok berperan sebagai petani kopi, pengurus koperasi, eksportir, pembeli Eropa, dan petugas pemerintah (BPOM/Kemendag). Simulasikan proses negosiasi dan transaksi ekspor kopi!

KELOMPOK 4

Teknologi dan Kesenjangan Antarwilayah

Nama Anggota: 1. _____ 2. _____ 3. _____ 4. _____
5. _____

Petunjuk:

37. Diskusikan dan analisis studi kasus di bawah ini bersama kelompokmu. Tuliskan hasil analisis dan siapkan presentasi.
38. Gunakan sumber digital (berita/video/website) bila diperlukan.
39. Pilih aktivitas diferensiasi proses sesuai gaya belajar dominan kelompokmu (Visual / Auditori / Kinestetik).

Ilustrasi Kasus:

Di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya, teknologi e-commerce telah mengubah cara masyarakat berbelanja dan berbisnis. Namun, di daerah pedesaan di Maluku dan Papua, akses internet yang terbatas membuat masyarakat tidak bisa menikmati kemudahan yang sama. Kesenjangan teknologi ini menciptakan perbedaan yang signifikan dalam akses terhadap pasar dan peluang ekonomi.

Pertanyaan Analisis:

40. Bagaimana keterbatasan teknologi memengaruhi keunggulan dan keterbatasan antarruang antara kota besar dan daerah terpencil?
41. Apa dampak keterbatasan akses internet di Maluku dan Papua terhadap peran RTK dan RTP di daerah tersebut?
42. Bagaimana peran pemerintah dalam mengatasi kesenjangan teknologi antarwilayah di Indonesia?
43. Apa yang dapat dilakukan RTP (pelaku usaha/UMKM) di daerah terpencil agar tetap bisa bersaing meskipun keterbatasan teknologi?
44. Bagaimana masyarakat luar negeri (investor asing/perusahaan teknologi global) bisa berperan dalam mengatasi kesenjangan teknologi di Indonesia?

AKTIVITAS DIFERENSIASI PROSES (Pilih sesuai gaya belajar dominan kelompokmu):

VISUAL: Buat infografis perbandingan kondisi ekonomi di kota besar (Jakarta) vs. daerah terpencil (Papua) dalam hal akses teknologi, jumlah pelaku usaha, dan tingkat harga. Gunakan ikon dan warna yang berbeda untuk memperjelas perbedaannya!

AUDITORI: Diskusikan dan presentasikan: Jika kamu adalah direktur perusahaan teknologi, program apa yang akan kamu buat untuk membantu UMKM di Papua mengakses pasar digital? Berikan 3 program konkret dengan alasan!

KINESTETIK: Susun kartu secara berkelompok: kartu 'teknologi tinggi', 'teknologi rendah', 'akses pasar luas', 'akses pasar terbatas', 'harga kompetitif', 'harga tinggi'. Susun kartu tersebut untuk menggambarkan kondisi dua wilayah yang berbeda, lalu presentasikan hasilnya!

KELOMPOK 5

Peran Pemerintah dalam Menyeimbangkan Perekonomian Antarwilayah

Nama Anggota: 1. _____ 2. _____ 3. _____ 4. _____
5. _____

Petunjuk:

45. Diskusikan dan analisis studi kasus di bawah ini bersama kelompokmu. Tuliskan hasil analisis dan siapkan presentasi.
46. Gunakan sumber digital (berita/video/website) bila diperlukan.
47. Pilih aktivitas diferensiasi proses sesuai gaya belajar dominan kelompokmu (Visual / Auditori / Kinestetik).

Ilustrasi Kasus:

Indonesia memiliki ketimpangan ekonomi yang cukup signifikan antara wilayah barat dan timur. Jawa sebagai pusat industri dan perdagangan menyumbang lebih dari 50% PDB nasional, sementara wilayah timur seperti Maluku, Papua, dan NTT masih bergantung pada sektor primer. Pemerintah meluncurkan berbagai program seperti dana desa, tol laut, dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) untuk mengatasi ketimpangan ini.

Pertanyaan Analisis:

48. Mengapa terjadi ketimpangan ekonomi yang signifikan antara Jawa dan wilayah timur Indonesia? Kaitkan dengan konsep keunggulan dan keterbatasan antarruang!
49. Bagaimana program tol laut, dana desa, dan KEK berperan dalam menyeimbangkan perekonomian antarwilayah?
50. Apa peran RTK (masyarakat daerah timur) dalam memanfaatkan program pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan?
51. Bagaimana RTP (perusahaan swasta dan BUMN) dapat berkontribusi dalam pembangunan ekonomi di wilayah timur Indonesia?
52. Apakah program pemerintah tersebut sudah cukup efektif? Apa rekomendasi kebijakan yang bisa kamu usulkan?

AKTIVITAS DIFERENSIASI PROSES (Pilih sesuai gaya belajar dominan kelompokmu):

VISUAL: Buat peta sederhana Indonesia yang menggambarkan ketimpangan ekonomi Jawa vs. wilayah timur dengan menggunakan simbol dan warna berbeda. Tandai lokasi program KEK dan jalur tol laut yang ada!

AUDITORI: Diskusikan secara kelompok dan presentasikan: Mana di antara program pemerintah (tol laut, dana desa, KEK) yang menurutmu paling efektif? Berikan argumen dan data pendukungmu!

KINESTETIK: Mainkan peran sebagai: anggota DPR yang bersidang untuk membahas kebijakan penyeimbangan ekonomi antarwilayah. Setiap anggota kelompok mewakili provinsi yang berbeda dan harus memperjuangkan kepentingan daerahnya dalam sidang mini!

RUBRIK PENILAIAN LKPD KELOMPOK

Aspek	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Analisis Kasus	Lengkap, mendalam, dan relevan dengan konsep keunggulan antarruang.	Cukup lengkap dan relevan.	Kurang mendalam atau kurang relevan.	Tidak ada analisis.
Kreativitas Aktivitas Diferensiasi	Menunjukkan ide inovatif dalam peta konsep/diskusi/simulasi.	Ada ide tambahan meski sederhana.	Ide kurang variatif.	Tidak ada ide tambahan.
Kerjasama Kelompok	Semua anggota aktif berkontribusi dan saling melengkapi.	Sebagian besar anggota aktif.	Hanya beberapa anggota aktif.	Tidak ada kerja sama.
Presentasi	Jelas, runtut, menarik, dan percaya diri.	Cukup jelas dan runtut.	Kurang runtut atau kurang menarik.	Tidak jelas dan tidak percaya diri.

$$\text{Nilai Akhir} = (\text{Total Skor} / \text{Skor Maksimal}) \times 100$$

LKPD INDIVIDU

Nama : _____ Kelas : _____ No. Absen : _____

Petunjuk: Jawablah pertanyaan berikut secara mandiri dengan singkat, jelas, dan penuh ta jawab.

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan keunggulan dan keterbatasan antarruang, dan berik masing satu contoh nyata dari lingkungan sekitarmu!

Jawab: _____

2. Sebutkan empat pelaku ekonomi dalam perekonomian Indonesia dan jelaskan peran mas secara singkat!

Jawab: _____

3. Mengapa keunggulan antarruang suatu daerah dapat mendorong terjadinya perdagangan antardaerah atau antarnegara?

Jawab: _____

4. Apa dampaknya apabila salah satu pelaku ekonomi (misalnya pemerintah) tidak menjala perannya dengan baik dalam perekonomian?

Jawab: _____

5. Bagaimana teknologi dapat mengatasi keterbatasan antarruang dan membantu semua pe ekonomi untuk berinteraksi lebih efisien? Berikan contoh konkret!

Jawab: _____

RUBRIK PENILAIAN LKPD INDIVIDU

No	Aspek Penilaian	Indikator Keberhasilan	Skor	Kriteria Penilaian
1	Pemahaman Konsep Keunggulan Antarruang	Mampu menjelaskan pengertian dan contoh keunggulan/keterbatasan antarruang dengan benar.	1-4	4=Tepat & lengkap 3=Benar tapi kurang lengkap 2=Kurang tepat 1=Tidak memahami
2	Pemahaman Peran Pelaku Ekonomi	Mampu menyebutkan dan menjelaskan peran 4 pelaku ekonomi dengan benar.	1-4	4=Semua pelaku dijelaskan lengkap 3=3 pelaku dijelaskan benar 2=1-2 pelaku saja 1=Tidak memahami
3	Analisis Keterkaitan Keunggulan & Perdagangan	Mampu menjelaskan hubungan logis antara keunggulan antarruang dengan perdagangan.	1-4	4=Penjelasan jelas & logis 3=Cukup baik 2=Kurang logis 1=Tidak memahami
4	Analisis Dampak Ketidakseimbangan	Mampu menganalisis dampak jika salah satu	1-4	4=Analisis jelas & relevan 3=Cukup benar 2=Kurang

	Peran	pelaku ekonomi tidak berfungsi.		tepat 1=Tidak menunjukkan pemahaman
5	Sikap & Tanggung Jawab	Ketelitian, kerapian, kesungguhan, dan ketepatan waktu pengerjaan LKPD.	1-4	4=Sangat rapi & tepat waktu 3=Rapi & tepat waktu 2=Kurang rapi/terlambat 1=Tidak selesai

Kategori	Rentang Skor	Nilai Akhir	Predikat
Sangat Baik	17–20	90–100	A
Baik	13–16	80–89	B
Cukup	9–12	70–79	C
Perlu Bimbingan	≤ 8	< 70	D

Nilai Akhir = Total Skor yang Diperoleh / 20 × 100

LEMBAR PENILAIAN SIKAP

No	Nama Siswa	Rasa Ingin Tahu				Kerjasama				Tanggung Jawab				Total	Nilai
1															
2															
3															
4															
5															

$$\text{Nilai} = \text{Skor yang Diperoleh} / \text{Skor Maksimal} \times 100$$

LEMBAR PENILAIAN KETERAMPILAN

No	Nama Siswa	1	2	3	4	Nilai
1						
2						
3						
4						
5						

$$\text{Nilai} = (\text{Skor yang Diperoleh} / \text{Skor Maksimal}) \times 100$$

GLOSARIUM

Circular Flow Diagram: Diagram yang menggambarkan aliran perputaran uang, barang, dan jasa antara pelaku-pelaku ekonomi dalam suatu perekonomian.

Keunggulan Komparatif: Kemampuan suatu daerah atau negara untuk memproduksi barang/jasa dengan biaya kesempatan (opportunity cost) yang lebih rendah dibanding daerah/negara lain.

Keterbatasan Antarruang: Kondisi di mana suatu wilayah tidak mampu memenuhi kebutuhan tertentu karena keterbatasan sumber daya alam, teknologi, atau infrastruktur.

Masyarakat Luar Negeri: Pelaku ekonomi yang berasal dari luar batas wilayah

negara, berperan sebagai mitra ekspor-impor, investor, atau sumber tenaga kerja internasional.

Permintaan (Demand): Jumlah barang atau jasa yang ingin dan mampu dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga dalam periode tertentu.

Penawaran (Supply): Jumlah barang atau jasa yang ingin dan mampu ditawarkan oleh produsen pada berbagai tingkat harga dalam periode tertentu.

RTK (Rumah Tangga Konsumen): Kelompok pelaku ekonomi yang berperan sebagai pemilik faktor produksi sekaligus konsumen barang dan jasa.

RTP (Rumah Tangga Produsen): Kelompok pelaku ekonomi yang berperan menggunakan faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/MTs Kelas VIII. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kemendikbudristek.
- Tomlinson, C. A. (2017). How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Marlina. (2020). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. Padang: PKh UNP Press.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. Jurnal Basicedu, 6(2), 2846–2853.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia. Jakarta: BPS.

Amlapura, 2025
Guru Pengampu Mata Pelajaran IPS

Ni Komang Sintya Dewi, S.Pd.
NIP. -

Lampiran 5 : Dokumentasi Peneliti



Gambar 1. Foto bersama Kepala sekolah



Gambar 2. Foto bersama ibu Komang Sintia



Gambar 3. wawancara bersama siswa dengan gaya belajar auditory



Gambar 4. wawancara bersama siswa dengan gaya belajar kinestetik



Gambar 4. wawancara bersama siswa dengan gaya belajar visual



Gambar 5. Guru sedang membantu murid